

**PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI MAN GRESIK
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKHLAQL
KARIMAH SISWA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Marisa Indra Yanti

08110016



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI MAN GRESIK SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN AKHLAQUL KARIMAH SISWA**

SKRIPSI

**Oleh :
Marisa Indra Yanti
NIM : 08110016**

**Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing**

**Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002**

Tanggal : 06 September 2012

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Islam
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI MAN GRESIK SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN AKHLAQUL KARIMAH SISWA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Marisa Indra Yanti (08110016)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 September 2012 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar stata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

TandaTangan

Ketua Sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

:

Sekretaris Sidang

Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 197212182000031002

:

Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 197212182000031002

:

Penguji Utama

Dr. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP 196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwanya dan menemaninya dalam setiap hela nafas kehidupan dengan menyelami segala macam nikmat-Nya untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan pikiran, member kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’matik. Serta sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW.

Segenap perjuangan kupersembahkan karyaku ini kepada:
Seseorang yang selalu memberikan senyum, support, motivasi dan kasih sayang, kaulah terkasih yang kumiliki. kau yang setia dan tulus mendoakanku dengan cintamu “Ibu **Hj. Supriati** dan Abah **H. M. Kamhir**.”

Hadirmu adalah Pelita yang mampu terangi setiap sudut gelap hidup ini,

Ananda bangga menjadi buah hatimu

Didikanmu telah menjadikan ananda bunga mawar yang tegar

Di tengah hempasan gelombang,

Keikhlasanmu telah mengalir dalam setiap desah nafas dan tetes darahku,

Semoga Ananda selalu dapat mengukir senyum tulus bahagia di hatimu dengan

penuh cinta dan kasih sayang.

Almarhumah nenekku **Ibu Kemisah** yang selalu mendukung setiap langkahku ketika masih berada di samping kita semua. Aku rindu sama nenek.

Kakakku yang tercinta **Afniyatun Nadhifah**, kehadiranmu bisa menenangkan adikmu ini dengan penuh kasih sayang, pemberi semangat dan motivasi tanpa mengenal lelah, dan dengan tulus selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan curhatan dari adikmu ini.

Untuk pemilik tulang rusuk ini yang hingga kini belum kutemukan, yang selalu kunanti kehadirannya, semoga kita dipertemukan dan dipersatukan dengan jalan terbaik-Nya, hingga dapat kita raih surga-Nya kelak.

Untuk Bapak **Abdul Aziz, M.Pd.** Dengan ketelatenan, kesabaran, dan senyum beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sampai membuahkan hasil maksimal sebagaimana impian penulis.

Kepada seluruh warga madrasah dan pahlawan tanpa tanda dan jasa (Guru-guruku) T.K. Muslimat Tambak Rejo-Waru-Sidoarjo, MI Ainul Ulum Sedati-Ngoro, MTsN Mojosari, SMA 1 Mojosari, Magistra Utama Surabaya dan Mahad Sunan Ampel Al-Aly (Dewan pengasuh serta Murabbi-murabbiyah, Musyrifah, serta Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberiku Ilmu sebagai bekal dalam melakukan pengkajian ini.

Kepada seluruh santri, para sahabat dan keluarga besarku di TPQ Wardatul Ishlah yang telah memberikan kepercayaan kepadaku, memberikan motivasi serta dukungan kepadaku untuk terus berjuang dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak. Terima kasih atas segala sesuatu yang telah kalian berikan, doa-doa yang kalian panjatkan serta saran dan kritik yang telah kalian ungkapkan kepadaku untuk keberhasilanku dalam mencari dan mengamalkan ilmuku. Semoga perjuangan dan persaudaraan kita ini tidak berhenti sampai di

sini, tetap semangat menjaga tali silaturahmi ini sampai hingga saatnya tiba nanti serta senantiasa mendapat Rahmat dan Ridho Allah SWT.

Buat teman terbaik dalam hidupku (Muhamad Iqbal) seseorang yang tidak pernah lelah menasihati, mengarahkan dan juga membimbingku sampai saatnya aku menjadi sosok yang lebih baik daripada yang dulu. Terima kasih untuk pengalaman, motivasi serta semangat yang kau berikan untukku. Permintaan maafku yang sebesar-besarnya, karena aku selalu melakukan kesalahan terhadapmu. Kehadiranmu adalah semangat buat hidupku.

Buat sahabat terbaikku (Dwi Kusuma Wardani, Ulya Dalila, Istiqomah), teman kamar 27 KD (Khulala, Luluk, Lutfi, Tika, Laila, Ririn, Mbak Kiki), teman kamar 11 USA (Alfi, Dita, Hanif, Eeng, Ista, Bebe, Sofi), teman seperjuangan di Wisma Seruni (Mbak Nita, Mbak Erla, Mbak Emil, Allen, Titin, Tucha), teman PKLI, meski kadang kita silang pendapat, tapi kita tetap bersatu dan saling mengerti. Terima kasih atas bantuan doa dan dukungan yang belum bisa penulis balas. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses, barokah dan bermanfaat, serta senantiasa mendapat Ridho Allah SWT.

Seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji, semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki. Amiin.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104)¹

¹ Diambil dari : Al-Quran dan Terjemahannya, Depag RI, 1974

Abdul Aziz, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 06 September 2012

Hal : Skripsi Marisa Indra Yanti
Lampiran : 4 Eksemplar

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Marisa Indra Yanti
NIM	: 08110016
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: "Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa"

Maka selaku pembimbing, kami mendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 September 2012

Marisa Indra Yanti
08110016

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah azzawajallah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, karena hanya Dia yang dapat menjamin manusia akan dapat menghirup udara di esok hari.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW telah menjadi teladan sebagai Bapak Pendidikan Dunia, yang telah membimbing manusia dari gelapnya kejahilan menuju terangnya cahaya ilmu. Serta yang telah memberikan, kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa*” ini dengan baik dan lancar.

Selanjutnya beribu ucapan terima kasih kami yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesainya skripsi ini, kami sampaikan kepada:

1. Ibundaku “Ibu” dan Ayahanda “Abah” yang telah memberikan motivasi, do’a dan arahan untuk selalu belajar dan berada dalam jalan Allah.
2. Serta seluruh keluarga besar yang telah ikhlas memberikan do’a restu dan dorongan moral maupun spiritual dalam menuntut ilmu khususnya selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang
4. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan fakultas Tarbiyah
5. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
6. Bapak Abdul Aziz, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan bagi penulisan skripsi ini.
7. Semua guru-guru, dosen-dosen, seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmunya pada penulis untuk kecerahan masa depan

dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

8. Seluruh Staf karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan tenaganya untuk memberikan pelayanan terbaik, sehingga penulis dapat menjalankan studi dengan lancar.
9. Seluruh dewan pengasuh, murobbiyah, musyrifah, dan teman-teman mabna Ummu Salamah dan Khodijah Al-Kubra MSAA, atas segala do'a dan semangat yang tak pernah henti.
10. Seluruh santri, para sahabat dan keluarga besarku di TPQ Wardatul Ishlah, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
11. Teman baik dalam hidupku (Muhamad Iqbal) serta sahabat-sahabatku (Ulya Dalila, Dwi Kusuma Wardani, Istiqomah) yang selalu menenangkan penulis dikala sedih, membuat tertawa dikala kalut, dan memberikan semangat.
12. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mensupport dan memotivasiku untuk selalu giat dalam belajar dan optimis mengejar cita-cita.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada kami akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna Fiddunya Wal Akhirat. Amin.

Selanjutnya kami sadar dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan-kekurangan yang sudah sepatutnya diperbaiki, oleh karena itu adanya saran dan kritik yang membangun sangat kami butuhkan demi kebaikan kami dalam menuju masa depan.

Malang, 06 September 2012

Penulis

Marisa Indra Yanti
08110016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
َ---	<i>Fathah</i>	A	A		
ِ---	<i>Kasrah</i>	I	I	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
ُ---	<i>Dammah</i>	U	U		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
َـي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
ِـو	<i>Kasrah</i>	I	i	هَوَى	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٍ ditulis <i>Sāla</i>
fathah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٍ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عَدَّة	Ditulis 'iddah
--------	----------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup dan Batasan Pembahasan	11
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : KAJIAN TEORI	14
A. Kajian Empiris Penelitian Terdahulu	14
B. Tinjauan Tentang Madrasah	16
1. Konsep Tentang Madrasah	16
2. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam	17
3. Potret Madrasah	26
4. Pengembangan Umat Dimulai dari Madrasah	28
5. Standar Mutu Lulusan Madrasah	31
C. Penciptaan Suasana Religius.....	34
1. Nilai Religius	34
2. Pengertian Suasana Religius	41
3. Urgensi Penciptaan Suasana Religius di Madrasah	51
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa	62
1. Faktor Pendukung dalam Penciptaan Suasana Religius di Sekolah.....	62
2. Faktor Penghambat dalam Penciptaan Suasana Religius di Sekolah.....	67
E. Tinjauan Tentang Akhlaqul Karimah	69
1. Pengertian Akhlaqul Karimah.....	69
2. Konsep Akhlaqul Karimah.....	72
3. Landasan Filosofis Akhlaq dalam Islam	74
4. Landasan Religius (Al-Quran Hadits) Akhlaq dalam Islam	79
5. Tujuan Akhlaqul Karimah.....	82

BAB III : METODE PENELITIAN	86
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	86
B. Kehadiran Peneliti	87
C. Lokasi Penelitian	88
D. Sumber Data	89
E. Teknik Pengumpulan Data	91
F. Teknik Analisis Data	94
G. Pengecekan Keabsahan Data	96
H. Tahap-tahap Penelitian	98
BAB IV : HASIL PENELITIAN	100
A. Deskripsi Obyek Penelitian	100
1. Identitas Madrasah	100
2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah	100
3. Profil Guru MAN Gresik	101
4. Profil Pegawai MAN Gresik	102
5. Profil Siswa MAN Gresik.....	103
6. Profil Lulusan MAN Gresik	103
7. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi MAN Gresik.....	103
8. Kondisi Objektif Madrasah.....	108
9. Fasilitas yang Ingin Dikembangkan	110
10. Kurikulum / Kegiatan Pembelajaran	110
11. Dukungan Masyarakat	111
12. Struktur Organisasi Madrasah	111
13. Perkembangan Madrasah 3 Tahun Terakhir	112

B. Penyajian Data dan Analisis Data	112
1. Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik	112
2. Peranan Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik Terhadap Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa .	126
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa	134
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	141
A. Konsep Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa	141
B. Peranan Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik Terhadap Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa	147
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa	149
BAB V : PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Data Kebutuhan Observasi	92
Tabel 3.2 : Data Kebutuhan Interview	93
Tabel 3.3 : Data Kebutuhan Dokumentasi.....	94
Tabel 4.4 : Hasil Penelitian.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Denah MAN Gresik
- Lampiran II : Struktur Organisasi MAN Gresik
- Lampiran III : Instrument Penelitian
- Lampiran IV : Hasil Wawancara
- Lampiran V : Data Jumlah Guru
- Lampiran VI : Data Prestasi Siswa
- Lampiran VII : Data Pengurus Pondok Pesantren MAN Gresik
- Lampiran VIII : Pilihan Kegiatan Ekstrakurikuler
- Lampiran IX : Laporan Kegiatan Bidang Keagamaan
- Lampiran X : Dokumentasi
- Lampiran XI : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran XII : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran XIII : Bukti Konsultasi
- Lampiran XIV : Curriculum Vitae

ABSTRAK

Yanti, Marisa Indra. 2012. *Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Abdul Aziz, M.Pd

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus-menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan meliputi dua unsur utama, yaitu di satu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Di dalam proses tersebut, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai yang dianut masyarakat. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang menjadi fokus persoalan dan sekaligus tujuan dilakukan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui gambaran penciptaan suasana religius di MAN Gresik; 2) Untuk mengetahui peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa; 3) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penciptaan suasana religius di MAN Gresik ini sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari : pertama, kondisi MAN Gresik yang sudah tertata dengan rapi dari segi bangunan. Kedua, warga madrasah yang telah berpenampilan tertib dan disiplin baik dalam hal penampilan fisik, waktu dan juga belajar. Ketiga, aktivitas warga madrasah setiap harinya seperti salam dan berjabat tangan ketika memasuki sekolah, membaca doa dan Al-Quran sebelum memulai pelajaran dan juga sesudah pelajaran, sholat berjamaah, menyelenggarakan PHBI, adanya kultum, bimbingan terhadap siswi yang haid. Peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa dapat dikatakan masih belum maksimal, karena masih banyak yang harus dibenahi dari program keagamaannya serta masih ada beberapa siswa yang perlu dibina dan diarahkan perilakunya lebih mendalam lagi dan juga kurangnya perhatian dari beberapa pihak madrasah terhadap perilaku siswa. Faktor penghambat penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa adalah kurangnya dukungan dan kesadaran tenaga pendidik/guru serta perbedaan latar

belakang pendidikan dan budaya guru, kurangnya kesadaran dan kedisiplinan peserta didik/siswa, kurangnya kerja sama antar masyarakat madrasah, sarana prasarana madrasah yang belum terpenuhi, kondisi keluarga siswa yang berada jauh dari rumah. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain adanya tanggung jawab keluarga, adanya dukungan dari guru pembina, adanya fasilitas/sarana prasarana penunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, adanya hadiah sebagai motivasi bagi siswa, adanya tata tertib yang sudah mapan, adanya kerja sama yang baik dengan masyarakat sekitar sekolah, dan adanya dukungan dari pemerintah.

Kata Kunci : Penciptaan Suasana Religius, Akhlaqul Karimah

ABSTRACT

Yanti, Marisa Indra. 2012. *The creation of an atmosphere of religious in MAN Gresik as efforts to improve akhlaqul karimah students*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, The Faculty of Tarbiyah, The Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Abdul Aziz, M.Pd

Education is basically a constant efforts to develop the potential humanitarian learners in preparing they be able to confront the challenges in her life. Thus, includes two main element of education which is on one side education is an effort to learners planting values in order to form the temper and his personality. In the process learners introduced in values of society.

Furthermore, education encourages learners to embody those values into behaviour in everyday life. As for the focus issue and the purpose of this research is conducted: 1) to find out the creation of an atmosphere of religious imagery in Gresik MAN; 2) to determine the role of the religious atmosphere in the creation of MAN Gresik against the efforts of improve akhlaqul karimah students; 3) to describe the factors restricting and supporting the creation of an atmosphere of religious in MAN Gresik as efforts to improve akhlaqul karimah students.

Meanwhile, in this research the use writers a method of research descriptive qualitative. In the course of collecting data, a method of observation, the use writers the interview and documentation. As for its analysis, the use writers technique descriptive qualitative analysis, in the form of data that is written or spoken of a people and conduct observed so that, in this writer try to hold research that is both describe thoroughly about the state of the truth.

Based on the deliberations and results of research as outlined in the previous chapters, then it can be inferred that the creation of an atmosphere of religious MAN Gresik is already good enough, it can be seen from: first, the conditions already set up MAN Gresik neatly in terms of building. Second, citizens who have both an orderly madrasah and discipline both in terms of physical appearance, time and also study. Thirdly, the activities of local madrasah every day such as greetings and handshakes when entering the school, reading the Quran and prayer before beginning a lesson and also after the lesson, prayer in congregation, hosts (kultum), the existence of PHBI, guidance to the student in the menstruation. The role of the religious atmosphere creation in MAN Gresik as efforts enhance akhlaqul karimah students can be said still not out, because there is still much that needs to be addressed from a religious program and there are still some students that need to be nurtured and directed his behavior more in depth again and also the lack of need of some parties against madrasah student behavior. Factors restricting the creation of an atmosphere of religious in MAN Gresik as efforts improving akhlaqul karimah is the lack of support and student awareness of educators/teachers as well as differences in educational background and culture teachers, lack of awareness and discipline the learners/students, the lack of cooperation between the community, the madrasah infrastructure that has not been fulfilled, the condition of the student's family are away from home. Whereas the factors among others to support family responsibilities, lack of support from the

Builder, the existence of facilities/infrastructure supporting the implementation of the process of teaching and learning, the existence of a gift as a motivation for students, an established code of conduct, there is a good cooperation with the community around the school, and lack of support from the Government.

Keywords : The creation of an atmosphere of religious, Akhlaqul Karimah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus-menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan meliputi dua unsur utama, yaitu di satu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Di dalam proses tersebut, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai yang dianut masyarakat. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman nilai-nilai yang berlangsung secara terus-menerus yang dialami peserta didik di semua lingkungan pendidikan akan mendorong terbentuknya kepribadian mereka, yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari. Watak dan kepribadian peserta didik akan menjadi landasan utama bagi mereka dalam menjalankan berbagai fungsi kemanusiannya.¹

Di sisi lain, pendidikan juga merupakan suatu upaya pembekalan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik yang akan diserap dengan mengembangkan daya nalarnya. Landasan bagi pembekalan ilmu

¹ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.259

pengetahuan dan keterampilan yaitu kemampuan untuk mengoptimalkan daya pikir dan nalarnya. Di samping itu, pendidikan juga berfungsi mengembangkan potensi seni dan estetika melalui pendidikan kesenian.

Langkah-langkah kebijakan pendidikan yang diterapkan pemerintah selama ini dirasakan oleh banyak kalangan lebih memberikan perhatian pada aspek ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi. Hal itu tercermin pada kurikulum yang dipakai sebagai pedoman pembelajaran, alokasi waktu, penyediaan sarana dan perangkat pendukung, serta penyiapan sumber daya manusia. Masyarakat sendiri pun merespon kebijakan yang mengunggulkan aspek ilmu pengetahuan tersebut dengan memberikan nilai lebih pada pencapaian yang diperoleh anak di bidang tersebut. Anak-anak dianggap unggul apabila ia mencapai prestasi optimal pada bidang sains, matematika, IPA, dan seterusnya, walaupun di sisi lain mungkin saja anak tersebut berkelakuan buruk.

Akibat dari pada itu, ketika masyarakat dilanda krisis yang memuncak, yang juga melibatkan anak-anak dan remaja dalam bentuk meluasnya perilaku dan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak sekolah, orang akhirnya tersentak dan mulai mencari akar penyebab dari seluruh krisis yang berlangsung. Banyak orang menyadari bahwa krisis yang terus berlangsung disebabkan rendahnya basis ketahanan moral masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencari solusi dari krisis, masyarakat dan para pengelola pendidikan mulai memberi perhatian kembali pada pentingnya

artinya pendidikan bagi pembentukan watak dan kepribadian dengan landasan ketahanan moral, etika, dan akhlak.²

Kritik terhadap dunia pendidikan umumnya dan pendidikan agama khususnya, yang mengaitkan krisis moral, yang menjadi akar dan krisis yang dialami bangsa Indonesia dewasa ini, sebagai akibat dari kegagalan penyelenggaraan pendidikan, perlu dijadikan bahan untuk melakukan review, baik terhadap kebijakan pendidikan serta paradigma yang melandasinya, maupun terhadap proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan masyarakat. Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah yang mengakibatkan belum optimalnya pencapaian kompetensi pendidikan agama dalam membentuk perilaku, watak dan pribadi yang berakhlak bagi peserta didik.³

Selama ini pendidikan agama dalam pelaksanaannya lebih menekankan dan hampir dapat dikatakan baru pada tingkat pembekalan pengetahuan pada anak. Hal ini tampak jelas baik pada proses pembelajaran, maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk pribadi peserta didik. Selain itu, hasil proses pembelajaran pendidikan agama juga hanya diukur melalui hasil ulangan-ulangan yang sudah barang tentu baru menyentuh aspek pengetahuan dan materi semata. Dengan kata lain, proses pendidikan agama belum

² *Ibid*, hlm.260

³ *Ibid*, hlm.262

memberikan perhatian pada muara dari proses tersebut, yaitu pembentukan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Selain itu, terbaikannya esensi pendidikan sebagai upaya penanaman nilai-nilai etika dan moral peserta didik, yang sebenarnya merupakan porsi utama dari pendidikan agama, menyebabkan tidak proporsionalnya perhatian para pengambil kebijakan akan pentingnya fungsi dan kontribusi pendidikan agama dalam proses pembentukan watak peserta didik tadi.⁵

Pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁶

Hal ini sesuai dengan rumusan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Prof. H. M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah, “Usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah

⁴ *Ibid*, hlm.263

⁵ *Ibid*, hlm.265

⁶ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm.7

(*kemampuan dasar*) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁷

Esensi pendidikan agama Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dan senada dengan definisi pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad D. Marimba. Ia menyatakan bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam,” yaitu kepribadian muslim.⁸

Definisi di atas minimal memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu (1) usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang, (2) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Quran, as-Sunnah, dan ijtihad, dan (3) usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika nilai Islam ini telah tertanam dengan baik maka peserta didik akan mampu meraih derajat insan kamil, yakni manusia ideal.⁹

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), cet.ke-4, hlm.10

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1974), hlm.26

⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2009), hlm.20

Seiring dengan sisi penting akhlak dan kepribadian mulia sebagai inti pendidikan maka pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein¹⁰ juga dapat dipahami sebagai :

Suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih, dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan materiil saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dan fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.

Dari apa yang dinyatakan di atas maka pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan tiga hal, yaitu : (1) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik, (2) bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan materiil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam, (3) tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridha Allah SWT.

Misi utama dalam kegiatan pendidikan Islam adalah proses mendidik manusia dengan cara menumbuhkan yang belum tumbuh, mengembangkan

¹⁰ Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung : Risalah, 1986), hlm.1

yang belum berkembang atau merubah sikap akhlak yang terlanjur negatif menuju sikap akhlak yang positif.

Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya, bahkan lebih jelek daripada binatang. Dengan demikian, tugas dan fungsi pokok pendidikan Islam adalah menumbuhkan, menanamkan, dan sekaligus mengubah berbagai dimensi potensial manusia, termasuk juga yang terpenting adalah dimensi moralitasnya sebagaimana yang dicontohkan dan diperintahkan oleh Rasulullah SAW., sebagaimana dalam hadits yang artinya, “*Aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak*” (HR. Ahmad).¹¹

Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Keterpaduan, konsistensi dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima peserta didik dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari peserta didik sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah. Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus-menerus itulah yang akan menciptakan suatu lingkungan pendidikan seperti itu akan memperoleh lahirnya pribadi-pribadi

¹¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm.30

peserta didik yang utuh. Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh peserta didik dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, akan melahirkan *split personality* (pribadi pecah) pada peserta didik. Hal itu, bila terjadi, akan menjadi awal dari kegagalan pendidikan agama dalam membentuk kepribadian dan watak manusia Indonesia.¹²

Ada banyak contoh dari sekolah-sekolah umum yang telah mencoba mengembangkan lingkungan pendidikan dengan suasana keagamaan di sekolah. Boleh dikatakan di setiap daerah, terdapat sekolah-sekolah yang layak untuk dijadikan model bagi sekolah lain berkaitan dengan upaya mereka untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan tersebut. Namun demikian, esensi dari suasana keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal itu sangat penting, tetapi yang juga tidak kalah penting, yaitu perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar sesama guru dan sesama murid, antara kepala sekolah dengan guru, dengan murid, staf dan orang tua murid, antara guru dengan kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orang tua.

Kebanyakan sekolah-sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan tersebut mengembangkan kebiasaan

¹² Abdul Rachman Saleh, *Op.Cit.*, hlm.265

melaksanakan praktik ibadah bersama murid di sekolah mulai dari menyediakan waktu untuk membaca Al-Quran dan doa-doa di kelas, membiasakan mengucapkan kalimat thayibah pada saat peristiwa dan kejadian tertentu, shalat berjamaah; shalat sunnah, mengaktifkan kegiatan keagamaan melalui organisasi siswa di ruang ibadah di sekolah; menyelenggarakan kegiatan peringatan Hari Besar Islam, tadabur alam dan bentuk kegiatan intra dan ekstrakurikuler pelaksanaan pendidikan agama. Implementasi dari nilai-nilai agama dituangkan ke dalam bentuk tata tertib, disiplin, dan kaidah perilaku di sekolah yang diberlakukan pada seluruh pendukung proses pendidikan di sekolah.¹³

Dasar pemikiran di atas menjadi acuan penulis dan menuangkan dalam skripsi dengan judul : **“Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, ada beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana penciptaan suasana religius di MAN Gresik ?
2. Bagaimana peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MAN Gresik ?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?

¹³ *Ibid*, hlm.266

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penciptaan suasana religius di MAN Gresik.
2. Mendeskripsikan peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MAN Gresik.
3. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan dan tujuan penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan informasi bagi pendidikan dan bahan pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan dalam rangka membina siswa.
2. Selain sebagai syarat akhir dalam perkuliahan, penelitian ini juga dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti sendiri serta memperoleh suatu pengalaman yang berharga, wawasan pengalaman bila terjun di masyarakat baik sekolah maupun lingkungan dan menjadi pedoman sebagai guru yang profesional dalam segala hal.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah khasanah pustaka ilmiah sesuai dengan disiplin ilmunya, selain itu

diharapkan juga dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak madrasah, guru dan pemerhati pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka upaya pembentukan SDM (sumber daya manusia) Indonesia yang berkualitas dan tangguh di era globalisasi.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Pembahasan

Ruang lingkup dalam penelitian ini membahas tentang Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa.

Adapun batasan pembahasan penelitian ini adalah :

1. Penciptaan suasana religius di MAN Gresik.
2. Peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MAN Gresik.
3. Faktor penghambat dan pendukung penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa.

F. Definisi Operasional

1. Penciptaan suasana religius mengandung arti upaya pengadaan suasana yang menggambarkan dan mencerminkan alam keagamaan (ke-Islaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

2. MAN Gresik adalah salah satu jenis satuan pendidikan formal setingkat SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) yang berada di lingkungan yang berlokasi di Jalan Raya Bungah No.46 Bungah-Gresik.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa” secara keseluruhan terdiri dari enam bab, yang masing-masing bab disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-sub yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan pembahasan, sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan pembahasan teori yang mendasari pemikiran-pemikiran dalam penulisan proposal. Teori ini diperoleh melalui tinjauan umum tentang penciptaan suasana religius di madrasah sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa.

BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Memuat hasil penelitian yang menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian; gambaran umum kondisi dan situasi sekolah tersebut, sejarah, tujuan, struktur organisasi, dan pemaparan data tentang; penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa,

peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MAN Gresik dan faktor penghambat dan pendukung penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa.

BAB V : Membahas analisis hasil pembahasan dari temuan penelitian yakni; pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa, peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MAN Gresik dan faktor penghambat dan pendukung penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa.

BAB VI : Merupakan bab penutup skripsi, yaitu berisi kesimpulan dan diakhiri dengan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Empiris Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini akan dikemukakan teori-teori yang terkait dengan judul penelitian yang diambil dan ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dijadikan dasar dan pedoman untuk mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut. Adapun yang menjadi titik berat pada penelitian ini adalah penciptaan suasana religius di madrasah sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa, namun sebelumnya akan diungkapkan mengenai sebagian dari penelitian terdahulu.

Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya oleh M. Agung Pribowo pada tahun 2007, hasil penelitian yang dilakukan Agung ini menyatakan bahwa upaya MI Nurul Islam Kalibendo Lumajang dalam menciptakan suasana keagamaan sebagai alternatif pengendalian moral siswa telah berjalan dengan baik melalui : 1). Pelaksanaan disiplin tinggi yang direalisasikan dengan sikap dan perbuatan mulai dari kepala sekolah sampai kepada siswa. 2) Pembinaan akhlaqul karimah yang direalisasikan dengan sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan. 3) Penataan lingkungan yang asri. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa pengaruh suasana keagamaan di MI Nurul Islam Kalibendo Lumajang terhadap moral siswa begitu besar. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar siswa-siswi MI Nurul Islam Kalibendo Lumajang tidak ada yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan

yang bersifat subversive, tidak terpengaruh dan tidak mempercayai isi selebaran gelap, tidak terlibat tindak kriminalitas, tidak terlibat dalam kasus perkelahian, kasus pengroyokan, kasus pengrusakan, dan kasus pemukulan, tidak melakukan pelanggaran tata tertib berat, tidak pernah mogok belajar, tidak terlibat dalam kasus penghinaan, penghasutan, dan bacaan porno. Penelitian yang dilakukan Agung ini lebih memfokuskan penelitian pada upaya madrasah dalam menciptakan suasana keagamaan sebagai alternatif pengendalian moral siswa.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Muthiatul Millah pada tahun 2008, Muthiatul Millah melakukan penelitian dengan obyek penelitian penciptaan suasana religius di madrasah (studi kasus di MTsN Bakalan Rayung Keboan Ngusikan Jombang). Dalam penelitian ini menghasilkan data penelitian yang menyatakan bahwa suasana kehidupan beragama di MTsN Bakalan Rayung Keboan Ngusikan Jombang sudah cukup baik. Upaya penciptaan suasana Religius di MTsN Bakalan Rayung Keboan Ngusikan Jombang dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, sedangkan fakta pendukung dan penghambat dalam menciptakan suasana religius di MTsN Bakalan Rayung Keboan Ngusikan Jombang antara lain yaitu dukungan dari guru-guru Pembina, sistem yang berlaku di madrasah, fasilitas di madrasah yang menunjang orang tua sebagai motivator utama sedangkan faktor penghambatnya, tenaga pengajar yang terbatas lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua.

Dari kajian penelitian terdahulu oleh M. Agung Pribowo dan Muthiatul Millah terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu : Penelitian dilakukan pada lembaga formal yaitu Madrasah dan memfokuskan penelitian pada upaya penciptaan suasana religius di madrasah. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian ini lebih terfokus pada pembahasan tentang upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa di tingkat MAN atau setara dengan SMAN melalui penciptaan suasana religius.

B. Tinjauan Tentang Madrasah

1. Konsep Tentang Madrasah

Jika ditelusuri lebih mendalam, kata “madrasah” berasal dari bahasa arab yang dalam kamus al-Munjid menjelaskan, yakni berasal dari kata “*darasa-yadrusu-darsan wadurusan wa dirasatan*” yang memiliki arti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dari segi etimologi ini dapat dipahami bahwa, madrasah adalah tempat untuk mencerdaskan manusia (peserta didik), menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.¹ Atau dengan kata lain madrasah adalah berfungsi sebagai wahana atau tempat untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, memperbaharui pengetahuan, serta membentuk sikap dan

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm.257

keterampilan yang berkelanjutan agar tetap up to date dan tidak cepat usang.² A. Malik Fadjar juga menjelaskan bahwa madrasah berasal dari bahasa Arab. Secara harfiah, kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia “sekolah”, dialihkan dari bahasa asing, misalnya *school* ataupun *scola*.³

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan, dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, meskipun pada awalnya madrasah dikenal hanya sebagai wahana tempat mempelajari ilmu-ilmu keagamaan.⁴

2. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam

Keberadaan lembaga pendidikan berdasarkan realitas yang berkembang di masyarakat Indonesia justru yang paling banyak adalah model pendidikan seperti pesantren dan madrasah. Kata madrasah, yang

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Bandung : Rosda Karya, 2005), hlm.183-184

³ A. Fatah Yasin, *Op.Cit*, hlm.257

⁴ *Ibid.*, hlm.258

secara harfiah identik dengan sekolah agama, setelah mengarungi perjalanan peradaban bangsa diakui telah mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal; sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam. Kehadiran madrasah di Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial.⁵

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam khas milik umat Islam, dan lahir dari proses sejarah umat Islam yang panjang, serta dengan lembaga pendidikan madrasah tersebut telah digunakan oleh umat Islam untuk mempelajari berbagai ilmu untuk pengembangan kehidupan umat Islam sepanjang sejarah, baik yang berkembang di dunia Islam, maupun terutama di wilayah Nusantara Indonesia.

Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dikenal pada abad V H tidak berarti bahwa sejak awal perkembangannya, Islam tidak mempunyai lembaga pendidikan. Penyebaran Islam selalu dibarengi dengan kelahiran lembaga-lembaga pendidikan meski dalam bentuk yang paling sederhana, seperti *halaqah-halaqah* yang merupakan salah satu forum pendidikan warisan tradisi masyarakat Arab pra-Islam. Jadi selain madrasah, dalam sejarah pendidikan Islam juga dikenal

⁵ Ibid., hlm.259

berbagai model pendidikan Islam yaitu masjid, *kuttab*, *zawiyah*, *maristan*, dan *al-jami'ah*. Dari konteks historis ini, model pendidikan seperti madrasah kemudian menyebar ke berbagai wilayah di negara-negara yang penduduknya berbasis Muslim seperti di wilayah Nusantara Indonesia.⁶

Keberadaan madrasah sebagaimana wujudnya sekarang ini, merupakan hasil dari sebuah proses pemikiran tentang model pendidikan yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Sampai sekarang ini, dalam pergulatannya dengan dinamika internal umat Islam sendiri, madrasah yang tersebar di Nusantara ini mengambil beberapa pola/variasi, antara lain :

- 1) Madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan pola layaknya sekolah modern namun tetap berciri Islam,
- 2) Madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan pola terpadu; di mana pelajaran agama dan pelajaran umum diintegrasikan secara berimbang dalam kurikulum,
- 3) Madrasah yang sepenuhnya bersifat keagamaan (diniyah); di mana mata pelajaran umum hanya menjadi suplemen (pelengkap) saja.⁷

Pada awal perjalanannya, madrasah memang menghadapi beberapa rintangan, selain menyangkut pengintegrasian pelajaran agama *vis a vis* pelajaran umum, juga menyangkut persoalan kelembagaan dan

⁶ Ibid., hlm.260

⁷ Ibid., hlm.261

peningkatan kualitas. Menyadari hal ini, pada tahun 1973 Depag mengambil kebijakan-kebijakan penting, di antaranya :

- 1) Madrasah memiliki standar pendidikan berjenjang yang berlaku di setiap madrasah;
- 2) Madrasah memiliki acuan yang detail soal mata pelajaran yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran di madrasah;
- 3) Mata pelajaran umum dan kejuruan di madrasah mendapat landasan formal.

Suatu lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) pada dasarnya adalah upaya pelembagaan dan formalisasi pendidikan sehingga kegiatan, fungsi, dan proses pendidikan dalam suatu masyarakat bisa berlangsung secara lebih terencana, sistematis, berjenjang, dan profesional. Kehadiran lembaga pendidikan formal seperti madrasah, dalam sepanjang sejarahnya tidak terlepas dari kepentingan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan negara di mana lembaga pendidikan tersebut diselenggarakan. Karena dalam konteks ini, lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) bisa dianggap sebagai instrumen nasional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui kegiatan pendidikan untuk memenuhi harapan dan cita-cita kehidupan masyarakat dan negara di mana lembaga itu berada.⁸

⁸ Ibid., hlm.261-263

Abdul Mujib dan Djusuf Muzakkir menjelaskan bahwa kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu :

- 1) Sebagai manifestasi dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam tradisional;
- 2) Usaha penyempurnaan sistem pendidikan tradisional seperti pesantren supaya mutu lulusannya memiliki kesempatan yang sama dengan model pendidikan formal lain seperti sekolah umum;
- 3) Sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan model barat yang dianggap modern dengan model pendidikan Islam tradisional, yang dalam konteks sejarahnya terjadi dualisme sistem pendidikan.⁹

Namun dalam kenyataannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam, pada awalnya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, terutama kelompok masyarakat menengah atas. Hal ini disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan tersebut dianggap belum mampu mengakomodasi kepentingan dan tuntutan masyarakat terkait dengan perkembangan peserta didik untuk persiapan hidup di masa depannya.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah masih memiliki permasalahan-permasalahan internal yang sangat fundamental, seperti dikatakan Malik Fadjar bahwa, problem yang dihadapi madrasah meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen

⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm.241

dan etos kerja yang rendah, kualitas dan kuantitas guru yang kurang memadai, kurikulum yang tidak efektif, dan sarana fisik serta fasilitas yang masih belum cukup. Karena faktor-faktor tersebut menjadikan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, ditinggalkan oleh masyarakat, kurang mendapat respon dari masyarakat, sehingga eksistensinya menjadi termarginalkan dari dunia pendidikan masyarakat.

Di samping itu, pemikiran yang berkembang selama ini di masyarakat mengenai lembaga pendidikan madrasah dapat dikonfigurasi dan diharapkan sebagai suatu institusi yang mempunyai tugas mengembangkan potensi, mewariskan budaya, dan interaksi antar keduanya, juga masih dihadapkan pada persoalan internal yang serius berupa rendahnya mutu pendidikan, dan secara eksternal dihadapkan pada tantangan dan tuntutan yang semakin dinamis dan kritis dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Dalam posisi demikian, madrasah dipandang sebagai “kelas kedua” dan ditempatkan pada posisi marginal, dan akan semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap belum dapat memenuhi tuntutan dan harapan mereka, terutama masyarakat terpelajar dan masyarakat menengah atas pada umumnya.¹⁰

Dari persoalan di atas, umat Islam seharusnya memikirkan lebih mendalam mengenai hal-hal penting yang memungkinkan untuk bisa digunakan dalam mengembangkan sistem pendidikan madrasah.

¹⁰ A. Fatah Yasin, Op.Cit, hlm.265-266

Penyelenggaraan sistem pendidikan di madrasah yang selama ini berjalan, telah diakui eksistensi oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan setara/setingkat dan bahkan sama dengan sekolah umum lainnya.

Pengakuan pemerintah terhadap lembaga pendidikan madrasah, pada hakikatnya adalah ingin mengangkat citra dan mutu madrasah. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya pemerintah melalui Departemen Agama telah berkali-kali mendesain model pendidikan madrasah, mulai dari nama sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, muatan kurikulum yang di program, sampai pada anggaran yang diberikan. Agar madrasah secara kualitas mempunyai mutu yang sama dengan lulusan sekolah umum, maka dibentuklah madrasah model, yakni madrasah negeri yang memiliki standar tertentu dari segi sarana dan prasarana, jumlah dan kualitas gurunya, serta siswa yang terseleksi. Madrasah model ini diharapkan dapat memberikan imbas pada madrasah lain yang jumlahnya mencapai puluhan ribu di Indonesia.¹¹

Penyelenggaraan manajemen sistem pendidikan di madrasah pada hakikatnya juga sama dngan sekolah formal lainnya, yang di dalamnya terdapat lima komponen pokok, yakni tenaga kependidikan (SDM), sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan, proses pembelajaran dan anggaran pendanaannya, yang semuanya tersebut dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan keberlangsungan proses pendidikan.

¹¹ Ibid., hlm.267-268

Dari persoalan-persoalan tersebut, sebenarnya umat Islam dituntut untuk memikirkan ulang mengenai eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan khas milik umat Islam, agar tidak tertinggal dan selalu direspon oleh masyarakat, mengingat jumlah umat Islam Indonesia mayoritas tetapi justru peminat memilih lembaga pendidikan madrasah masuk kategori minoritas terutama di masyarakat perkotaan.¹²

Inovasi dan pengembangan terhadap lembaga pendidikan madrasah ini penting, mengingat jumlah madrasah yang sangat signifikan dan madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional mempunyai peran yang sama dengan lembaga pendidikan lain, yakni berusaha meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Sebab itu menurut H.A.R Tilaar perlu diupayakan reposisi pendidikan madrasah agar sesuai dengan paradigma baru tuntutan dan harapan masyarakat dan pembangunan bangsa.¹³

Meskipun banyak persoalan yang muncul dari penyelenggaraan sistem pendidikan Islam di madrasah sebagaimana tersebut di atas, Malik Fadjar menjelaskan bahwa, dewasa ini ada beberapa lembaga pendidikan madrasah yang ternyata dapat dianggap unggul dan mampu bersaing dengan lembaga sekolah maju lainnya, bahkan beberapa madrasah tersebut banyak diminati atau dikonsumsi oleh masyarakat elit.

Jika ada sebuah kasus lembaga pendidikan Islam seperti madrasah yang benar-benar memiliki keunggulan, atau dianggap unggul, dan

¹² Ibid., hlm.269

¹³ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm.164-179

diminati oleh masyarakat, maka tentunya di lembaga pendidikan madrasah tersebut pasti memiliki keunikan-keunikan tersendiri, dan pola pengembangan sistem pendidikannya relevan dengan kemajuan dan tuntutan masyarakat.

Untuk itu agar madrasah tetap eksis dan selalu menuju mengejar ketertinggalannya, maka para pengelola lembaga pendidikan madrasah harus berani berjuang sekuat tenaga untuk mengembangkannya. Dan berkaitan dengan upaya pengembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tersebut, agar mampu hidup dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan sekolah umum, Mastuhu telah menawarkan beberapa alternatif, yakni suatu lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam akan eksis dan diminati oleh masyarakat apabila lembaga pendidikan tersebut mampu¹⁴ :

- 1) Merespon kebutuhan peserta didik, kemajuan ilmu dan teknologi, kebutuhan pembangunan nasional, dan relevan dengan pandangan hidup bangsa serta ajaran agama masyarakat.
- 2) Sistem pendidikan yang dikembangkan mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecenderungannya sehingga dapat bekerja untuk menghidupi diri dan keluarganya tersebut.
- 3) Memberikan pedoman moral sesuai dengan keyakinan dan tantangan zamannya sehingga peserta didik mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan hidup bersama di tengah-tengah masyarakat.

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hlm.41

- 4) Mampu mengembangkan keterampilan dan budi pekerti luhur peserta didik sesuai dengan agama, kepercayaan, budayanya, sehingga dapat menghadirkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat yang dapat mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan serta dapat memberikan harapan-harapan baru bagi masyarakatnya.

Dengan penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa madrasah sebagai institusi pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Madrasah diharapkan mampu menciptakan peserta didiknya yang intelek yang bisa disegani oleh beberapa kalangan, utamanya ilmuan non muslim. Dan yang lebih penting lagi adalah peserta didik mampu menguasai Ilmu Teknologi (IPTEK) dan dibarengi Iman dan Taqwa (IMTAQ). Kalau sudah demikian, maka madrasah yang sebagai institusi pendidikan Islam tidak selalu dikucilkan atau dinomorduakan oleh semua kalangan, utamanya dari sekolah umum.¹⁵

3. Potret Madrasah

Upaya mengembangkan madrasah juga harus dilakukan dengan langkah-langkah manajemen yang baik. Madrasah dalam arti formal adalah MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Kesemuanya ini merupakan lembaga sekolah yang sudah mengalami pengembangan sehingga berbeda dengan Madrasah

¹⁵ A. Fatah Yasin, Op.Cit, hlm.273-274

Diniyah atau Sekolah Keagamaan yang cenderung seperti lembaga pengajian yang jauh dari kemajuan dan kejelasan manajemennya.

Dalam sejarahnya, perkembangan madrasah dan lembaga pendidikan Islam lain boleh dikatakan termarginalkan oleh kebijakan umum sistem pendidikan nasional, meskipun akhir-akhir ini telah ada upaya yang cukup signifikan untuk menempatkan pendidikan Islam sebagai pendidikan alternatif yang menjadi rujukan dan model bagi pendidikan lain di Nusantara.¹⁶

Perjalanan madrasah cukup panjang meskipun sampai saat ini masih ada yang mempertanyakan statusnya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Secara umum, potensi dan kelemahan yang dimiliki lembaga pendidikan Islam ini bisa digambarkan sebagai berikut :

- a. Madrasah memiliki potensi besar sebagai sekolah umum bercorak Islam yang telah “berusaha” memadukan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang kemudian disebut dengan Sekolah Dasar (SD) plus.
- b. Upaya tersebut masih mengalami kendala besar, terutama terkait dengan ketersediaan SDM profesional dan fasilitas yang memadai.
- c. Oleh karena belum memiliki SDM profesional dan fasilitas yang memadai maka masyarakat dan pemerintah pun belum memberikan apresiasi yang cukup kepada lembaga ini.

¹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LKiS, 2009), hlm.134

- d. Madrasah yang ada selama ini masih bisa eksis di tengah gelombang perubahan gaya hidup dan peradaban modern disebabkan karena masih ada guru dan pengurus madrasah yang “istiqamah” untuk melestarikan madrasah.
- e. Sikap konsisten ini sebagian besarnya didasarkan pada komitmen perjuangan untuk kemajuan umat dan ibadah. Meskipun demikian, ada pula sebagian pihak yang mau berpartisipasi dalam madrasah karena kondisi dan atau merasa kasihan terhadap madrasah.
- f. Komitmen yang pertama merupakan potensi luar biasa untuk kemajuan sebuah lembaga jika dikelola dengan baik, sedangkan komitmen yang kedua merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik yang bisa berimplikasi pada kualitas kerja yang rendah dan mudah putus asa.¹⁷

4. Pengembangan Umat Dimulai dari Madrasah

Pada dasarnya potensi untuk meningkatkan kualitas madrasah lebih tinggi daripada sekolah umum. Hal tersebut dilakukan, di antaranya melalui kerja keras dan kesiapan sumber daya manusianya. Jika kualitas madrasah telah diperoleh maka animo masyarakat bisa dipastikan akan lebih tinggi kepada madrasah daripada kepada sekolah umum. Hal tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan¹⁸ :

- a. Madrasah mendidik peserta didik lebih komprehensif karena madrasah merupakan sekolah umum yang bercirikan agama

¹⁷ Ibid., hlm.135

¹⁸ Ibid., hlm.135-137

- sehingga muatan pendidikan agamanya jauh lebih cukup, apalagi jika madrasah tersebut berada di lingkungan pesantren.
- b. Pendidik di madrasah diyakini memiliki kekuatan moral yang tinggi dengan tradisi keagamaan yang kuat sehingga akan mampu mendidik peserta didik dengan baik dan berprestasi.
 - c. Lingkungan madrasah dikenal religius sehingga lebih memungkinkan untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat sehingga keinginan orang tua untuk berpartisipasi demi kemajuan peserta didik menjadi lebih kuat karena didasari oleh niat ibadah. Hal ini berbeda dengan sekolah umum yang dimungkinkan nuansa ibadahnya agak tipis atau cenderung materialistik.
 - d. Hal yang amat penting, apalagi dalam masyarakat yang masih kental tradisi paternalistiknya, adalah kemampuan leadership (kepemimpinan) dalam madrasah yang dikenal kharismatik. Hal ini memungkinkan baginya untuk menggerakkan semua komponen dari wakil kepala madrasah, para guru, karyawan, dan sekaligus wali murid untuk mendukung kemajuan madrasah. Dengan menggunakan bahasa agama, partisipasi ini lebih mudah untuk dilaksanakan, meskipun risikonya juga sangat berat jika yang terjadi adalah hal yang sebaliknya.
 - e. Untuk meyakinkan masyarakat diperlukan manajemen yang baik, baik manajemen personalia maupun keuangan. Sebab, suatu hal yang

menjadi kelemahan madrasah (terutama madrasah swasta) adalah budaya nepotisme yang jelas sangat tidak sehat. Pelibatan keluarga secara rasional karena mereka memiliki kompetensi yang memadai tentu saja tidak menjadi persoalan. Akan tetapi yang sering terjadi adalah memasukkan anggota keluarga secara seenaknya, tanpa memperhatikan kualitas dan kredibilitasnya. Selain itu, manajemen keuangan yang sering asal-asalan juga menjadi problem tersendiri sehingga pertanggungjawaban keuangan susah diwujudkan.

- f. Terkait dengan pendanaan, selain dana dari sumber yang sudah lazim, madrasah dapat mengembangkan dana dari donatur (*infaq-shadaqah*), zakat, dan wakaf (termasuk wakaf media pembelajaran dan buku perpustakaan). Dengan kualitas yang telah terakui, dana akan mengalir lebih mudah. Apabila pendanaan model ini bisa diterapkan maka minimal bisa menghilangkan keluhan madrasah yang selama otonomi daerah diibaratkan : “Tak lebih dari anak tiri bagi pemerintah daerah dan tak lebih dari anak angkat bagi pemerintah pusat.”

Melihat potret madrasah di atas maka upaya untuk mewujudkan madrasah yang lebih berprestasi dari sekolah umum adalah dengan bekerja keras, komitmen yang tinggi untuk mengembangkannya, dan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah. Dukungan politik dan peran politik santri yang semakin kondusif di era reformasi ini diharapkan mampu mengangkat citra dan prestasi madrasah.

Pada umumnya, masyarakat desa yang telah mengenal pesantren dan madrasah memiliki kesadaran bahwa setiap muslim wajib melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan menyebarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama, melakukan kontrol dalam masyarakat, memecahkan problem yang terjadi dalam masyarakat, dan menjadi agen perubahan sosial. Mereka bisa melakukan peran-peran tersebut melalui beberapa cara, di antaranya adalah lewat pendidikan, dan bahkan pada beberapa pesantren telah merespons peran tersebut dengan cerdas berupa pelibatan diri dalam pemberdayaan ekonomi rakyat.¹⁹

Dengan pola tersebut, madrasah dapat bergerak dinamis menuju ideal dan mampu bersaing dengan sekolah umum dengan biaya yang terjangkau. Madrasah bahkan sangat mungkin memberikan beasiswa kepada peserta didiknya, di samping mengembangkan tradisi kerja keras, berpikir kreatif, berjiwa positif, bermotivasi tinggi, dan mandiri. Alumni madrasah yang berkualitas akan memudahkan perguruan tinggi (PT) dalam mengembangkan input alumninya sehingga lebih berkualitas.

5. Standar Mutu Lulusan Madrasah

Madrasah merupakan Sekolah Umum Plus karena di dalam madrasah diajarkan mata pelajaran umum sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah umum, dan juga diajarkan mata pelajaran agama yang cukup memadai. Jika dikelola dengan baik dan berkualitas maka madrasah akan menjadi orientasi lembaga pendidikan di Indonesia.

¹⁹ Ahmad Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999), hlm.12-19

Kualitas madrasah tentu saja diukur dengan mutu lulusannya. Untuk meningkatkan mutu lulusan, semuanya harus kembali ke *khittah*, yaitu dimulai dari visi, misi, dan tujuan madrasah ke depannya.²⁰ Dengan visi tersebut madrasah melakukan pembenahan komponen-komponen pendidikannya, seperti :

- a. Kurikulum yang relevan, efektif, efisien, dan luwes dengan fokus sasaran yang jelas dan dapat diukur.
- b. Kualitas pendidik yang memadai dalam bidang penguasaan ilmu, keterampilan mengajar dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.
- c. Perpustakaan yang lengkap, yang mampu memberikan pelayanan referensi untuk pendalaman ilmu dan pengalaman.

Adapun yang perlu ditambahkan adalah tentang perbaikan manajemen madrasah dan peningkatan sistem kepemimpinan yang sehat. Kepemimpinan bagi madrasah ini penting diperhatikan karena banyak madrasah yang mengalami konflik internal berkepanjangan atau terjadi konflik yang disebabkan oleh ketidaksadaran akan nilai-nilai kepemimpinan dan organisasi. Kondisi negatif seperti ini tentu saja mengganggu perkembangan institusi. Pemimpin tertinggi juga memegang peran yang sangat penting, strategis, dan menentukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan kerja keras penuh kekompakan maka akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik. Selain

²⁰ Arief Furchon, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia : Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta : Gama Media, 2004), hlm.28

kepemimpinan, keberadaan laboratorium bahasa dan komputer juga merupakan hal yang tidak bisa lagi diabaikan.²¹

Penguasaan Al-Quran dan hadits bagi peserta didik di madrasah sebagai dasar dan sumber serta penguatan cara berpikir sangat diperlukan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ada kecenderungan bahwa alumni madrasah mendapatkan tempat di masyarakat karena saat ini umat Islam sedang berusaha mencari pengetahuan otentik mengenai tradisi intelektual Islam dan sarana untuk menjawab tantangan intelektual dunia modern yang mengancam benteng kehidupan dan pemikiran umat Islam. Usaha tersebut secara substansial sebenarnya hendak dijawab lewat pengembangan disiplin keilmuan yang selama ini telah terbangun, namun masih dipersoalkan tiang penyangga bangunan keilmuannya, baik dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya.

Hal yang memperkuat kondisi ini adalah kecenderungan Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang merupakan kelanjutan bagi madrasah. Sebagian dari PTI tersebut telah merencanakan pengembangannya menjadi Universitas Umum yang berciri khas Islam. Hal ini penting dilakukan untuk memenuhi kehendak masyarakat muslim dengan posisi atau kedudukan yang terhormat dalam pendidikan nasional. Pengembangan PTI tersebut juga dimaksudkan untuk menciptakan

²¹ Moh. Roqib, Op.Cit, hlm.138

keilmuan terpadu sebagaimana dikehendaki dalam konsepsi pendidikan Islam dan bukan ilmu yang dikotomis antara umum dan agama.²²

Sejarah Islam di Indonesia akan tetap berjalan dan madrasah menjadi bagian dari pelaku sejarah yang berpeluang mengukir sejarah dengan tinta emas.

C. Penciptaan Suasana Religius

1. Nilai Religius

Sejak pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad ke-18, pendidikan (baca: pendidikan agama) mulai digugat eksistensinya. Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral.²³ Meminjam bahasanya Zainuddin, Manusia di penjuru dunia ini cenderung mengabaikan aturan-aturan yang diberikan oleh Tuhan dan memisahkan fungsi pengaturan kehidupan dari campur tangan agama (sekuler).

Dalam konteks ke-Indonesiaan, badai krisis tersebut pada puncak kulminasinya dapat pada kerusuhan bulan Mei 1998 yang telah memporak-porandakan tatanan nilai agama dan masyarakat. Etika dan tatakrama yang selama ini terinternalisasi dalam budaya anak bangsa yang santun, berubah menjadi gugusan retorika yang tak bermakna. Bangsa

²² Ibid., hlm.139-140

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm.65

Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ber- tipikal qur'anic karena indahnya kehidupan di tengah kondisi bangsa yang serba plural, menjadi bangsa kanibal (pemangsa sesamanya) yang menakutkan.

Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah (grass root), tetapi juga meracuni atmosfir birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya fenomena white collar crimes (kejahatan kerah putih atau keja-hatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi atau yang setingkat dengan mereka), serta isu KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi kongrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.²⁴

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah (aktual). Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil – kalau tidak dikatakan gagal- dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa un-sich, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas

²⁴ Ibid.

tetapi kurang bermoral.²⁵ Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama (religi) dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.²⁶

Istilah nilai keberagamaan (religius) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau

²⁵ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial : Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2002), hlm.8-14

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.288

pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁷

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya :

a. Kejujuran.

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan.

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, "pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

c. Bermanfaat bagi Orang Lain.

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: "sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain".

²⁷ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*, (Sukoharjo : Univet Bantara Press, 2003), hlm.22

d. Rendah Hati.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien.

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan.

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Dan menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi.

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi

h. Keseimbangan.

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.²⁸

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁹

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta : ARGA, 2003), hlm.249

²⁹ Djameluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm.76

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya

³⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm.124

untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun dan di akhirat kelak.³¹

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

2. Pengertian Suasana Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996) dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.³²

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan

³¹ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Triganda Karya, 1993), hlm.35

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.106

nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*). Penciptaan Suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti sholat berjamaah, do'a bersama ketika akan dan telah sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau warga sekolah (*hab min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.³³

Penciptaan suasana religius yang menyangkut ketiga hubungan tersebut di atas dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah.

Suasana religius yang diharapkan dalam berbagai jenjang pendidikan adalah bagaimana anak-anak dapat tumbuh sebagai abdi-abdi Allah yang beragama baik, sekaligus mempunyai cita rasa religius yang mendalam serta menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya.

³³ Ibid., hlm.108

Pada dasarnya, manusia dilahirkan dalam keadaan suci “fitrah”. Kesucian tersebut menjadikan manusia memiliki sifat dasar suci yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap yang suci pula kepada sesamanya. Berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.

a) Fitrah Agama

Agama bawaan manusia sejak lahir, agama yang bersumber pada sikap tunduk, patuh dan pasrah kepada kekuasaan mutlak yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia.³⁴ Tentang fitrah beragama yang dimiliki setiap manusia ini telah diisyaratkan dalam QS.al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ

أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini*

³⁴ Muhaimin, et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana , 2005), hlm. 47

Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

b) Fitrah Suci

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa yang membuat manusia menjadi kotor adalah dosa. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qura'an surat Al-Muthaffifiin ayat 14

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."

c) Fitrah Berakhlaq

Ajaran Islam menyatakan secara tegas sekali bahwa nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah kepada manusia adalah untuk menyempurnakan Akhlaq manusia. Sebagaimana sabdanya: "Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan Akhlaq yang baik". (H.R. Bukhori, Hakim dan Baihaqi).

d) Fitrah Kebenaran

Di dalam Al-Qur'an Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqorah ayat 26

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا

الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا

فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ ۗ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ ۗ

كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ ۗ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.*”

e) Fitrah Kasih Sayang

Menurut Al-Qur'an, dalam diri manusia telah diberi Allah fitrah kasih sayang. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman-Nya dalam surat Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Karena manusia memiliki fitrah kasih sayang maka Allah memerintahkan kepada Manusia supaya saling berpesan dengan kasih sayang.³⁵

Jadi, dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keberagaman lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi, meskipun dalam bidang keagamaannya kurang patuh. Itu dibandingkan dengan orang yang hebat keagamaannya, tetapi ternyata itu cuma kulit luarnya saja.

Dalam menciptakan suasana yang religius, kali ini penulis mengambil pada anak usia remaja antara 13-21 tahun. Pada umumnya siswa yang belajar di sekolah menengah atas tepatnya di tingkat Madrasah

³⁵ Muhaimin, Op.cit, hlm. 282-285

Aliyah tidak lebih dari batas usia tersebut, walaupun mungkin ada yang di bawah atau di atas usia maksimal, tetapi ini termasuk kategori pengecualian. Pada usia tersebut anak berada dalam masa yang penuh pertentangan batin sehingga banyak perilaku anak yang sulit untuk dikendalikan.

Dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan agama perlu digunakan pendekatan pengalaman dan pembiasaan. Pendekatan pengalaman berarti memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan. Sedangkan pendekatan pembiasaan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlaqul karimah.

Pengalaman dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus akan dapat menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang bersuasana keagamaan. Dari lingkungan pendidikan seperti itu anak didik akan memperoleh pengalaman sehari-hari, yang selanjutnya akan dapat mendorong lahirnya pribadi-pribadi yang utuh. Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh peserta didik dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami anak didik baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, akan melahirkan pribadi pecah (*split personality*) pada anak didik. Jika hal itu terjadi, akan menjadi awal kegagalan

pendidikan agama dalam membentuk kepribadian dan watak manusia Indonesia.

Dalam mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan, hendaknya dikembangkan kebiasaan melaksanakan praktek ibadah bersama murid di sekolah, mulai dari menyediakan waktu untuk kegiatan Baca tulis al-Qur'an (BTA), do'a - do'a di kelas, solat berjamaah, solat sunnah, PHBI sampai pada kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat keagamaan. Implementasi dari nilai-nilai agama tersebut dituangkan dalam bentuk tata tertib yang didukung oleh pelaku proses pendidikan khususnya kepala sekolah.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa model antara lain :

- a. Model struktural yakni, penciptaan suasana religius yang disemangati dengan peraturan-peraturan yang diciptakan oleh pimpinan organisasi pendidikan. Model seperti ini biasanya bersifat "top down" yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas instruksi pimpinan atasan.
- b. Model formal yaitu : penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan upaya yang mengajarkan masalah-masalah akhirat / rohani saja. Model ini biasanya cara pendekatannya keagamáannya bersifat normatif, doktriner, dan absolut. Para peserta didik diarahkan untuk loyal dan memiliki comitment terhadap agama yang dipelajarinya.

- c. Model mekanik adalah; penciptaan suasana relegius yang didasarkan pada pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing berjalan sesuai dengan fungsinya. Model ini berimplikasi pada pengembangan moral dan spiritual. Dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif.
- d. Model organik; merupakan penciptaan suasana relegius yang disemangati melalui pandangan bahwa pendidikan agama merupakan kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa komponen dengan berusaha mengembangkan sikap hidup agamis, dalam mewujudkan sikap hidup trampil yang religius. Model ini merupakan upaya pengembangan keagamaan yang ditekankan pada fundamentalis doctrins dan fundamentalis values terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pokok kehidupan dalam amaliah sehari-hari.

Berbagai model di atas dapat dianggap sesuatu yang benar, tetapi model-model tersebut bersifat kondisional. Karena itu, model-model penciptaan suasana religius tersebut dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Keempat model tersebut, penerapannya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana lingkungan itu berada dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang mendasari suatu lingkungan itu.

Penanaman nilai hidup untuk membentuk pekerti yang baik dalam hidup manusia dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal. Wahana

untuk menanamkan nilai dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui bidang studi apapun, tidak melulu hanya dapat dilaksanakan melalui pelajaran Agama dan PPKn. Setiap bidang studi dapat berperan dalam proses penanaman nilai untuk membentuk pekerti yang baik tersebut. Selain itu, kegiatan diuar bidang studi pun terbuka untuk proses penanaman nilai.³⁶

Pembentukan dan penanaman nilai-nilai hidup dalam kegiatan pembelajaran ini dituntut keterlibatan dan kerja sama dari semua pihak. Khususnya bagi seran pendidik untuk proses penanaman nilai ini dituntut adanya keteladanan. Keteladanan dalam konsistensi berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan ini bukan berarti seorang guru harus menjadi manusia sempurna, melainkan manusia yang punya sikap dan konsisten dalam sikap hidupnya, artinya terbuka untuk perbaikan, terbuka untuk menerima kritik dan masukan. Keteladanan untuk mau berkembang.

Berkaitan dengan materi dan isi dari nilai-nilai yang akan ditanamkan seorang guru dituntut untuk kreatif. Kreatif menemukan kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Kreatif dan berinisiatif untuk tekun mengolah perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa meninggalkan inti ajaran nilai hidup. Ini berarti juga bahwa seorang guru harus terus menerus belajar tentang hidup itu sendiri.³⁷

³⁶ Nana Sukmadinata Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 190

³⁷ Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Sebuah Tinjauan Umum* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004), hlm. 89

3. Urgensi Penciptaan Suasana Religius di Madrasah

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi, “Memformalisasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, perinsip dan tujuan tunduk pada asumsi Islam yaitu tauhid.” Nilai-nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang berdasarkan pada nilai tauhid menurut an-Nahlawi disebut *ahdaf al-Rabbani*, yaitu tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak, dan pandangan hidup dalam sistem dan aktifitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara berindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religiusitas (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah Berfirman dalam al-Qur’an, QS.al-Baqarah : 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*

Menurut Glock dan Stark (1966) dalam Muhaimin ada lima macam dimensi keberagamaan (religiusitas), yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang

yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.³⁸

Tradisi memiliki beberapa fungsi, yang antara lain dapat difungsikan sebagai wadah ekspresi keagamaan dan alat pengikat kelompok. Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini Sudjatmoko, ‘Juga mengatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda. Di masyarakat, agama merupakan establishment yang kuat, dan terikat dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.’³⁹

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

³⁸ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001). Hlm.293

³⁹ Ibid. Hlm.294

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religiusitas) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religiusitas perilaku siswa tersebut dalam lingkungan sekolah.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut :⁴⁰

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan.

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah

⁴⁰ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang : UIN Maliki Press, 2010). Hlm.77

dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui :

- 1) Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.
- 2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.

- 3) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- 4) Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan salingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
- 5) Kontrak Sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama memberi bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.⁴¹

b. Membangun Saling Percaya (Mutual Trust).

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan

⁴¹ Ibid. Hlm.78

agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antara agama, antar kultur dan antar etnik.

c. Memelihara Saling Pengertian (Mutual Understanding).

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (Mutual Respect).

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan

tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.⁴²

e. Terbuka dalam Berfikir.

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

f. Apresiasi dan Interdependensi.

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki

⁴² Ibid. Hlm.79

tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

g. Resolusi Konflik.

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.⁴³

Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan dalam meresolusi konflik dan kekerasan di dunia, antara lain:

Pertama, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara fisioner dan kreatif pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan “aset-aset agama dan budaya” berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai

⁴³ Zakiyuddin Baidhowi. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Airlangga, 2005). Hlm.58

pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

Kedua, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah (*radadna-hu asfala safilin*) dan bahkan yang paling rendah dari binatang (*ula-ika kal-an'am bal hum adlallu*). Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan aset-aset agama dan budaya.

Celakanya di beberapa tempat muncul apa yang disebut dengan “kekerasan agama” dan “agama kekerasan” maupun “kekerasan budaya” dan “budaya kekerasan”. Hakikinya semua itu merupakan bentuk perilaku menyimpang; menyimpang dari agama dan budaya. Dikatakan sebagai “kekerasan agama” karena kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia secara terang-terangan melecehkan, merusak, menganiaya, dan membunuh ajaran agama-agama yang universal dan rasional. Disebut “agama kekerasan” karena kekerasan demi kekerasan yang dilakukan manusia dicarikan legitimasinya melalui agama. Demikian pula dikenal sebagai “kekerasan budaya” karena manusia secara terang-terangan telah

melakukan destruksi terhadap hasil akal budinya sendiri. Sedangkan pada sisi lain, “budaya kekerasan” adalah kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia dimana-mana, termasuk nafsu berperang dan memerangi, dijadikan adat yang disahkan, bahkan oleh pembenaran internasional. Pembenaran dimaksud antara lain di bawah payung keputusan PBB, atau wadah-wadah kesepakatan multilateral yang resmi lainnya. Untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan itu, lagi-lagi pendidikan, agama, dan budaya adalah mata rantai perekat yang harus diperkuat.

Apa yang dilakukan pendidikan dalam memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak instan. Karena tugas pendidikan untuk memberikan alternatif masa depan. Seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai paedagogik ke peserta didik bukan dalam konteks ketika pelajaran nilai itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang ke arah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level dan kluster sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradaban masa depan atau masa depan peradaban. Apa yang mendera Indonesia dengan konflik dan kekerasan perlu segera didesak untuk dilakukan restorasi. Dan pendidikan adalah alat terpenting bagi usaha restorasi ke arah hidup damai, aman, dan sejahtera.⁴⁴

⁴⁴ Malik Fajar. *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Bandung : PT. RajaGrafindo Persada, 2005). Hlm.136

D. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penciptaan Suasana Religius Di MAN Gresik Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa

Sesuai dengan masalah yang telah diangkat oleh peneliti tentang penciptaan suasana religius, untuk mencapai target yang maksimal pastilah ada faktor penunjang dan penghambatnya di dalam rangka mengembangkan IMTAQ dan IPTEK.

1. Faktor Pendukung Dalam Penciptaan Suasana Religius Di Sekolah

a. Tanggung Jawab Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan atas cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Oleh Ki Hajar Dewantoro dikatakan supaya orang itu (*sebagai pendidik*) mengabdikan kepada sang anak.

Motivasi pengabdian keluarga (*orang tua*) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.⁴⁵

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

⁴⁵ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Usaha Nasional, 1988), hlm.16

Pendidikan yang diterima dalam kegiatan inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sejenisnya.⁴⁶

Orang tua di sini satu sisi sebagai motivator utama, satu sisi juga menjadi faktor kendala, selama orang tua mampu memberi motivasi yang tinggi kepada anaknya, itu menjadi faktor pendukung. Orang tua juga mempunyai peran terhadap kesadaran keagamaan seseorang dalam hal meningkatkan kesadaran terhadap agama.

b. Dukungan Guru Pembina

Lembaga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi :

- 1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (undang-undang pendidikan).

⁴⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 57

- 2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan Negara.
- 3) Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan (*para guru, pendidik*) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (*masyarakat*) kepada sekolah dari para guru.⁴⁷ Dukungan dari guru-guru Pembina, selain itu para guru tidak hanya menyeluruh tapi mengajak siswa untuk mengerjakan sesuatu yang sudah ada dalam program misalnya sholat fardhu secara berjama'ah di masjid atau bentuk kegiatan lainnya.

c. Fasilitas/Sarana Prasarana Penunjang Pelaksanaan Proses Belajar

Mengajar.

Fasilitas dan sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai pelajar tidak optimal. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi pelajar. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain. Di samping itu, harus diusahakan agar pelajar diberi kesempatan untuk berperan sebagai member belajar.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.15

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah karakteristik sekolah itu sendiri. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman dan kepuasan belajar, bersih, rapih, dan teratur.⁴⁸

d. Perbaiki Sistem Secara Berkeseimbangan

Upaya untuk melakukan perbaikan harus dilakukan secara terus menerus. Dengan cara seperti ini, maka akan diperoleh hasil yang secara bertahap akan mengalami peningkatan kualitas tersebut. Di evaluasi sehingga menimbulkan kualitas-kualitas baru yang lebih baik. Sistem yang berlaku di sekolah. Sistem ini merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Sekolah sudah mempunyai perangkat yang mapan dari segi tatanan, aturan, sangsi semua tinggal menjalankan saja.

e. Adanya Tata Tertib Yang Sudah Mapan.

Jika sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas dimana seseorang hidup. Bergerak dan melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi, maka tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab itu hanya ada di pundak salah satu dari

⁴⁸ Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan* (Jakarta: Tim DJ PAI, 2003), hlm. 81

ketiga lingkungan tersebut, yakni lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴⁹

f. Kurikulum.

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan karena kurikulum adalah *circle or instruction*, dimana di dalam kurikulum itu tergambar secara jelas dan terencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar-mengajar.

Menurut M. Arifin kurikulum adalah segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang dilakukan oleh anak didik. Dengan demikian kurikulum harus didesain berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia anak didik dan isinya terdiri dari pengalaman yang edukatif, eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur.

Oleh sebab itu Departemen Agama hanya memberi semacam rambu-rambu yang harus ada dalam kurikulum pendidikan agama Islam, tidak sampai menyentuh ke substansi materi. Kurikulum yang disusun Depag harus dibuat sangat terbentuk sehingga sangat memungkinkan untuk guru dapat melakukan omporvisasi terhadap kurikulum tersebut. Untuk menyempurnakan kurikulum, biarkan guru bidang studi bekerja sama dengan *NGO* dan Institusi Agama di sekitar sekolah dimana guru itu mengajar. Dengan demikian lingkungan di

⁴⁹ Syaikh M. Jalaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 195

sekitar sekolah akan mempunyai rasa memiliki dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan ataupun kegagalan proses pendidikan.⁵⁰

Dengan cara seperti ini tidak ada lagi pihak yang “*sembunyi tangan*” dari kesalahan-kesalahan dan kegagalan proses pendidikan agama Islam di sekolah. Karena pada dasarnya institusi keagamaan disekitar sekolah lebih memahami realitas kehidupan keagamaan masyarakatnya ketimbang guru bidang studinya. Sehingga yang diberikan di sekolah merupakan jawaban, ataupun pemenuhan kebutuhan keagamaan masyarakat.

2. Faktor Penghambat Dalam Penciptaan Suasana Keagamaan Di

Sekolah

a. Masyarakat Sekitar Sekolah

Masyarakat di lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang turut mewarnai karakteristik para peserta didik, baik kemungkinan bersifat positif dan negatif, diharapkan mampu melakukan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dengan sekolah, dengan tugas:

- 1) Turut melakukan pengawasan terhadap para peserta didik yang diindikasikan melakukan penyimpangan sikap dan perilaku melanggar hukum.
- 2) Membantu menciptakan lingkungan yang aman, damai dan religius.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 18

- 3) Mendorong terciptanya kerjasama yang baik, khususnya dalam pembinaan kegiatan keagamaan.
- 4) Memberikan masukan (*saran*) dan kritik terhadap pembinaan keagamaan di sekolah.⁵¹

b. Tenaga Pengajar Yang Terbatas

Sama dengan teori barat, pendidikan Islam merupakan tanggung jawab siapa saja dalam perkembangan anak didik. Tugas pendidikan yang sekarang ini hampir ditumpahkan semuanya kepada guru dalam perspektif Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi efektif.

Guru menempati peranan suci dalam mengelolah kegiatan pembelajaran. Untuk setiap jenjang satuan pendidikan (SD-SMU) kemampuan professional guru itu tidak diukur dari kemampuan intelektualnya *an sich*, melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab dan keluasan wawasan pendidikannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Keluasan wawasan ini dicirikan dengan tumbuhnya semangat keterbukaan dalam profesi (*professional transparency*), keluasan dan diverifikasi layanan (*services*) dalam menunaikan tugas profesionalnya.⁵²

c. Pada Tahap Awal Proses Penanaman Nilai, Anak Diperkenalkan Akan Tatanan Hidup Bersama.

⁵¹ Fuad Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 61

⁵² *Ibid*, hlm. 24

Tatanan hidup bersama dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal anak diperkenalkan pada nilai hidup secara instruksional, lalu semakin lama diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya.

Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realita yang ada dalam masyarakat kita.⁵³ Karena kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁵⁴

E. Tinjauan Tentang Akhlaqul Karimah

1. Pengertian Akhlaqul Karimah

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku,

⁵³ Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Sebuah Tinjauan Umum* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004), hlm. 24

⁵⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), hlm.86

atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.

Di dalam *Ensiklopedi pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Di dalam *Al Mu'jam al-Wasit* menyebutkan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Senada dengan ungkapan di atas Imam Ghazali mendefinisikan pengertian akhlak dalam kitab *Ihya-nya* yakni *Al-Khulk* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁵⁵

⁵⁵ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2002) hlm. 1-3

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Kata “karimah” secara gramatikal berasal dari kata karuma-yakruma-kariman yang artinya mulia. Maka yang dimaksud dengan kata Akhlaq Karimah ialah sifat, watak, perangai atau perilaku baik dan luhur yang bersumber dari nilai-nilai ajaran akhlaq Islam, yakni Akhlaq Karimah yang tercermin dalam berhubungan dengan Allah SWT melalui ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, mampu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, yaitu melalui sikap taat dan patuh kepada orang tua, saudara, menghormati tetangga, menghormati yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda.

Jadi, akhlaqul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlaqul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.⁵⁶

Perintah berakhlaqul karimah dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 104.⁵⁷

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

⁵⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta : AMZAH, 2007), hlm.40

⁵⁷ Ibid., hlm.193

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*

2. Konsep Akhlaqul Karimah

Konsep akhlaqul karimah dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain, secara ringkas sebagai berikut :

- a. Konsep akhlaqul karimah dapat menjelaskan baik dan buruk perbuatan manusia.
- b. Konsep akhlaqul karimah dapat menerangkan apa yang harus dilakukan oleh seorang atau sebagian manusia terhadap manusia lainnya.
- c. Konsep akhlaqul karimah dapat menjelaskan tujuan yang sepatutnya dicapai oleh manusia dengan perbuatan manusia-manusia itu.
- d. Konsep akhlaqul karimah dapat menerangkan jalan yang harus dilalui untuk berbuat yang lebih baik.

Penilaian baik dan buruk dalam ajaran Islam tidak hanya ditentukan oleh kenyataan lahiriah suatu perbuatan, Islam mengemukakan adanya syarat-syarat untuk mendapatkan suatu perbuatan yang disebut baik, syarat-syarat tersebut adalah pelaku, penderita, tujuan, dan hal-hal lain yang harus dipenuhi atau dikerjakan.

Konsep dasar akhlaqul karimah dalam perbuatan baik adalah iman yang benar dan sempurna, untuk menciptakan iman dapat dicapai dengan memperbanyak amal saleh dan tingkah laku yang mulia, oleh karena itu faktor-faktor pendidikan dan latihan menjadi pembahasan khusus dalam akhlaqul karimah. Konsep akhlaqul karimah dapat menerangkan konsep baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, dengan Tuhannya dan menjelaskan tujuan yang harus dituju oleh manusia.

Adapun konsep akhlaqul karimah dapat berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut :

- a. Dilihat dari segi obyek pembahasan, yaitu pembahasan tentang perbuatan yang dilakukan manusia.
- b. Dilihat dari segi sumbernya, bersumber dari akal, pikiran, atau filsafat.
- c. Dilihat dari segi fungsinya, berfungsi sebagai penilai atas segala perbuatan yang dilakukan manusia.
- d. Dilihat dari segi sifatnya, bersifat relatif dan bisa berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Konsep akhlaqul karimah dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat untuk bisa hidup dengan norma dan sopan santun dalam masyarakat. Mengerjakan sesuatu yang berharga untuk satu tujuan. Sifat-sifat terpuji dalam konsep akhlaqul karimah adalah jujur, berbuat baik kepada kedua orang tua, hemat, kasih sayang, sederhana, penyantun, keadilan, dan penyabar.

Konsep akhlaqul karimah berpatokan pada hal-hal yang dianggap baik. Jika berakhlaq menurut ajaran Islam, tentu selamat dunia dan akhirat. Karena semua itu adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, harus menumbuhkan sifat-sifat yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

3. Landasan Filosofis Akhlaq dalam Islam

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal, dan takwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama.

Dengan ilmu, iman, amal, dan takwa seseorang dapat berbuat kebajikan, seperti shalat, puasa, berbuat baik sesama manusia, dan kegiatan-kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya tanpa ilmu, iman, amal, dan takwa, seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan *akhlaqul karimah*, sebab ia lupa pada Allah yang telah menciptakannya. Keadaan demikian menunjukkan perlu adanya pembangunan iman untuk meningkatkan akhlak seseorang.

Beberapa aspek yang mempengaruhi akhlaq, antara lain :

a. Tingkah laku manusia

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku

sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoretis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, ada contoh-contoh yang dapat diterapkan sebagai berikut :

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah;
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri;
- 3) Akhlak terhadap keluarga;
- 4) Akhlak terhadap masyarakat;
- 5) Akhlak terhadap alam sekitarnya.⁵⁸

b. Insting dan naluri

Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat aqidah, namun harus ditopengi ilmu, amal, dan takwa pada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab. Di antara mereka ada yang menerimanya dengan cara melalui hafalan dan dipercayai sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan ini tidak luput dari timbulnya kebimbangan dan keraguan. Ada yang memperolehnya dengan jalan memerhatikan dan berpikir sehingga kepercayaannya semakin mendalam dan keyakinannya semakin kuat.⁵⁹

Akal adalah jalinan pikir dan rasa yang menjadikan manusia, berlaku, berbuat, membentuk masyarakat dan membina kebudayaan.

⁵⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta : Amzah, 2007) hlm. 75

⁵⁹ Syekh Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1983) hlm. 9

Akal menjadikan manusia itu mukmin, muslim, muttaqin, shalihin. Agama itu akal maka hanya dengan akallah dapat memahami Allah, akal merupakan kunci untuk memahami Islam.⁶⁰

Naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang berbentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditunjukkan oleh naluri sebagai pendorong. Contoh : tindakan makan ialah naluri lapar dan berpakaian naluri malu, demikianlah tiap tindakan dapat ditemukan dalam naluri sebagai pendorong

c. Pola dasar bawahan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu. Apabila seorang mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu yaitu *Ladzdzat* (kepuasan) dan *Sa'adah* (kebahagiaan).

Bertambah banyak yang diketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah rasa kebahagiaan. Ini hanya dapat dirasakan secara utuh dan sempurna bagi orang yang lebih luas ilmu pengetahuan

⁶⁰ Jujun S. Surya Sumantri, *Filsafat*, (Jakarta : Total Grafika Indonesia, 2003) hlm. 167

dan keimanannya. Puncak tertinggi dari kepuasan dan kebahagiaan ini ialah *ma'rifatullah*.

d. Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. Contoh, nafsu bermain judi, minuman keras, nafsu membunuh, ingin memiliki dan nafsu yang lainnya, mengarah kepada keburukan, sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak bebas ke mana ia mau.

Harus diakui bahwa pada manusia ada daya yang menarik kepada yang tidak baik. Walaupun nafsu itu pada prinsipnya tidak jelek, tetapi menimbulkan kesulitan. Adakalanya manusia hanya menghiraukan kesenangannya dan lupa batasannya, sehingga tidak jarang mengakibatkan kerugian terhadap kemanusiaannya sendiri dan di situ terjadi perbuatan buruk.

Manusia yang tidak berkepribadian selalu mengikuti nafsunya tanpa pertimbangan kemanusiaannya, yang dijadikan pedoman ialah kepuasannya. Nafsu yang sudah menjadi-jadi sehingga bukan lagi manusia yang menguasainya melainkan nafsulah yang menguasai manusia itu.⁶¹

e. Adat dan kebiasaan

⁶¹ Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) hlm. 57

Kebiasaan ialah tingkah laku yang sudah distabilkan. Umumnya pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh refleks-refleks, maka refleks itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis, terlepas dari pemikiran dan kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahan baru bagi pembentukan kebiasaan baru.

Adat merupakan hukum-hukum yang ditetapkan untuk mengatur hubungan perorangan, hubungan masyarakat dan untuk mewujudkan kemaslahatan dunia. Hukum-hukum ini dapat dipahami maknanya, selalu diperhatikan uruf-uruf dan kemaslahatan, dapat berubah menurut perubahan masa, tempat, dan situasi. Oleh karena itu, hukum yang mengenal adat, kebanyakan hukumnya bersifat keseluruhan, berupa kaidah-kaidah yang umum dan disertai illat-illatnya.

f. Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang

menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁶²

g. Kehendak dan takdir

Kehendak ialah suatu kekuatan yang mendorong melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, baik tujuan positif maupun tujuan negatif.

Takdir yaitu ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Secara bahasa takdir ialah ketentuan jiwa, yaitu suatu peraturan tertentu yang telah dibuat oleh Allah SWT baik aspek struktural maupun aspek fungsionalnya untuk segala yang ada dalam alam semesta yang maujud ini.

4. Landasan Religius (Al-Quran Hadits) Akhlak dalam Islam

Sumber ajaran akhlaq ialah Alquran dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994) hlm. 55

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33):21)

Tentang akhlaq pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra. Berkata: Sesungguhnya akhlaq Rasulullah itu adalah Al-Quran. (HR. Muslim). Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlaq yang kedua setelah Al-Quran. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Allah berfirman :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

Artinya : Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadamu). (QS. An-Najm (53): 3-4)

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةَ بَيْنَ

الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ^ج وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ

فَأَنْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya : Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr (59): 7)

Jika telah jelas bahwa Al-Quran dan hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam. Al-Quran dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Quran dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Nabi bersabda: Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al-Quran dan sunnahku. (HR. Al-Bukhari).⁶³

⁶³ M. Yatimin Abdullah, *op. cit.*, hlm. 4-5

5. Tujuan Akhlaqul Karimah

Perbuatan akhlaqul karimah siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridla Allah SWT melalui amal saleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlaq dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai.

Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlaq dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Melihat dari segi akhir setiap ibadah merupakan pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlaqul karimah). Perintah Allah SWT ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlaqul madzmumah). Orang bertaqwa berarti berakhlaq mulia, berbuat baik, dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah SWT, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan-latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlaq.

Shalat erat hubungannya dengan latihan akhlaqul karimah, seperti difirmankan Allah SWT dalam Surat Al-Ankabut : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak dianggap melakukan shalat, jadi tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.

Ibadah puasa erat hubungannya dengan latihan akhlaq baik untuk membentuk kepribadian seseorang. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah : 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*

Dengan berpuasa dapat menjadi manusia taqwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi, puasa itu bukan sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik.

Zakat dapat mensucikan diri bagi si pemberi zakat. Zakat disebut juga sedekah. Sedekah dapat berupa ucapan yang mengajak kebaikan, memberi senyum kepada sesama manusia, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, menuntun orang yang lemah penglihatan ke tempat yang dituju. Semua perbuatan tersebut disebut akhlaq yang baik.

Demikian juga dengan ibadah haji. Sewaktu orang mengerjakan ibadah haji, tidak boleh bertengkar, tidak boleh berbuat jahat. Dalam pergaulannya tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor. Allah SWT

memberikan perumpamaan kata-kata yang buruk seperti disebut dalam Surat Ibrahim : 26

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ



Artinya : *“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.”*

Di dalam melaksanakan ibadah pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah SWT yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan. Tetapi di dalam ibadah itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah SWT timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, semakin mulia akhlaqnya dan semakin dekat ia kepada Allah SWT, makin besar pula rasa cinta kepada-Nya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur skilistik atau dengan cara kuantifikasi (pengukuran). Metode ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat.¹

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode studi kasus yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang mengedepankan data yang bersifat kualitatif dan dalam situasi lapangan yang bersifat wajar seperti adanya tanpa dimanipulasi.

Adapun bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif yaitu memberikan gambaran pada variabel yang dimaksud dalam judul penelitian ini. Dalam pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan, oleh karena itu, sesuai dengan judul skripsi ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Karena penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya

¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Prosedur (Teknik dan Teori)*, (Surabaya, Grunded, PT. Bina Ilmu, 1997), hlm.11

menggambarkan gejala variable, gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan². Dan ini sesuai dengan pendapat Donal Ary dkk yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan peristiwa apa adanya³.

Jadi tujuan utama penelitian ini adalah untuk melukiskan realitas yang sebenarnya dari suatu objek sehingga dapat diperoleh gambaran yang tepat dan objektif.

Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan peran madrasah dalam penciptaan suasana religius yang ada di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kaitannya peran madrasah dalam Penciptaan Suasana Religius di Madrasah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam

² Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 309

³ Donal Ary, et. Al., *Pengantar Penelitian Pendidikan (Terjemah Arif Furchan)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 415

penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁴

Jadi, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran ganda. Peneliti merupakan perencana, pengamat penuh, pengamat sebagai partisipan penuh, pengamat dari dalam, pengamat partisipatif, pewawancara mendalam, peneliti partisipatif, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan instrument lain sebagai pendukung sesuai dengan metode pengumpulan data.⁵

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di kota Gresik propinsi Jawa Timur, tepatnya di MAN Gresik yang ada di Jalan Raya Bungah No.46 Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Jawa Timur. Berdasarkan berbagai keberhasilan yang telah diraih oleh MAN Gresik merupakan alasan peneliti untuk mengamati lebih jauh dalam strategi peran madrasah MAN Gresik dalam mewujudkan penciptaan suasana religius sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.117

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.111-112

Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan yang menghubungkan kota Gresik dengan Kecamatan Dukun, sehingga anak-anak yang berada di desa-desa/kelurahan yang berada di kawasan Kota Gresik, Kecamatan Manyar, Kecamatan Bungah, dan Kecamatan Dukun dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah. Di samping itu bila ditempuh dari kawasan Kecamatan Sidayu, Panceng, Ujung Pangkah, Paciran (dan seluruh wilayah utara Gresik) anak-anak pun tidak kesulitan karena dari pertigaan Bungah ke lokasi MAN Gresik hanya berjarak 600 meter (5-10 menit berjalan kaki).

Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar radius 25 km dari madrasah. Adanya kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para peminat semakin meningkat. Dalam analisis ke depan berdasarkan letak geografisnya madrasah ini akan menjadi madrasah tujuan dari beberapa daerah, terutama dari kawasan Kecamatan Bungah, Manyar, Sidayu, Dukun, Panceng, Dukuk Sampean, dan Kota Gresik. Bahkan sampai ke Paciran, Glagah, dan Karang Binangun yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Lamongan.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan. Sumber data dalam

penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan menurut Lofland yang dikutip oleh Lexi Moleong menyatakan bahwa bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Dari sinilah peneliti dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dimana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan oleh peneliti sehingga mendukung penelitian ini.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas. Disamping itu, peneliti juga mengambil beberapa buku pedoman, sejarah singkat, majalah-majalah, dari obyek penelitian dan buku lainnya yang terdapat dalam buku panduan. Sedangkan penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah urusan kurikulum, wakil kepala madrasah urusan humas dan keagamaan, pembina keagamaan, wakil kepala madrasah urusan kesiswaan, bimbingan dan konseling, guru dan karyawan, serta siswa MAN Gresik.

⁶ *Ibid*, hlm.157

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode Observasi disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki.

Nasution dalam buku sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan dengan jalan menjadi partisipan langsung di lokasi penelitian yaitu di MAN Gresik untuk memperhatikan peran madrasah dalam penciptaan suasana religius, selain juga untuk menggambarkan keadaan dan kondisi madrasah, fasilitas dan warga madrasah.

Dalam observasi ini ada beberapa data yang dibutuhkan oleh peneliti antara lain:

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV. ALFABETA, 2008), hlm.226

No.	Data Kebutuhan Observasi
1.	Interaksi yang ada di madrasah
2.	Prestasi akademik dan non – akademik
3.	Materi pendidikan agama Islam
4.	Keadaan dan kondisi siswa, ruang dan guru
5.	Program pengembangan madrasah dalam menciptakan suasana religius

2. Metode Interview/ Wawancara

Metode interview dikenal dengan metode wawancara yang merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan dialog yang dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁸ Dalam bentuknya paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.⁹

Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk mencetak, melengkapi dan menyempurnakan data hasil observasi. Metode ini penulis pergunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penciptaan suasana religius.

Dalam interview tersebut ada beberapa data yang diperoleh oleh peneliti yang hanya akan didapat dari interview. Adapun data tersebut antara lain :

⁸ Lexy J. Moleong, Op.Cit, hlm.131

⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.49-50

No.	Data Kebutuhan Interview
1.	Pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik
2.	Peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa di MAN Gresik
3.	Faktor penghambat dan pendukung dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa
4.	Peran dan program kerja warga madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik
5.	Keadaan komitmen warga madrasah, baik kepala madrasah, guru, karyawan maupun siswa
6.	Keadaan hubungan madrasah dengan masyarakat sekitar

3. Metode Dokumentasi

Di samping observasi partisipan dan wawancara, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Apabila tersedia, dokumen-dokumen ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian.¹⁰

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.

Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam dokumentasi kali ini ada beberapa data yang dibutuhkan antara lain :

¹⁰ Ibid. Hlm.61

No.	Data Kebutuhan Dokumentasi
1.	Denah madrasah
2.	Lokasi madrasah
3.	Struktur organisasi madrasah
4.	Sejarah, visi dan misi madrasah
5.	Keadaan guru dan siswa dan pegawai
6.	Keadaan ma'had sekolah
7.	Dokumentasi prestasi siswa
8.	Dokumentasi sarana prasarana
9.	Dokumentasi akademik siswa
10.	Pembagian masing-masing tugas (kepala, waka, guru dan karyawan)

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982) Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.¹¹

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang membutuhkan penafsiran yang begitu mendalam. Menurut Miles dan Huberman, bahwa dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹² Dengan melalui tiga tahapan kerja itu peneliti ingin

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.248

¹² MB. Miles & AM. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 1992), hlm.16

mengetahui tentang penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹³ Jadi, reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulankesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁴

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.¹⁶ Jadi, penyajian data merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

¹³ Ibid. Hlm.16

¹⁴ Ibid. Hlm.16-17

¹⁵ Ibid. Hlm.17

¹⁶ Sugiyono, Op.Cit, hlm.249

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Rangkaian kegiatan penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.¹⁷

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatancatatan lapangan. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Jadi, dalam penelitian metode deskriptif ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan

¹⁷ MB. Miles & AM. Huberman, Op.Cit, hlm.19

berimbang terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa tehnik pengujian data. Adapun tehnik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.¹⁸ Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan. Keikutsertaan pada latar penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti berbagai kegiatan dan pengamatan dalam waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun terhadap subjek.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Trianggulasi

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan trianggulasi, yaitu tehnik pemeriksaan dan memanfaatkan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.327

sesuatu yang lain diluar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagian bahan pembanding terhadap data tersebut untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.¹⁹

Maka dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian yang dimaksud dalam peneliti ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian, menurut moleong tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pra penelitian adalah tahap sebelum berada dilapangan, pada tahap sebelum pra-penelitian ini akan dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya, selama berada di lapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain

¹⁹ *Ibid*, hlm.330

menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draf awal konsep penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap paska penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampung laporan penelitian, perbaiki hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap paska-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri Gresik 1
Status	: Negeri/Reguler
Nomor Telepon/Faximile	: (031) 3949544, Fax. (031) 3949544
Email	: man_gresik_1@yahoo.com.
Homepage	: http://www.mansagres.sch.id .
Alamat	: Jl. Raya Bungah 46 Gresik
Kecamatan	: Bungah
Kabupaten	: Gresik
Kode Pos	: 61152
Tahun Berdiri	: 1979
Program Yang Diselenggarakan	: IPA, IPS, BAHASA, KEAGAMAAN
Waktu Belajar	: Pagi (07.00 – 14.30 WIB)

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri Gresik 1 atau MAN Gresik 1 merupakan lembaga pendidikan menengah umum yang berciri khas Islam, tentu dengan lokasi geografis MAN Gresik 1 yang berada di kabupaten yang berpenduduk mayoritas beragama Islam ta'at, keberadaan MAN Gresik 1 merupakan suatu alternatif pilihan yang tepat bagi orang tua siswa yang

berharap anaknya tidak saja memiliki bekal Pengetahuan dan Teknologi dalam menghadapi masa depannya, akan tetapi mereka juga berharap anaknya mempunyai bekal nilai-nilai agama yang kuat untuk menghadapi masa depan yang semakin menjauh dari nilai-nilai agama.

MAN Gresik 1 merupakan relokasi dari MAN Pamekasan Madura Jatim, pada tahun 1979 dengan menempati fasilitas/sarana sebagai berikut:

1. Menempati MA. Miftahul Ulum Melirang Gresik (1979)
2. Menempati kantor SMP PGRI Kecamatan Bungah (1980)
3. Menempati lokasi yang sekarang ini, (tanah milik Departemen Pertanian) atas inisiatif Pengurus BP.3 & Tokoh Agama serta Pemerintah atas persetujuan Bupati sejak 1982.

Periode Pimpinan / Kepala Madrasah :

- 1) H. Abdullah, B.A. (1979 - 1985)
- 2) Drs. H.Moh. Cholid (1985 - 1989)
- 3) H. Hendro Soeprapto, B.A. (1989 - 1993)
- 4) Drs. H. Achiyat Thoha (1993 - 2000)
- 5) Drs. Imam Taufiqur Rahman, M.Pd.I (2000 - 2005)
- 6) Drs. H. M. Munif Ridlwan, M. Ag (2005 - 2006)
- 7) Drs. Abd. Hakim, M. Ag (2006 - 2010)
- 8) Drs. H. Anshori, M.Pd.I. (2010 sampai sekarang)

3. Profil Guru MAN Gresik 1

1. Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja ia berada,

2. Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesional dan berdedikasi tinggi terhadap pengembangan pendidikan,
3. Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan,
4. Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh sivitas akademika yang lain,
5. Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru,
6. Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi,
7. Memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi,
8. Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah,
9. Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.

4. Profil Pegawai MAN Gresik 1

1. Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim di mana saja ia berada,
2. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, dan berakhlak mulia,
3. Memiliki profesionalisme tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan,
4. Berorientasi pada kualitas pelayanan,
5. Selalu tersenyum dan ramah dalam pelayanan,
6. Cermat, cepat, tepat dan ekonomis dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas,

7. Sabar dan akomodatif,
8. Selalu mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi dan ikhlas,
9. Berpakaian rapi serta sopan dalam ucapan dan perbuatan,
10. Mengembangkan sikap khusnudzdan dan menjahui sikap su'udzdan.

5. Profil Siswa MAN Gresik 1

1. Berakhlakul karimah,
2. Memiliki penampilan sebagai siswa muslim, yang ditandai dengan penuh percaya diri, kesederhanaan, kerapian, dan patuh,
3. Disiplin tinggi,
4. Haus dan cinta ilmu pengetahuan,
5. Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan,
6. Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan,
7. Dewasa dalam menyelesaikan segala persoalan,
8. Unggul dalam hal keilmuan.

6. Profil Lulusan MAN Gresik 1

1. Kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual,
2. Keagungan akhlak atau moral,
3. Keluasan ilmu pengetahuan,
4. Siap berkompetisi dengan lulusan sekolah/madrasah (SMA) lain,
5. Mampu menjunjung tinggi nama baik almamater.

7. Visi, Misi, Tujuan, Target dan Strategi MAN Gresik

a. Visi Madrasah

”TERWUJUDNYA INSAN YANG ISLAMI, CERDAS, UNGGUL, DAN KOMPETITIF ”

Dengan indikator:

1. Beriman, Bertaqwa, dan Berakhlaqul karimah
2. Unggul di bidang Iptek, Keterampilan, Olah raga, Seni dan Budaya.
3. Menjadi pilihan Masyarakat.

b. Misi Madrasah

Sejalan dengan visi tersebut, maka misi MAN Gresik adalah mewujudkan pengembangan potensi peserta didik menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggungjawab serta mampu bersaing secara global.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Gresik 1 terbagi menjadi 2 (dua) tahap yang terurai sebagai berikut:

1. Tahap I (Tahun Pelajaran 2009/2010–2010/2011) Madrasah berusaha mencapai:
 - a. Membudayakan Pengamalan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) pada seluruh warga madrasah.
 - b. Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara membentuk kelas unggulan dan tim olimpiade.

- c. Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional/Madrasah secara berkelanjutan.
- d. Meningkatkan prosentase siswa yang diterima masuk ke Perguruan Tinggi.
- e. Meningkatkan pendidikan keterampilan TIK maupun Komputer (software dan hardware).
- f. Mewujudkan Tim Olahraga dan Kesenian yang mampu bersaing di tingkat kabupaten dan provinsi.
- g. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler Pecinta Alam, PMR, Pramuka, Beladiri dan drumband

d. Target Madrasah

Target penyelenggaraan pembelajaran di MAN Gresik 1 adalah :

1. Tercipta budaya Pengamalan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) pada seluruh warga madrasah;
2. Wajib sholat dhuhur berjamaah;
3. Lulus 100% Ujian Nasional dengan nilai rata-rata mata pelajaran Unas di atas 6,25;
4. Proporsi lulusan yang diterima diperguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi kedinasan meningkat 6,25% dari lulusan tahun pelajaran 2010/2011.
5. Memiliki kelas full multi media khususnya pada kelas X dan XI; (kelas Unggulan)

6. Siswa terampil dalam (a) menjahit busana wanita, bagi siswa ketr. Tata Busana, (b) membuat 1 perangkat meja kerja bagi siswa ketr. Mebeler, (c) Merakit Komputer dan memuat Jaringan (LAN) bagi siswa ketr. Pemeliharaan dan Perbaikan Komputer guna bekal magang dalam dunia kerja;
7. Memiliki kelompok IMO, IPHO, ICHO, IBO, IOI yang bisa menjuarai minimal tingkat Kabupaten Gresik;
8. Memiliki kelompok KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) yang mampu bersaing dengan kelompok KIR sekolah/madrasah/madrasah lain di level Kabupaten Gresik;
9. Kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah/madrasah/madrasah lain rata-rata 1 kali setiap minggu;
10. Kunjungan siswa ke Web Sites rata-rata 1 kali sebulan;
11. Terbudaya kegemaran pinjam buku di perpustakaan rata-rata 1 buku dalam sebulan;
12. Memiliki tim kesenian yang siap tampil dalam acara perlombaan antar sekolah/madrasah/madrasah lain minimal di level Kabupaten Gresik;
13. Memiliki tim olah raga yang dapat tampil dalam perlombaan antar sekolah/madrasah/madrasah lain minimal di level Kabupaten Gresik;
14. Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran;
15. Memiliki qori'/qori'ah yang mampu bersaing dengan madrasah/sekolah/madrasah lain di level Kabupaten Gresik;

16. Memiliki mubaliq/mubalihoh yang mampu bersaing dengan kelompok KIR sekolah/madrasah/madrasah lain di level Kecamatan Bungah;
17. Terciptanya kehidupan yang relegius di lingkungan madrasah yang diperlihatkan dengan perilaku ikhlas, mandiri, sederhana, ukhuwah dan kebebasan berkreasi.

e. Strategi Madrasah

Strategi yang dilakukan MAN Gresik 1 untuk tercapainya target yang dicanangkan adalah :

1. Membudayakan Pengamalan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) pada seluruh warga madrasah;
2. Mewajibkan sholat dhuhur berjamaah;
3. Menyelenggarakan bimbingan belajar ujian nasional bagi kelas XII yang inklud dalam intrakurikuler sebagai muatan lokal;
4. Menyelenggarakan bimbingan belajar Masuk Perguruan Tinggi, bagi kelas XII di sore hari;
5. Sosialisasi penggunaan multi media pada semua komponen madrasah;
6. Meningkatkan intesifitas pembelajaran keterampilan siswa pada jurusan Tata Busana, Meubelair, serta Pemeliharaan dan Perbaikan Komputer;
7. Membentuk kelompok Bina Prestasi Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Ilmu pengetahuan Sosial;

8. Membentuk kelompok Bina KIR (Kelompok Ilmiah Remaja);
9. Komputerisasi Kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah/madrasah/
madrasah lain;
10. Menambah fasilitas internet di perpustakaan madrasah (sebanyak 5
set komputer) dan meningkatkan fasilitas warnet madrasah;
11. Komputerisasi Pinjaman buku perpustakaan madrasah;
12. Memiliki Bina Prestasi Seni;
13. Memiliki Bina Prestasi Olah Raga;
14. Memiliki tim kerja di bidang Teknologi Informasi dan
Komputerisasi;
15. Memiliki Bina Prestasi qori'/qori'ah;
16. Memiliki Bina Prestasi mubaliq/mubalihoh;
17. Menumbuhkembangkan kegiatan keagamaan di lingkungan
madrasah dan membudayakan perilaku ikhlas, mandiri, sederhana,
ukhuwah dan kebiasaan berkreasi.

8. Kondisi Objektif Madrasah

a. Sarana yang dimiliki :

- 1) Ruang belajar / Kelas : Gedung bertingkat sebanyak 20
Ruang Kelas.
- 2) Ruang Kepala Madrasah : 1 ruang
- 3) Ruang Wakil Kepala : 2 ruang
- 4) Ruang Tata Usaha : 1 ruang
- 5) Ruang Guru : 1 ruang

6) Ruang BP/BK : 1 ruang

❖ Empat unit Gedung Ketrampilan

1) Ruang Perbaikan & Perawatan Komp. : 1 Unit Dilengkapi Peralatan
Praktikum

2) Ruang Operasional Komputer : 1 Unit Dilengkapi 20 unit
komputer

3) Ruang Ket.Tata Busana : 1 Unit Dilengkapi 25 unit
mesin jahit

4) Ruang Ket.Pertukangan : 1 Unit Dilengkapi peralatan
cukup

b. Sarana Lain (Penunjang)

1) Musholla Al-Hikmah : 1 Ruang Representatif

2) Ruang Lab. IPA : 2 Ruang, dilengkapi peralatan cukup

3) Ruang Lab Bahasa : 1 Ruang, dilengkapi 50 unit alat, 36 unit

4) Ruang Audio Visual : 1 Ruang, dilengkapi TV, CD, LCD dan
OHP

5) Ruang Perpustakaan : 1 Ruang, dilengkapi Buku cukup

6) Ruang Aula : 1 Ruang dilengkapi LCD, Sound sistem

7) Ruang OSIS : 1 Ruang

8) Ruang Koperasi : 1 Ruang

9) Ruang UKS : 1 Ruang

10) Musholla : 1 Unit

11) Ruang Kantin : 5 Unit

12) Wartel : 1 KBU

13) Internet : 1 Unit

9. Fasilitas Yang Ingin Dikembangkan

a. Jangka Pendek (TH. 2011-2012)

- ❖ Pembangunan rkb 3 lokal
- ❖ Penataan kantor tata usaha
- ❖ Renovasi gedung keterampilan/tata busana
- ❖ Peralatan laboratorium bahasa lain yang mendesak.

b. Jangka Panjang (3 sampai dengan 4 tahun)

- ❖ Pembangunan asrama / ma'had siswa

10. Kurikulum / Kegiatan Pembelajaran (2012 – 2013)

a. Kegiatan Intra Kurikuler :

Kegiatan Pembelajaran di MAN Gresik dilaksanakan mulai Pukul : 07.00 – 14.30 WIB. dengan menggunakan Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Gresik 1 (KTSP) :

*) Kelas X dan XI diberikan tambahan:

- a. 2 Jam pelajaran/Minggu Pelajaran Ubudiyah.
- b. 2 Jam pelajaran/Minggu untuk Lab.Bahasa.
- c. Program Intensif bidang Studi yang di-UN kan

*) Kelas XII diberikan tambahan :

- a. 6 jam/Minggu untuk mata pelajaran yang diujikan (UN) Naskah pusat.
- b. 2 Jam/Minggu Lab Bahasa (Bhs. Inggris)

c. Bimbingan belajar.

b. Kegiatan Penunjang (Ekstra Kurikuler) :

- | | |
|--------------------|-------------------------|
| 1. Jurnalistik | 10. Pramuka |
| 2. Kaligrafi | 11. Karya Ilmiah Remaja |
| 3. Teater | 12. Banjari / Qosidah |
| 4. Bola Voly Putri | 13. Band |
| 5. Bola Voly Putra | 14. Bela Diri |
| 6. Futsal | 15. Palang Merah Remaja |
| 7. Basket | 16. Drum Band |
| 8. Qiro'ah | 17. Paskibra |
| 9. Pecinta Alam | |

11. Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat / orang tua murid cukup, dengan difungsikannya Komite Madrasah untuk menjembatannya secara self & give antara Madrasah dengan masyarakat / orang tua murid.

Kebutuhan – kebutuhan madrasah banyak ditunjang oleh orang tua murid melalui hasil keputusan rapat wali murid yang diprakarsai oleh pengurus Komite Madrasah.

12. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi jelas suatu tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur. Adapun struktur organisasi MAN Gresik sebagaimana dalam lampiran.

13. Perkembangan Madrasah 3 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Siswa	Siswi	Total
2008/2009	227	422	649
2009/2010	222	513	735
2010/2011	240	526	766

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa orang dari pihak sekolah serta responden siswa. Dalam penyajian data tersebut mengarah dari data yang peneliti peroleh adalah dengan tetap berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana termaktub pada bagian pertama, sehingga dalam penyajiannya peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut : Bagaimana penciptaan suasana religius di MAN Gresik, Bagaimana peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa di MAN Gresik, serta Apa saja faktor penghambat dan pendukung penciptaan suasana religius di MAN Gresik 1 sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa.

1. Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti ketika melakukan observasi, suasana kehidupan beragama di MAN Gresik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh kepala

madrasah dan wakil-wakilnya, para dewan guru, karyawan/pegawai dan siswa di lingkungan MAN Gresik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penciptaan suasana religius di MAN Gresik, secara umum masih seperti yang ada di sekolah-sekolah yang lain. Berdoa serta membaca juz amma untuk hari senin-kamis dan sabtu serta membaca surat Yaasin pada hari jumat sebelum memulai pelajaran dan berdoa sebelum pulang sekolah. Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah secara bergiliran. Penyelenggaraan PHBI, misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad ketika peneliti mengadakan pengamatan di sana. Adanya kultum yang dilakukan oleh siswa setelah sholat dzuhur berjamaah. Bimbingan terhadap siswi-siswi yang sedang haid. Dan tidak ketinggalan pula sebelum memasuki sekolah siswa-siswi MAN Gresik melakukan salam dan berjabat tangan di depan gerbang sekolah dengan guru yang bertugas. Ketika sebelum UN siswa-siswi diajak silaturahmi ke beberapa pemuka agama yang ada di sekitar sekolah untuk mendapatkan nasihat dan siswa-siswi pun melakukan puasa “mutih”. Ini merupakan kegiatan siswa-siswi sesuai dengan pengamatan dari peneliti.

Sedangkan untuk aktivitas para karyawan dan guru hampir sama dengan aktivitas siswa, akan tetapi guru dan karyawan tidak melakukan puasa “mutih” dan yang ikut silaturahmi ke beberapa pemuka agama di sana hanya wali kelas XII saja. Sementara untuk penyelenggaraan PHBI para guru dan karyawan mengikuti agenda yang ada di sekolah. Salam

dan jabat tangan dengan siswa-siswi di depan gerbang sekolah sesuai dengan jadwal piketnya begitu pula dengan bimbingan terhadap siswa-siswi yang haid. Sedangkan untuk sholat dhuha dan dhuhur ini para guru dan karyawan melakukannya tidak bersama siswa-siswi di musholla sekolah, akan tetapi melakukannya sendiri di kantor masing-masing.

Aktivitas kepala madrasah ini banyak yang dilakukan di luar madrasah, karena beliau sering ada acara di luar madrasah. Kalau pun sedang berada di madrasah beliau jarang sekali keluar dari kantornya untuk melakukan pemantauan, kecuali ketika beliau sedang ada keperluan dengan para waka, kepala TU, kepala BK, dan ketika mengajar ataupun sekedar absen saja beliau baru keluar dari kantornya.

Mengenai aktivitas siswa, berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga madrasah salah satunya Kepala BK yang mengatakan bahwa¹ :

Untuk pelaksanaan suasana religius di sekolah ini ya seperti pada umumnya. Berdoa dan membaca al-quran bersama2 sebelum memulai pelajaran, kalau senin-kamis dan sabtu membaca juz amma, sedangkan jumat membaca surat yaasin. Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, ada PHBI dan PHBN.

Berdasarkan hasil pemaparan Kepala BK tersebut, secara umum pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan di sekolah-sekolah lain. Bahkan bisa dibilang masih ada yang kurang dalam pelaksanaan suasana religius di sana. Misalnya, cara berpakaianya, kesadaran untuk sholat berjamaah, bahkan untuk merutinitaskan sholat dhuha bagi siswa-siswi

¹ Wawancara, M. Fudloil (Kepala BK), Jumat, 27 Juli 2012, Jam 09.37

MAN sendiri. Kekurangan-kekurangan yang ada itu diakui oleh salah seorang siswa MAN yang diwakili oleh Ketua OSIS MAN Gresik pada kegiatan wawancara peneliti tanggal 04 Agustus 2012 yang menyatakan bahwa² :

Pelaksanaan yang religius ya mbak, kalau menurut saya sih masih cukup kurang mbak. Yang pertama bisa dilihat dari kesadaran berjamaahnya masih perlu ditata lagi, cara berpakaianya masih berantakan terutama yang laki-laki, trus kebersihan juga masih kurang. Ya sebenarnya di sini tiap bulannya diadakan lomba kebersihan kelas dan lingkungan sekolah mbak, tapi yang kurang itu adalah kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan mbak. Baru-baru ini aja MAN dapat penghargaan Adiwiyata mbak. Penghargaan untuk program sekolah hijau.

Akan tetapi, kekurangan-kekurangan yang ada itu masih bisa dikembangkan ke arah yang lebih baik agar ke depannya proses pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ini bisa lebih baik lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan yang menguatkan dengan pernyataan³ :

Menurut saya, kalau sekarang ini masih harus dipacu lagi untuk lebih berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Yakni dengan mengarahkan anak-anak untuk bisa menjadikan amal ibadah itu bukan hanya sebagai kewajiban saja, tetapi juga menjadikannya sebagai kebutuhan.

Selain itu, pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik tidak hanya dilaksanakan pada jam pelajaran di sekolah. Akan tetapi, dilengkapi juga dengan adanya ma'had yang lokasinya berada di dalam madrasah. Bagi madrasah sendiri, ma'had merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan ilmu agama bagi siswi-siswi MAN Gresik yang

² Wawancara, Achmad Alfiansah Chusaini (Ketua OSIS), Sabtu, 04 Agustus 2012, Jam 12.29

³ Wawancara, Imam Kurniawan (Waka Kesiswaan), Kamis, 09 Agustus 2012, Jam 08.51

berkeinginan untuk tinggal di sana. Di ma'had, siswi-siswi ini juga diberi materi pelajaran layaknya pelajaran pondok pesantren. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Gresik yang juga menjabat sebagai pengurus ma'had mengatakan bahwa⁴ :

Ma'had itu dg sekolah. Programnya sendiri tapi dalam satu atap. Adanya ma'had karena adanya sekolah. Maka kegiatan2 di ma'had harus menyesuaikan dg kegiatan sekolah. Kalau tahun lalu ada kegiatan ma'had yang menunjang sekolah, ya kayak bimbingan mata pelajaran2 untuk UNAS gitu, tapi setelah di evaluasi kegiatan itu kurang efektif karena kompleksitas anak yang dibimbing itu berbeda kelas, jadi untuk bimbingan mata pelajaran sekarang dipegang oleh sekolah, sedangkan tuk ma'had fokus dengan kegiatan keagamaan. Untuk pelajarannya sendiri di ma'had ada pelajaran tentang hadits, tafsir, fiqih tapi kitabnya saya tidak hafal, soalnya bukan berasal dari pondok jadi ndak tau. Sistemnya ma'had sendiri masih tetap satu paket, kalau tahun lalu semua anak ma'had dijadikan satu ketika mengaji, tidak ada pengelompokan untuk proses pembelajarannya. Tapi untuk tahun ini mulai ada pengelompokan antara santri baru yang dengan santri yang lama. Kenapa dibedakan? Karena tidak semua santri baru yang masuk ma'had itu berasal dari pesantren, mangkanya kalau dijadikan satu dengan yang lama dan mengikuti pelajaran dari santri yang lama itu dikhawatirkan santri2 baru itu dasar ilmu agamanya masih kurang. Sehingga pada tahun ini mulai diklasikalkan yakni kelompok mengaji santri baru kelas X dan kelompok mengaji santri lama kelas XI-XII. Karena pembinaan terhadap pengembangan agamanya juga berbeda, yang anak baru dikhawatirkan tidak semua berasal dari pondok, jadi perlu dibimbing dari dasar, sedangkan yang santri lama ini perlu mendalami pelajaran agama. Jadi kegiatan di ma'had tidak ada lagi yang berhubungan dengan pelajaran sekolah.

Dari hasil pemaparan beberapa narasumber di atas, hampir semuanya menjelaskan bahwa pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ini dilihat dari proses amalan ibadah yang dilakukan warga madrasah yang telah menjadi kegiatan rutin setiap harinya. Di mulai

⁴ Wawancara, S. Aminatuz Zaliqoh, Sabtu, 04 Agustus 2012, Jam 11.40

sejak siswa-siswi memasuki sekolah dengan salam dan berjabat tangan dengan dewan guru yang bertugas. Setelah bel masuk berbunyi, seluruh siswa-siswi dan guru memasuki kelas, kemudian memulai pelajaran dengan berdoa dan membaca Al-Quran yang dipimpin oleh petugas yang berada di ruang guru. Setelah itu, proses KBM pun dimulai. Sholat dhuha dilaksanakan di tengah proses KBM sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan tiap kelasnya. Sholat dzuhur berjamaah pun dilakukan serentak secara bergiliran sesuai dengan tingkatan kelasnya. Setelah sholat dzuhur masih ada kultum yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan jadwal sedangkan bagi siswi yang berhalangan ditempatkan di aula madrasah untuk diberi bimbingan. Selain itu, program ma'had juga memberikan nuansa suasana religius yang berbeda di MAN Gresik, karena dengan adanya ma'had diharapkan siswi yang bertempat di ma'had bisa mengaplikasikan dengan baik ilmu agama yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik, bagi Kepala Sekolah mengartikannya secara luas. Tidak hanya diartikan sebagai proses kegiatan ibadah yang ada di sekolah, tetapi juga diartikan melalui penampilan lingkungan sekolah juga warga sekolah. Selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Gresik, Drs. H. Anshori, M.Pd.I menjelaskan bahwa⁵ :

Kalau menurut saya untuk pelaksanaan suasana religius di MAN ini yang pertama adalah pakaiannya, cara berpakaian warga MAN

⁵ Wawancara, Anshori (Kepala Madrasah), Kamis, 09 Agustus 2012, Jam 08.14

ini sudah lumayan rapi. Kemudian yang kedua salam dan berjabat tangan ketika mau masuk ke sekolah. Ketiga, sebelum memulai pelajaran semua siswa dan guru masuk kelas masing-masing, setelah itu semuanya membaca doa dan diteruskan membaca Al-Quran, ketika pulang juga semuanya membaca doa. Keempat, melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Lalu, untuk suasananya ya...ya seperti ini. Penggambaran tentang religius itu kan relatif mbak. Kalau Aliyah seperti ini ya sudah menuju religiusitas yang standar. Kalau saya lebih mengarah kepada lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan indah itu sudah cukup menunjukkan suasana religius. Penanaman kasih sayang terhadap lingkungan dan sesamanya itu sudah merupakan suasana religius yang nampak. Bisa dilihat melalui penataan ruang yang teratur, tembok-tembok yang bersih, dan kita juga memfasilitasi dengan adanya cleaning service. Seperti itu, juga sudah termasuk suasana religius yang ada di MAN ini. Mungkin bagi kebanyakan orang berpendapat bahwa suasana religius itu yang berkaitan dengan amalan-amalan yang ritual, tapi bagi saya penampilan sekolah yang baik juga termasuk dalam suasana religius. Jadi bagi saya, melalui tampilan lingkungan dan warga sekolah yang baik menunjukkan adanya suasana religius di dalamnya.

Selain itu, pada wawancara yang dilakukan di kantor Kepala Madrasah pada tanggal 09 Agustus 2012 tersebut beliau juga menambahkan jawaban sebagai berikut⁶ :

Akhlaq yang mulia itu kan watak yang terimplementasi dan itu bisa terwujud melalui tampilan siswa. Karena akhlaq yang paling nyata adalah akhlaq terhadap sesama manusia dan lingkungan. Kalau saya melihat indikator yang nyata dari akhlaq yang mulia itu ya dari segi tampilan fisik sekolah dan warga sekolahnya. Bahkan sekarang ini persepsi masyarakat sekitar tentang MAN sudah mulai bagus daripada yang sebelumnya. Sehingga MAN lebih memilih memperbaiki penampilannya sekolah dan warganya. Karena dari tampilan itulah menunjukkan akhlaq seseorang.

Berdasarkan wawancara di atas, bisa dikatakan bahwa MAN Gresik ini sudah menuju ke arah yang lebih baik. Baik dari segi akademik maupun non akademik. Meskipun begitu tetap saja ada

⁶ *Ibid.*

kekurangannya, yakni proses pelaksanaan suasana religius di sana masih standar dan belum maksimal dari segi pelaksanaan ibadah ritual seperti sholat fardhu dan amalan-amalan ibadah yang lain. Jadi, masih butuh kerja keras lagi untuk bisa lebih berkembang serta bisa menjadi madrasah yang benar-benar diunggulkan oleh masyarakat baik dari segi IPTEK maupun IMTAQ.

Akan tetapi, gagasan Kepala Sekolah yang mengartikan pelaksanaan suasana religius melalui penampilan, kedisiplinan, dan ketertiban warga madrasah juga menunjukkan bahwa MAN Gresik sudah menuju tingkat religius yang lebih baik serta bisa mengangkat citra MAN Gresik di masyarakat sekitarnya. Penggambaran tentang MAN Gresik yang lebih disiplin dan tertib memang bukan hal baru, tapi apa yang dijelaskan beliau memang bisa dilihat kenyataannya. Bahwa setiap penampilan itu mencerminkan akhlaqnya. Tidak sedikit akhirnya MAN Gresik mengeluarkan siswanya karena perilaku dan akhlaqnya yang kurang baik. Ketika peneliti melakukan observasi pun, peneliti mendapati seorang anak yang tidak disiplin baik dalam hal penampilan, kedatangan maupun belajar. Sehingga seketika itu dia harus dikeluarkan, karena sudah membuat banyak pelanggaran. Dimana dia kabur dari sekolah ketika sedang dihukum karena keterlambatannya, menggunakan hp ketika sedang dihukum, dan ternyata terbukti dia kabur dari sekolah karena habis mengonsumsi miras. Tanpa menghubungi keluarganya pun, anak itu mengurus keperluannya sendiri untuk keluar dari sekolah.

Ketika ditanya oleh peneliti, ternyata dia hanya tinggal bersama neneknya saja, sedangkan orang tuanya bekerja di Malaysia.

Terlepas dari kasus di atas, MAN Gresik bisa dinilai cukup religius baik dari proses amalan ibadah ritualnya maupun dari segi penampilan, kedisiplinan, dan ketertiban warga madrasahnyanya.

Penciptaan suasana religius itu juga tidak akan sukses tanpa adanya peran dari warga madrasah sendiri. Walaupun di sini perannya hanya sebagai pelaksana saja atau pengikut program dari Waka Keagamaan. Seperti bapak yang satu ini, yakni Kepala BK yang menjawab⁷ :

Kalau yang berkaitan dengan suasana religius program kerja dan peran BK hanya memback-up saja dan mendukung program kerja yang sudah ada di bidang keagamaan serta kegiatan keagamaan yang diselenggarakannya.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum yang melakukan wawancara di ruang Waka Kurikulum pada tanggal 04 Agustus 2012, beliau mengungkapkan bahwa⁸ :

Kalau penciptaan suasana religius yang ada di bagian kurikulum ini berkaitan dengan KBM dan untuk kurikulum kita di sini mengikuti dari kemenag dan kebetulan sekarang tidak ada penambahan mata pelajaran khusus, hanya saja di sini lebih ditekankan pada muloknya. Muloknya ini diharapkan bisa bermanfaat bagi lingkungan jadi untuk muloknya diambilkan PLH. Untuk kurikulum ke arah keagamaan ya mengikuti dari bidang keagamaan aja. Misalnya, Sholat dhuha secara bergantian, berdoa dan membaca al-quran sebelum memulai pelajaran, sholat dzuhur berjamaah, itu untuk penanaman keagamaan dalam rangka meningkatkan akhlaqul karimah siswa. Secara umum,

⁷ Wawancara, M. Fudloil (Kepala BK), Jumat, 27 Juli 2012, Jam 09.37

⁸ Wawancara, S. Aminatuz Zaliqoh, Sabtu, 04 Agustus 2012, Jam 11.40

untuk bagian kurikulum ini mendukung kegiatan dan program yang ada di bagian keagamaan.

Selain peran dari Kepala BK dan Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan juga memiliki peran yang cukup penting. Drs. Imam Kurniawan selaku Waka Kesiswaan memaparkan⁹ :

Yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius : ya memotivasi siswa untuk lebih rajin beribadah dan terus mengembangkan akhlaq yang baik, mengevaluasi, dan juga memberi contoh yang baik kepada siswa dengan bantuan dari bapak-ibu guru maupun karyawan madrasah yang lain, karena saya di sini juga tidak bekerja sendirian.

Dalam penciptaan suasana religius, semua warga madrasah memiliki perannya masing-masing. Baik Kepala Madrasah beserta para guru dan karyawan, serta siswa-siswi MAN Gresik sendiri. yang paling penting di sini peran dari seorang Kepala Madrasah. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa peran beliau dalam penciptaan suasana religius adalah sebagai berikut¹⁰ :

Kepala sekolah itu kan seorang pemimpin yang berperan sebagai konseptor. Artinya ketika kepala sekolah memiliki beberapa konsep baru disusun dulu yang kemudian disampaikan kepada anggotanya. Kedua, sebagai motivator, ya memotivasi semua warga madrasah untuk disiplin, tertib, saling membantu dalam menjaga lingkungan, berpenampilan yang baik. Cara memotivasinya ya dengan memberi contoh dan menjadi teladan bagi mereka. Kalau saya memang lebih kesitu penekanannya. Kemudian sebagai evaluator, dimana saya mengajak para anggota untuk ya sharing-sharing ada masukan-masukan apa tentang madrasah atau juga untuk perkembangan madrasah bisa menjadi lebih baik lagi. Yang namanya pemimpin kan tidak ada artinya kalau tidak ada rakyat.

⁹ Wawancara, Imam Kurniawan (Waka Kesiswaan), Kamis, 09 Agustus 2012, Jam 08.51

¹⁰ Wawancara, Anshori (Kepala Madrasah), Kamis, 09 Agustus 2012, Jam 08.14

Guna mensukseskan penciptaan suasana religius yang ada di MAN Gresik, peran serta setiap warga madrasah benar-benar diperlukan. Kritikan, saran/masukan, pendapat yang diberikan setiap warga madrasah sangat berarti bagi perkembangan MAN Gresik khususnya dalam penciptaan suasana religius. Begitu pula peran serta dari siswa yang tidak bisa ditinggalkan. Siswa adalah pelaku dari setiap kegiatan, peraturan, dan tata tertib yang ada di sekolah. Tanpa siswa tata tertib, peraturan dan kegiatan yang direncanakan dan juga diselenggarakan tidak akan ada artinya.

Peran serta siswa itu telah dijelaskan oleh Achmad Alfiansah Chusaini selaku ketua OSIS pada tanggal 04 Agustus 2012 sebagai berikut¹¹ :

Kalau dari OSIS peran kita sebagai teladan mbak, kayak ngasih contoh ke temen-temen gitu. Soalnya seseorang itu mau bergerak kalau ada yang mengawali mbak, jadi ya mesti dari OSIS yang mengawali. Misalnya adzan dan iqomah ketika sholat berjamaah, trus lagi kayak pemateri kultum setiap habis sholat berjamaah. Tapi kemudian kita buat jadwal itu mbak biar disiplin dalam bergiliran. Seperti jadwal sholat dhuha dan pemateri kultum. Sedangkan untuk jadwal muadzin kita belum berani mbak. Untuk tadarrus pagi itu biasanya anak ma'had mbak, karena bacaan Al-Quran banyak yang bagus, jarang telat dan lokasinya juga di dalam lingkungan sekolah, jadi diserahkan ke anak ma'had. Kalau dari segi siswa kita sebagai pelaku dari seluruh kegiatan yang ada di sekolah, baik yang keagamaan maupun non keagamaan.

Selain itu, dia juga menjelaskan sedikit tentang tugas sebagai anggota OSIS yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius yakni¹² :

¹¹ Wawancara, Achmad Alfiansah Chusaini (Ketua OSIS), Sabtu, 04 Agustus 2012, Jam 12.29

Dari OSIS itu ada seksi keagamaan mbak ya yang kerjanya itu merencanakan kegiatan sholat berjamaah, tadarrus pagi, kultum. Ya yang membuat jadwalnya seksi keagamaan itu mbak, tujuannya ya untuk mengkondisikan teman-teman biar bisa disiplin dalam menjalankan program kegiatan keagamaan di MAN ini, biar mau giliran gitu mbak.

Hal itu juga diperkuat oleh dua orang siswa yang memberikan penjelasan tentang kegiatan yang biasanya diikuti oleh siswa baik tentang ekstra kurikuler ataupun kegiatan sehari-hari di sekolah.¹³

Kalau ekstranya ya ada banjari, qiro'ah, qosidah, kaligrafi mbak. Praktik ibadahnya paling ya ngaji, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah ya gitu mbak. Trus biasanya ada perayaan hari besar Islam itu yang mesti diikuti, kayak perayaan maulid Nabi kemarin itu mbak.

Berdasarkan dari sumber yang pernah dibaca oleh peneliti mengatakan bahwa suasana religius tidak hanya dilihat dari lingkungan dan aktifitas keagamaannya saja, akan tetapi dilihat dari materi yang disampaikan kepada siswa sudah dikaitkan dengan ayat Al-Quran atau belum. Dan di MAN Gresik ini ada juga beberapa guru yang mengaitkan mata pelajarannya dengan ilmu agama. Seperti guru yang mengajarkan mata pelajaran PLH. Suasana religius itu begitu terasa di sana ketika ternyata Ibu Sukaeni menjelaskan sedikit kepada peneliti tentang proses pembelajaran yang beliau laksanakan.¹⁴

Kalau saya sudah terbiasa dari dulu mbak, sebelum mengajar di MAN Gresik. Dan kebetulan mata pelajaran yang saya ajarkan ini banyak sekali pembahasannya di Al-Quran. Jadi, setiap kali saya mengajar selalu saya selipkan dalil-dalil Al-Quran. Dan setiap

¹² *Ibid.*

¹³ Wawancara, M. Nur Muhibbin & M. Rofiqul Umam (Perwakilan Siswa), Sabtu, 04 Agustus 2012, Jam 11.15

¹⁴ Wawancara, Sukaeni (Guru PLH & Biologi), Jumat, 27 Juli 2012, Jam 20.15

malam sebelum saya mengajar saya selalu pelajari dalil itu. Kebetulan anak-anak juga tertarik untuk mempelajari dalilnya juga. Sebenarnya waktu rapat kemarin sempat saya usulkan seperti itu, bahwa setiap mata pelajaran bisa dikaitkan dengan ayat Al-Quran, akan tetapi karena dukungannya lemah jadi saya juga tidak memaksakan itu. Tapi, dari saya sendiri tetap akan memakai metode seperti itu.

Dialog ini terjadi ketika peneliti menginap di rumah beliau pada tanggal 27 Juli 2012. Meskipun sedikit pemaparan dari beliau, tapi dari situ sudah menunjukkan bahwa ada juga guru di MAN Gresik yang mengaitkan materinya dengan ilmu agama. Selain ibu Sukaeni, sebenarnya masih ada juga guru yang seperti beliau misalnya guru mata pelajaran sosiologi, guru mata pelajaran biologi, dan masih banyak lagi yang lain.

Hal itu juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ketua OSIS dan kedua siswa ketika melakukan wawancara di pendopo sekolah yang menyatakan¹⁵ :

Ada kok mbak, guru-guru yang mengaitkan materi pelajarannya dengan ayat Al-Quran, misalnya mata pelajaran geografi, lingkungan, juga sosiologi. Tapi untuk ayatnya pas lupa mbak jadi belum bisa ngasih contohnya.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap warga MAN Gresik telah berperan aktif dan cukup interaktif pula. Maksudnya, apabila memang ada kekurangan dalam sistemnya langsung diungkapkan secara terbuka, walaupun masih ada pula yang ragu-ragu untuk terbuka. Meskipun seperti itu, sikap saling menghargai pendapat

¹⁵ Wawancara, M. Nur Muhibbin, M. Rofiqul Umam, & Achmad Alfiansah Chusaini (Perwakilan Siswa & Ketua OSIS), Sabtu, 04 Agustus 2012, Jam 12.29

yang ada antar warga madrasah sudah menunjukkan adanya suasana religius di MAN Gresik. Terkait dengan mata pelajaran memang tidak semua guru memahami akan pentingnya mengaitkan pelajaran umum dengan pelajaran agama. Padahal penciptaan suasana religius tidak hanya dalam bentuk praktek ibadahnya saja, akan tetapi melalui penyampaian materi pelajaran yang ada. Sedangkan guru yang mengaitkan mata pelajarannya dengan agama masih sedikit, sehingga bisa dibilang masih butuh banyak upaya untuk menciptakan madrasah yang benar-benar religius. Dari hasil pengamatan peneliti MAN Gresik tidak terlalu mempermasalahkan hal itu karena MAN Gresik lebih mengutamakan penampilan dan juga hal-hal yang bersifat umum saja.

Berdasarkan dari pengamatan peneliti bahwa peran masing-masing warga madrasah tidak terlalu terlihat dalam pelaksanaannya, yang lebih terlihat adalah peran dari OSIS dan juga BK. OSIS di sini berperan sebagai inovator yang memiliki ide-ide baru dalam penciptaan suasana religius atau dalam hal yang lain dan kemudian disampaikan kepada pembinanya. BK di sini berperan sebagai pembimbing ketika siswa dianggap memiliki perilaku yang menyimpang, sering melakukan banyak pelanggaran, juga tempat curhatnya para siswa-siswi tentang permasalahan mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penciptaan suasana religius yang ada di MAN Gresik telah berjalan tanpa disadari oleh warga madrasah. Akan tetapi suasana madrasah belum begitu kental

sehingga tidak berbeda dengan sekolah-sekolah umum yang ada di sekitarnya. Suasana religius yang diciptakan juga masih butuh beberapa tambahan lagi, dan guru masih harus lebih tegas lagi dalam menghadapi siswa-siswi yang berusaha menolak program-program baru yang akan dilaksanakan agar tercipta madrasah yang benar-benar kental suasana religiusnya.

2. Peranan Penciptaan Suasana Religius Di MAN Gresik Terhadap Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data tentang peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa. Penciptaan suasana religius di sebuah sekolah merupakan hal yang umum saat ini, bahkan di sekolah umum pun sudah mulai menerapkan penciptaan suasana religius yang bertujuan menciptakan generasi muda yang memiliki akhlaq yang mulia. Dari situlah dapat diartikan bahwa penciptaan suasana religius ini memiliki peranan yang sangat signifikan, tidak terkecuali di MAN Gresik ini. Meskipun penciptaan suasana religius di MAN ini masih tetap butuh perjuangan yang lebih keras dikarenakan latar belakang keluarga siswa yang berbeda, akan tetapi Waka Kesiswaan ini yakin dan sangat optimis untuk mengembangkan lagi suasana religius yang ada di MAN ini, seperti yang dipaparkan oleh beliau berikut ini¹⁶ :

¹⁶ Wawancara, Imam Kurniawan (Waka Kesiswaan), Kamis, 09 Agustus 2012, Jam 08.51

Untuk peranannya, saya rasa masih butuh perjuangan yang lebih keras lagi. Karena latar belakang keluarga siswa yang mayoritas adalah TKI. Jadi, kalau tidak ada dukungan dari keluarga juga sulit bagi sekolah untuk mengarahkan anak itu. Soalnya waktu anak-anak di sekolah kan cuma beberapa jam saja, sedangkan di rumah anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak. Kemudian, kondisi di rumah anak-anak yang tidak dikontrol oleh orang tua dikarenakan orang tua yang sedang berada di luar negeri. Hal itu menjadikan kita harus bekerja keras dan semaksimal mungkin agar anak-anak bisa tercipta menjadi generasi yang berakhlaq mulia.

Walaupun masih membutuhkan perjuangan yang lebih keras lagi untuk menciptakan generasi yang berakhlaq mulia. Akan tetapi, MAN Gresik sudah menunjukkan adanya beberapa pengaruh dari penciptaan suasana religius. Setiap siswa yang memutuskan untuk melanjutkan di sebuah Madrasah, mereka pasti sudah membayangkan bahwa di sana nantinya akan serba terjaga baik dari penampilan, perilaku, serta pergaulan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan penampilan warga madrasah yang sesuai dengan syariat Islam yakni menutup aurat. Namun untuk tingkat kesopanannya, masih ada beberapa siswa yang terlihat memakai seragam seenaknya ketika keluar kelas, tapi di dalam kelas mereka buru-buru merapikannya. Kadang masih juga terlihat siswa-siswi yang memakai seragam di luar ketentuannya, misalnya memakai seragam olahraga ketika jam olahraga telah selesai. Dalam keadaan seperti itu, memang ada guru yang langsung memberikan sangsi kepada siswa tersebut. Tetapi, tidak sedikit juga siswa-siswi yang memilih melarikan diri ke kantin atau ke musholla untuk menghindari sangsi tersebut.

Dalam hal perilaku, tidak pernah ada pertengkaran antar teman sekolah, kalau pun ada biasanya mereka lebih sering beradu mulut ketika tidak ada guru. Untuk perilaku, secara umum sama seperti anak-anak usia mereka. Ada yang pacaran, suka main facebook dan twitter, membawa hp ke sekolah, dan juga hidup berkelompok.

Sedangkan dalam hal pergaulan, mereka bisa menyesuaikan. Ketika di sekolah tidak terlihat ada yang boncengan antar lawan jenis, kalau memang ada yang boncengan antar lawan jenis biasanya hanya sampai depan sekolah saja. Dan kalau ada yang ketahuan pacaran di sekolah langsung ditegur oleh pihak sekolah. Berkelompok, berdiskusi, bergurau dengan sesama teman sekelas atau yang lainnya juga terlihat baik dengan lawan jenis ataupun dengan sesamanya, mereka terlihat akrab satu sama lain, dan hidup berkelompok begitu terlihat di sana.

Semua hal itu merupakan fenomena yang terjadi di MAN Gresik sesuai dengan pengamatan peneliti.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan Kepala BK yang memberikan pendapat tentang pengaruh penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai berikut¹⁷ :

Sangat berpengaruh, karena banyak juga kasus ketika siswa sebelum masuk MAN ini memiliki akhlak yang buruk, setelah masuk MAN mereka memiliki perkembangan. Salah satu contohnya sempat ada siswi yang sebelum masuk MAN pernah melakukan perbuatan amoral, setelah BK mengetahui permasalahan itu akhirnya dari BK memanggil anak tersebut dan ya istilahnya mengintrogasi secara halus yang kemudian anak itu

¹⁷Wawancara, M. Fudloil (Kepala BK), Jumat, 27 Juli 2012, Jam 09.37

lama-lama mengakui bahwa dia pernah melakukan perbuatan amoral tersebut berkali-kali sebelum masuk ke MAN. Kemudian dari BK menasehati dan membimbing anak itu tanpa mengeluarkan anak itu dari MAN hingga anak itu lulus dari MAN bahkan ada juga yang sekarang masih kelas 3 MAN. Sebenarnya juga bisa dilihat sendiri kan ketika masuk ataupun pulang sekolah, mereka mengelompok antar sesamanya, yang perempuan dengan perempuan yang laki-laki dengan laki-laki. Kalau pun ada yang boncengan dengan lawan jenis itu pun biasanya hanya sampai dekat sekolah saja, kalau di dalam sekolah sudah tidak lagi. Yang masih sulit untuk dibina itu tentang pergaulan siswa di sekolah. Kan masih banyak antara siswa-siswi kalau di kelas suka bercanda dengan senggol-senggol lawan jenisnya, colek-colek lawan jenisnya gitu juga masih ada. Ya kalau ketahuan ya langsung ditegur. Akan tetapi sejauh ini, suasana religius yang ada di MAN ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap siswa.

Pengaruh tersebut yang akhirnya bisa membawa MAN tidak kehilangan citranya di mata masyarakat. Bahkan menurut Kepala Sekolah sendiri untuk suasana religius sudah mendapatkan pengakuan dan penilaian yang bagus dari masyarakat sekitar sekolah. Karena masyarakat sekitar mulai mempercayakan anaknya kepada MAN Gresik untuk mengenyam pendidikan di madrasah tersebut. Beliau memberikan penjelasan sebagai berikut¹⁸ :

Pengaruhnya itu signifikan. Sekarang ini, penilaian dari masyarakat tentang anak-anak MAN itu sudah baik. Bahkan selama 2 tahun ini sudah tidak ada lagi tampilan anak-anak yang ugal-ugalan, tidak ada lagi anak-anak yang corat-coret di sana-sini ketika pengumuman kelulusan UNAS. Semua itu sudah tidak ada lagi sekarang. Yang namanya akhlaq itu kan ukurannya apa yang dilihat dari masyarakat. Kalau menurut pendapat masyarakat anak-anak MAN masih ada yang bikin keributan, suka ugal-ugalan, maka itu menunjukkan akhlaq yang diajarkan di sekolah belum berhasil sepenuhnya. Tapi di MAN ini untuk sekarang ini, penilaian dari masyarakat sendiri sudah bagus, bahkan

¹⁸ Wawancara, Anshori (Kepala Madrasah), Kamis, 09 Agustus 2012, Jam 08.14

pendaftaran siswa baru belum dibuka, peminat MAN sudah mulai banyak. Dilihat dari situ kan berarti citra MAN ini sudah mulai membaik, karena tidak mungkin orang tua percaya kepada sebuah sekolah, kalau sekolah itu tidak memiliki citra dan tampilan yang baik menurut masyarakat sekitarnya.

Madrasah mendidik peserta didik lebih komprehensif karena madrasah merupakan sekolah umum yang bercirikan agama sehingga muatan pendidikan agamanya jauh lebih cukup, apalagi jika madrasah tersebut berada di lingkungan pesantren.

Pendidik di madrasah diyakini memiliki kekuatan moral yang tinggi dengan tradisi keagamaan yang kuat sehingga akan mampu mendidik peserta didik dengan baik dan berprestasi.

Lingkungan madrasah dikenal religius sehingga lebih memungkinkan untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat sehingga keinginan orang tua untuk berpartisipasi demi kemajuan peserta didik menjadi lebih kuat karena didasari oleh niat ibadah. Hal ini berbeda dengan sekolah umum yang dimungkinkan nuansa ibadahnya agak tipis atau cenderung materialistik.

Melihat potret madrasah di atas, berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara peneliti dengan beberapa pihak yang bersangkutan maka upaya untuk mewujudkan madrasah yang lebih berprestasi dari sekolah umum adalah dengan bekerja keras, komitmen yang tinggi untuk mengembangkannya, dan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah. Dukungan politik dan peran politik santri yang semakin

kondusif di era reformasi ini diharapkan mampu mengangkat citra dan prestasi madrasah.

Adapun harapan dari Waka Kurikulum yakni bisa mencetak lulusan yang terampil serta agamis seperti yang beliau sampaikan berikut ini¹⁹ :

Baru tahun ini dibuka, dan untuk kurikulumnya sendiri juga mengikuti dari kemenag. Peminatnya pun masih sedikit dan permintaan anak-anak juga sama. Mau masuk program keagamaan asal ada program keterampilan. Akhirnya ya itu tadi terpaksa mengurangi jam mata pelajaran agar bisa ditambahkan program keterampilan dan muloknya itu. Karena diharapkan siswa-siswa yang sekolah di sini itu ya terampil ya agamis. Jadi ya untuk kelas-kelas tertentu yang ada program keterampilannya, terpaksa harus mengorbankan beberapa jam mata pelajaran agama, karena mau mengurangi jam mata pelajaran UNAS juga tidak mungkin dan jam mata pelajaran yang umum juga sudah aturan dari pusat, jadi ya mau tidak mau jam mata pelajaran agama yang harus dikorbankan. Untuk program IPA keterampilan yang dikorbankan adalah Fiqih 1 jam dan biologi 1 jam, program IPS keterampilan ubudiyah 1 jam dan sejarah 1 jam, program keagamaan keterampilan ubudiyah 1 jam dan MK 1 jam. Setelah dikurangi seperti itu akhirnya dimasukkan jam mata pelajaran untuk program keterampilan 2 jam, untuk PLH 2 jam. Karena untuk program keterampilan itu keistimewaannya dapat sertifikat dari menteri tenaga kerja.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memang tidak mudah untuk MAN Gresik mengupayakan penciptaan suasana religius secara maksimal melalui jam-jam mata pelajaran agama. Akan tetapi, sikap positif dari Kepala Sekolah untuk membangun suasana religius di MAN Gresik ini ditunjukkan dengan menjelaskan bahwa harapan beliau agar

¹⁹ Wawancara, S. Aminatuz Zaliqoh, Sabtu, 04 Agustus 2012, Jam 11.40

MAN Gresik ini bisa lebih tertib dan disiplin lagi tidak harus banyak teori, akan tetapi lebih banyak praktek dari teori itu yang penting.

Penciptaan suasana religius itu merupakan instrumen untuk menjadikan warga madrasah ini memiliki akhlaq yang mulia. Jadi, bagi saya untuk menciptakan siswa yang berakhlaq mulia tidak hanya dari amalan yang ritual saja. Akan tetapi, penampilan sekolah dan madrasah sendiri juga penting untuk dikembangkan, karena dari penampilan sendiri sudah mencerminkan akhlaq seseorang, sehingga di sini yang diutamakan adalah aspek kedisiplinan. Warga madrasah bisa tampil disiplin dalam performan, disiplin waktu, disiplin belajar itu yang paling penting. Tidak ada lagi berita-berita negatif dari siswa yang terdengar di luar sana, itu yang butuh untuk terus dibina dan diperbaiki serta dikembangkan dalam penciptaan suasana religius. Jadi, kalau harapan saya MAN ini bisa tampil tertib dan disiplin baik dari warga sekolah maupun lingkungan sekolahnya. Karena tampilan sekolah dan warganya merupakan hal yang diutamakan dan mencerminkan perilaku serta akhlaqnya.²⁰

Penciptaan suasana religius memang bisa dikatakan sebagai salah satu cara untuk menciptakan generasi yang berakhlaq mulia. Karena melalui penciptaan suasana religius perilaku/akhlaq siswa-siswi bisa terkontrol. Berdasarkan penjelasan para narasumber di atas menunjukkan bahwa peranan serta pengaruh penciptaan suasana religius di MAN Gresik bisa dikatakan cukup signifikan karena penilaian masyarakat serta kepercayaan orang tua terhadap MAN Gresik selama 2 tahun ini lebih baik lagi. Walaupun pada kenyataannya dalam penciptaannya tidak begitu mudah untuk menjadikan MAN Gresik benar-benar religius.

²⁰ Wawancara, Anshori (Kepala Madrasah), Kamis, 09 Agustus 2012, Jam 08.14

Sehingga bagi MAN Gresik masih harus terus membenahi diri untuk lebih mengembangkan program penciptaan suasana religiusnya lagi.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang pengaruh penciptaan suasana religius di MAN Gresik terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ini bisa dikatakan belum terlalu terlihat adanya peningkatan akhlaq dalam diri siswa, meskipun memang tidak semua terlihat seperti itu. Akan tetapi, tetap saja ada beberapa siswa-siswi yang masih sulit dikontrol. Ketika sholat berjamaah masih ada saja yang mencoba kabur atau bersembunyi di toilet dan juga kantin sekolah. Kemudian, ketika dalam proses belajar mengajar masih ada saja siswa yang beralasan pergi ke toilet yang akhirnya tidak kembali, ternyata siswa tersebut ditemukan sedang berada di musholla, dan bisa juga siswa tersebut tidak benar-benar ke toilet tetapi sedang berada di kantin sekolah.

Fenomena ini membuktikan bahwa pengaruh penciptaan suasana religius tidak mengena kepada semua siswa MAN Gresik, akan tetapi masih ada saja yang belum bisa merasakan pengaruh penciptaan suasana religius tersebut yang sebenarnya. Dalam hal ini pengawasan guru bisa saja dianggap masih kurang, karena kurangnya pengawasan dan perhatian guru bisa membuat siswa mencari perhatian dari yang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik ini masih belum maksimal dalam upayanya

meningkatkan akhlaqul karimah siswa, sehingga masih dibutuhkan pembinaan dan pengarahan yang lebih serius lagi terhadap siswanya.

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penciptaan Suasana Religius Di MAN Gresik Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa

Penciptaan suasana religius di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah yang bisa mempengaruhi proses dalam mengupayakan peningkatan akhlaqul karimah siswa di sekolah. Dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan para staf yang ada di sekolah.

a. Faktor Penghambat

Yang dimaksud dengan faktor penghambat dalam penelitian adalah semua hal yang menghambat upaya MAN Gresik dalam menciptakan suasana religius di madrasah sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa.

Menurut kepala madrasah, ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan dalam menciptakan suasana religius di MAN Gresik. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu²¹ :

Faktor-faktor penghambatnya ya kesadaran warga madrasah khususnya siswa untuk berubah menjadi pribadi yang berakhlaq mulia melalui penampilan. Kedua bisa menjaga

²¹ Wawancara, Anshori (Kepala Madrasah), Kamis, 09 Agustus 2012, Jam 08.14

komitmen dengan sekolah. Bahkan sekarang itu mulai ada peraturan kalau siswa dilarang membawa tipe-x karena ditakutkan akan merusak fasilitas dengan benda itu. Penerapan, pengamalan, dan pembiasaan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan itu kan penting. Ketiga kondisi warga madrasah yang belum siap menerima perubahan. Keempat kondisi lingkungan keluarga siswa yang berbeda.

Kesadaran warga madrasah, komitmen warga madrasah, kondisi psikologis warga madrasah serta kondisi lingkungan keluarga siswa yang berbeda merupakan faktor penghambat bagi penciptaan suasana religius di MAN Gresik.

Kesadaran warga madrasah ini yang dimaksud adalah kesiapan warga madrasah dalam melaksanakan peraturan yang ada di sekolah sebagai perwujudan penciptaan suasana religius. Hal ini dianggap sebagai penghambat karena kondisi pemikiran warga madrasah khususnya siswa yang berbeda. Tidak semua siswa sadar bahwa peraturan yang ada di sekolah merupakan hal yang penting bagi kehidupan mereka kelak.

Komitmen warga madrasah juga merupakan faktor penghambat bagi MAN Gresik. Ketika awal masuk siswa sudah harus memahami bahwa mereka adalah siswa dari madrasah yakni sekolah yang berciri khas agama bukan sekolah umum biasa, sehingga pasti di dalamnya ada komitmen yang harus dijaga antara siswa dan sekolah. Akan tetapi, komitmen itu akan dianggap sebagai penghambat ketika siswa itu mulai melupakan komitmennya dengan sekolah sehingga banyak pelanggaran yang dibuat, mulai tidak tertib

dan tidak lagi disiplin. Karena usia mereka adalah pencarian jati diri mereka yang sebenarnya. Maka dari itu, perkembangan psikologis mereka itu yang mempengaruhi komitmen mereka.

Kondisi lingkungan keluarga juga bisa menjadi penghambat karena ketika siswa merasa ada perbedaan suasana religius antara di sekolah dan di rumah, itu akan menjadikan mereka bimbang dalam membentuk pribadinya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama seorang anak, karena apapun yang dilakukan oleh seorang anak tidak akan jauh dari perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk juga keluarga.

Faktor-faktor penghambat di atas juga diakui adanya oleh ketua OSIS MAN Gresik pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti di area pendopo MAN Gresik. Dia menjelaskan bahwa²² :

Untuk faktor-faktor yang menghambat ketika ada program baru itu ya yang pertama itu kesadaran siswa untuk mengikuti program mbak. Yang kedua itu dukungan dari guru. Maksudnya itu begini mbak, kadang ada guru yang sangat semangat dan antusias sekali dalam mendukung program kita, tapi ada juga guru yang bersikap biasa-biasa saja bahkan kadang sampe tidak terlalu mendukung program kita, lha itu yang menghambat mbak. Misalnya aja ney mbak, ada guru yang begitu tidak suka ketika melihat ada siswa yang berpakaian tidak rapi, trus langsung ditegur sama guru itu. Tapi ada juga mbak yang bersikap biasa-biasa saja ketika ada siswa yang berpakaian tidak rapi. Kemudian satu lagi itu kesadaran gurunya juga mbak. Terkadang guru-guru itu tidak ikut berjamaah bersama siswa mbak kecuali kalau ada jadwalnya. Maksudnya, ketika guru itu dijadwalkan untuk mengawasi siswa-siswa sholat jamaah atau dijadwalkan mengisi materi kultum gitu ya ketika itu saja mbak

²² Wawancara, Achmad Alfiansah Chusaini (Ketua OSIS), Sabtu, 04 Agustus 2012, Jam 12.29

jamaahnya, tapi kalau tidak jadwal piketnya beliau di musholla ya banyak yang tidak jamaah bersama siswa-siswi mbak. Tapi meskipun seperti itu, ada juga sih guru yang konsisten memberikan teladan untuk tetap berjamaah di musholla sekolah bersama teman-teman itu.

Hal yang dijelaskan oleh Ketua OSIS ini hampir sama dengan jawaban dari Kepala Sekolah. Hanya saja dari Ketua OSIS menambahkan bahwa dukungan dari guru serta kesadaran dari guru merupakan hal yang bisa jadi penghambat juga bisa jadi pendukung jika saja benar dalam penggunaannya. Guru merupakan teladan serta panutan bagi siswanya, jika guru itu sadar akan perannya beliau akan menjadi faktor pendukung, tapi jika sebaliknya guru itu juga bisa jadi penghambat dalam proses penciptaan suasana religius.

Selain itu, berdasarkan pengamatan dari peneliti ada beberapa faktor penghambat yang lain, seperti sarana prasarana yang masih belum cukup memadai seperti ukuran musholla yang tidak terlalu besar menjadikan salah satu penyebab tidak kondusifnya pelaksanaan praktek ibadahnya seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Akhirnya, solusi dari permasalahan itu yakni membuat jadwal sholat dhuha berjamaah bergiliran dan sholat dhuhur berjamaah bergiliran sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Sedangkan untuk solusi faktor penghambat yang lainnya yakni dengan tetap konsisten menjalankan suasana religius yang ada dan tetap mempertahankannya serta pantang menyerah untuk memberlakukan program-program religius yang baru dengan cara

menggerakkan seluruh SDM yang ada agar berjalan dengan maksimal.

b. Faktor Pendukung

Disamping faktor penghambat seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula faktor pendukung dalam upaya lembaga untuk menciptakan suasana religius di MAN Gresik. Faktor pendukung tersebut adalah semua faktor yang mendukung lembaga dalam upaya menciptakan suasana religius, baik dari internal madrasah maupun eksternal madrasah. Seperti yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan pada wawancara yang dilakukan peneliti di ruang guru sebagai berikut²³ :

Kalau untuk faktor pendukung untuk anak-anak MAN ini adalah hadiah, ya walaupun hadiah itu berasal dari sekolahan, tapi setidaknya hadiah itu bisa memotivasi anak-anak untuk menjadi lebih baik lagi. Kemudian suasana lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. Dan juga keluarga, orang tua benar-benar mempercayakan kepada pihak sekolah sepenuhnya tentang anak-anak. Jadi walaupun bekerja di luar negeri, orang tua biasanya menitipkan anak-anaknya di pesantren dekat sekolah seperti itu. Untuk penghambatnya ya keadaan lingkungan masyarakat di daerah rumah anak-anak. Ya mungkin itu saja.

Hadiah bisa dijadikan sebagai faktor pendukung, karena bisa dimanfaatkan untuk memotivasi siswa dalam berperilaku baik. Misalnya penilaian kelas bersih yang diadakan oleh pihak sekolah yang diadakan setiap bulan. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan selama 2 bulan berada di MAN Gresik. Bahwa setiap bulannya

²³ Wawancara, Imam Kurniawan (Waka Kesiswaan), Kamis, 09 Agustus 2012, Jam 08.51

MAN Gresik memiliki agenda lomba kelas bersih yang diadakan pada setiap akhir bulan. Dan setiap pemenang akan mendapatkan penghargaan dari sekolah.

Selain itu, kondisi lingkungan masyarakat sekolah serta kondisi lingkungan keluarga juga menjadi faktor pendukung dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik seperti yang telah dijelaskan di atas.

Segala sesuatu yang hidup pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Lepas dari faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan penciptaan suasana religius di MAN Gresik, segalanya harus tetap berjalan dengan mempertahankan ciri khas yang telah ada dan mengembangkan program-program yang ada agar menjadi lebih baik lagi dalam proses pelaksanaan penciptaan suasana religius di MAN Gresik, sehingga usaha meningkatkan akhlaqul karimah siswa bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang agamis, berakhlaq mulia serta terampil.

Untuk lebih memperjelas hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, berikut ini adalah tabel hasil penelitian :

Tabel 4.4

No.	Aspek yang diteliti	Hasil penelitian
1.	Penciptaan	Dilihat dari tiga aspek : pertama, aspek fisik dan lingkungan yakni tata letak bangunan yang sudah tersusun rapi. Lingkungan sekolah yang terlihat asri dan hijau serta bersih, walaupun tempat parkir motor ataupun mobil masih belum teratur dan terkesan kurang luas. Kedua, aspek aktivitas warga madrasah, seperti sholat berjamaah, salam dan berjabat tangan, dan

		<p>masih banyak lagi yang lain yang telah dijelaskan oleh peneliti pada pembahasan di atas. Ketiga, aspek warga madrasah yakni tentang penampilan warga madrasah yang terlihat serasi dan rapi, walaupun masih ada saja yang melanggar. Kemudian ada juga beberapa guru yang ramah ada juga yang bersikap sedikit cuek. Ada juga ma'had sebagai program penunjang madrasah. Penampilan lingkungan sekolah yang sudah cukup bersih dan hijau ini diharapkan bisa mengajarkan kepada siswa-siswi tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan hijau.</p>
2.	Peranan	<p>Secara umum, peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik belum maksimal dalam upayanya meningkatkan akhlaqul karimah siswa. Karena masih ada siswa yang beberapa kali melakukan pelanggaran seperti yang telah dipaparkan peneliti dalam fenomena siswa MAN Gresik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh penciptaan suasana religius belum terlalu mengena pada diri sebagian siswa. Penciptaan suasana religius memang bisa dikatakan sebagai salah satu cara untuk menciptakan generasi yang berakhlaq mulia. Karena melalui penciptaan suasana religius perilaku/akhlaq siswa-siswi bisa terkontrol. Peranan serta pengaruh penciptaan suasana religius di MAN Gresik bisa dikatakan cukup signifikan karena penilaian masyarakat serta kepercayaan orang tua terhadap MAN Gresik selama 2 tahun ini lebih baik lagi.</p>
3.	Faktor	<p>Pertama, faktor penghambat yakni, kurangnya kesadaran siswa, kurangnya kesadaran guru, kurang luasnya lahan sekolah, seperti tempat parkir dan musholla, perbedaan latar belakang keluarga siswa, guru, serta karyawan madrasah, komitmen warga madrasah, kesiapan siswa dalam menerima program baru, kurangnya kerja sama warga madrasah dan kurangnya jam pelajaran agama.</p> <p>Kedua, faktor pendukung yakni tanggung jawab keluarga, perhatian atau dukungan guru pembina, hadiah sebagai motivasi, adanya tata tertib dan masyarakat sekitar madrasah.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Suasana Religius Di MAN Gresik Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu

membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun dan di akhirat kelak.²

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur

¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm.124

² Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Triganda Karya, 1993), hlm.35

kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*). Penciptaan Suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti sholat berjamaah, do'a bersama ketika akan dan telah sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau warga sekolah (*hab min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.³

Penciptaan suasana religius yang menyangkut ketiga hubungan tersebut di atas dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki

³ Ibid., hlm.108

oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah.

Suasana religius yang diharapkan dalam berbagai jenjang pendidikan adalah bagaimana anak-anak dapat tumbuh sebagai abdi-abdi Allah yang beragama baik, sekaligus mempunyai cita rasa religius yang mendalam serta menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya.

Sesuai dengan teori yang telah, dapat dijelaskan bahwa penciptaan suasana religius di MAN Gresik dapat dilihat dari tiga aspek, antara lain :

1. Aspek fisik dan lingkungan

Pada pelaksanaannya MAN Gresik memang bisa dikatakan telah mengikuti teori penciptaan suasana religius yang ada. Penampilan madrasah menjadi hal yang utama seperti yang telah dijelaskan oleh kepala MAN Gresik pada pemaparan sebelumnya. Karena lahan yang tidak cukup luas, tapi bisa dikatakan bahwa MAN Gresik bisa memanfaatkan beberapa ruangan dengan baik dan tertata. Kerapian, kebersihan, keindahan, dan keasrian lingkungan madrasah juga diterapkan di sana. Setiap warga madrasah diwajibkan menjaganya, baik lingkungan kelas ataupun lingkungan madrasah secara keseluruhan. Dalam hal ini MAN Gresik telah melaksanakan dengan baik, walaupun seharusnya ada petugas yang memantaunya dengan serius sehingga warga madrasah juga tidak mengabaikannya dan kebersihan, kerapian, keindahan serta keasrian lingkungan akan selalu terjaga.

2. Aspek warga madrasah

Dalam aspek warga madrasah ini, penampilan berbusana warga MAN Gresik telah sesuai dengan syariat Islam walaupun masih ada saja siswa yang berpenampilan kurang rapi dan terkesan amburadul. Berpenampilan sesuai dengan ketentuannya, walaupun masih ada pula yang berperilaku sebaliknya. Sebenarnya MAN Gresik sudah melaksanakan hal itu dengan baik, akan tetapi terhadap para warga madrasah nya masih perlu diarahkan dan dibimbing lagi agar bisa mengindahkan peraturan yang ada dalam berbusana. Karena hal itu termasuk ke dalam unsur pokok kehidupan beragama yakni akhlaq. Jika dalam berbusana masih terlihat tidak rapi, begitu pula dengan akhlaqnya. Selain itu, kedisiplinan dan ketertiban warga MAN Gresik juga tidak semuanya bisa bersikap disiplin dan tertib. Hal itu memang wajar, karena perbedaan latar belakang keluarga, akan tetapi hal itu juga dapat dicegah jika seluruh warga madrasah mau membimbing dengan ikhlas dan juga bekerjasama dengan baik. Sejauh ini, berdasarkan paparan peneliti sebelumnya bisa dikatakan bahwa MAN Gresik sudah berusaha untuk menciptakan warga madrasah yang disiplin, tertib, dan berpenampilan sesuai dengan syariat Islam.

3. Aspek aktivitas

Berdasarkan teorinya bahwa kehidupan beragama ini memiliki tiga unsur pokok yakni aqidah, ibadah, dan akhlaq. Dalam aspek aktivitas ini hampir seluruh warga MAN Gresik ini melaksanakan praktek ibadah dan juga acara-acara keagamaan yang telah diagendakan dan disusun oleh

pihak yang berwenang, diantaranya sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, berdoa dan membaca Al-Quran sebelum dan sesudah pelajaran, menyelenggarakan PHBI, berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika masuk ke sekolah. Itulah hal-hal yang dilakukan oleh warga madrasah setiap harinya. Walaupun memang masih ada saja yang tidak tertib untuk melakukan aktivitas tersebut.

Berdasarkan ketiga aspek yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penciptaan suasana religius di MAN Gresik ini telah sesuai dengan teori yang ada, hanya saja perlu pendekatan yang lebih dekat, bimbingan secara terus-menerus serta pengawasan lebih ketat lagi terhadap warga madrasah yang kurang disiplin dan tertib dalam menjalankan aktivitas yang ada di MAN Gresik.

Dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan agama perlu digunakan pendekatan pengalaman dan pembiasaan. Pendekatan pengalaman berarti memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan. Sedangkan pendekatan pembiasaan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlaqul karimah.

Pengalaman dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus akan dapat menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang bersuasana keagamaan. Dari lingkungan pendidikan seperti itu anak didik akan memperoleh pengalaman sehari-hari, yang selanjutnya akan dapat

mendorong lahirnya pribadi-pribadi yang utuh. Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh peserta didik dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami anak didik baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, akan melahirkan pribadi pecah (*split personality*) pada anak didik. Jika hal itu terjadi, akan menjadi awal kegagalan pendidikan agama dalam membentuk kepribadian dan watak manusia Indonesia.

Dalam mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan, hendaknya dikembangkan kebiasaan melaksanakan praktek ibadah bersama murid di sekolah, mulai dari menyediakan waktu untuk kegiatan Baca tulis al-Qur'an (BTA), do'a - do'a di kelas, solat berjamaah, solat sunnah, PHBI sampai pada kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat keagamaan. Implementasi dari nilai-nilai agama tersebut dituangkan dalam bentuk tata tertib yang didukung oleh pelaku proses pendidikan khususnya kepala sekolah.

B. Peranan Penciptaan Suasana Religius Di MAN Gresik Terhadap Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa

Peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik bisa dikatakan belum cukup maksimal, sehingga dibutuhkan untuk benar-benar bisa memaksimalkannya. Pengaruhnya memang terlihat pada beberapa siswa, tetapi bukan tidak mungkin tidak ditemukan pada diri siswa yang lain.

Perilaku siswa MAN Gresik memang sudah baik sebelumnya, namun karena kebanyakan para siswa MAN Gresik ini adalah lulusan dari sekolah umum sehingga pengetahuan tentang agama masih kurang.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka diskusi hasil penelitian ini adalah seputar peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa dan persepsi guru, karyawan dan siswa.

Peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik ini bisa dikatakan cukup berhasil karena selama 2 tahun lulusan yang lalu MAN Gresik berhasil menciptakan siswa yang memiliki akhlaq yang mulia yakni melalui pembiasaan praktek ibadah dan menjaga lingkungan sekolah. Dan hal itu terlihat, bahwa setiap pengumuman kelulusan siswa MAN Gresik tidak ada yang melakukan konvoi dan juga corat-coret di sana-sini. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari Kepala Sekolah dan juga Kepala BK yang juga membenarkan hal tersebut, serta menambahkan bahwa ketika siswa itu memutuskan untuk masuk MAN Gresik mereka langsung bisa menyesuaikan diri mereka dalam hal pergaulan walaupun adab bergaul mereka masih perlu dibina dan diarahkan ke arah yang lebih baik lagi. Hal itu merupakan pengaruh dari penciptaan suasana religius di MAN Gresik, yang telah membawa siswa MAN Gresik memiliki akhlaqul karimah yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga Kepala Sekolah berharap warga MAN Gresik bisa lebih meningkatkan lagi ketertiban serta kedisiplinannya, agar suasana religius di MAN Gresik bisa tercipta lebih tertib dan agamis lagi.

C. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penciptaan Suasana Religius Di MAN Gresik Sebagai Upaya Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa

Dalam upaya aktualisasi penciptaan suasana religius di MAN Gresik, tidak terlepas dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut, baik berupa faktor positif atau pendukung maupun faktor negatif atau penghambat. Berikut ini peneliti secara garis besar akan menjelaskan kedua faktor tersebut sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan.

1. Faktor Penghambat

Yang dimaksud dengan faktor penghambat dalam penelitian adalah semua hal yang menghambat upaya MAN Gresik dalam menciptakan suasana religius di madrasah. Ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan dalam menciptakan suasana religius di MAN Gresik. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:

a. Tenaga Pendidik/Guru

Guru merupakan faktor utama yang dapat menciptakan suasana religius di sebuah madrasah, karena guru teladan bagi siswa dalam melaksanakan seluruh kegiatan di madrasah. Keteladanan guru pada sebuah madrasah sangat diperlukan, karena siswa masih sangat membutuhkan bimbingan dari guru. Selain keteladanan, guru MAN Gresik memiliki keterampilan yang berbeda sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, dan lebih dari itu pemahaman agama oleh guru-guru

cukup baik sehingga dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa dan mampu mengatasinya.

Akan tetapi permasalahan di MAN Gresik ini kesadaran guru masih ada yang kurang karena tidak semua guru bisa memberikan keteladanan yang baik. Misalnya, ketika sekolah memberikan peraturan siswanya diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah di sekolah, tetapi para guru tidak mendampingi siswanya berjamaah. Memang tidak semua guru yang bersikap seperti itu, tetapi bagi siswa pada tingkat Madrasah Aliyah, mereka sudah mulai kritis pada kondisi seperti ini, sehingga mereka sering mengkritisi sikap guru yang seperti ini. Ini menjadi salah satu hambatan bagi MAN Gresik untuk menciptakan suasana religius.

Selain itu, kondisi seperti ini memang dimanfaatkan oleh para guru untuk mengawasi siswanya yang tidak ikut melaksanakan sholat jamaah di musholla sekolah ataupun bagi siswi berhalangan yang tidak mengikuti materi di aula. Walaupun begitu, sikap seperti ini tidak semua dibenarkan, karena seperti apapun kondisinya, seorang guru tetap harus memberikan teladan kepada siswanya.

b. Peserta Didik/Siswa

Sebagian besar siswa MAN Gresik berasal dari sekolah umum, itu terbukti bahwa tidak semua siswi yang tinggal di ma'had benar-benar memahami ilmu agama serta ilmu Al-Quran dengan baik, karena tidak semua dari mereka pernah tinggal di pesantren. Sekitar 2 tahun

yang lalu juga ada beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qurannya tapi dia bisa diterima di MAN Gresik. Berdasarkan dari pengakuan Ketua OSIS, antara siswa baru tahun ini dan tahun lalu masih lebih berkompeten tahun ini. Itulah yang menghambat penciptaan suasana religius di MAN Gresik ini sedikit terhambat, karena kurangnya kesadaran diri dari siswa tersebut, bahwa program keagamaan yang diprogramkan sekolah adalah hal yang baik bagi mereka. sehingga bisa dikatakan bahwa siswa MAN Gresik belum siap jika dihadapkan dengan program keagamaan yang baru, yang bisa membawa mereka kepada perubahan yang lebih baik.

Siswa MAN Gresik terlalu kritis untuk hal ini, setiap kegiatan yang membutuhkan biaya atau sekedar mengeluarkan infaq tiap seminggu sekali, mereka selalu bertanya hasilnya untuk apa. Padahal bukan nominalnya yang penting akan tetapi manfaat untuk kehidupan masa depan mereka. Itu salah satu kekurangan siswa MAN Gresik, ketika diajak ke arah kebaikan mereka belum diarahkan terlebih dahulu untuk memahami arti yang sebenarnya perbuatan baik itu. Bahkan masih banyak yang melarikan diri ketika akan melaksanakan sholat berjamaah, perlu sedikit paksaan untuk mengikuti kegiatan PHBI serta menjaga lingkungan sekolah tetap bersih. Sehingga kesadaran siswa kurang terkontrol dalam hal ini. Akan tetapi pihak sekolah telah sedikit terbantu dengan adanya para staf BK yang begitu perhatian terhadap

pribadi siswa, sehingga sedikit banyak siswa mulai ada perubahan dalam sikap beragamanya.

c. Kerja Sama Masyarakat Madrasah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kerja sama warga MAN Gresik belum sempurna untuk dikatakan benar-benar kompak. Karena ketika sekolah mengeluarkan peraturan yang wajib dilaksanakan oleh siswa, masih ada guru yang tidak menyadari bahwa siswa tidak hanya sekedar diawasi atau dihukum ketika melanggarnya. Akan tetapi, seluruh warga madrasah harusnya menyadari bahwa peraturan memang dikeluarkan untuk siswa, sedangkan untuk memulainya guru harus memberikan contoh serta teladan untuk bisa mensukseskan pelaksanaannya. Hal ini masih terlihat ada di MAN Gresik. Ketulusan dalam memberikan teladan belum terlihat pada diri para guru MAN Gresik, hanya ada beberapa saja yang bisa dijadikan teladan bagi siswanya.

d. Sarana Prasarana Madrasah

Salah satu faktor yang menghambat penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa adalah kondisi sarana prasarana yang terbatas. Misalnya, kondisi musholla yang kurang luas menjadikan pelaksanaan sholat berjamaah di MAN Gresik kurang kondusif. Sehingga diambil solusi yakni sholat jamaah bergiliran. Dan hal ini mulai diperbaiki oleh MAN Gresik

sedikit demi sedikit dengan mengadakan renovasi dan membangun kelas baru.

e. Kondisi Keluarga Siswa

Sebagian besar pekerjaan orang tua siswa MAN Gresik adalah menjadi TKI. Hal ini menjadikan hambatan MAN Gresik untuk menanamkan nilai-nilai religius ke dalam diri siswa. Karena ketika siswa berada di rumah dan tidak ada pengawasan dari orang tua mereka akan lari ke dalam pergaulan dengan teman-teman di lingkungan mereka. Dan pada usia tingkat aliyah, seorang anak mulai mencari jati diri mereka yang sebenarnya, ketika lingkungan mereka kurang bagus, itu yang akan mereka ikuti dan begitu pula sebaliknya. Sehingga MAN Gresik bersama dengan Komite sekolah bekerja sama dengan tetap mengontrol kegiatan mereka di lingkungan rumah mereka. Melalui BK pula, ketika siswa diketahui melakukan hal yang kurang baik di lingkungan rumahnya, BK bertindak dengan membimbing dan mengarahkan siswa ke arah yang baik dengan cara mereka.

Disamping faktor penghambat seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula faktor penghambat dalam upaya lembaga untuk menciptakan suasana religius di MAN Gresik. Faktor penghambat tersebut adalah semua faktor yang berusaha menghambat lembaga dalam upaya menciptakan suasana religius, baik dari internal madrasah maupun eksternal madrasah.

Dalam sebuah organisasi formal seperti madrasah, terdapat banyak unsur yang terlibat di dalamnya. Unsur manusia merupakan unsur terpenting disamping unsur sarana dan prasarana serta unsur lainnya. Unsur manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat madrasah, seperti halnya dewan guru, karyawan dan siswa. Perbedaan latar belakang pendidikan serta latar belakang budaya dari unsur manusia tersebut dapat mempengaruhi proses upaya menciptakan suasana religius di sebuah madrasah. Perbedaan latar belakang pendidikan dan budaya tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan pola pikir dan pandangan mereka terhadap program kerja yang ditetapkan oleh madrasah. Hal ini memang wajar-wajar aja, karena antara satu orang yang lain tidak mungkin sama dalam pola pikir dan pola pandang mereka. Demikian pula yang terjadi di MAN Gresik, guru-guru dan karyawan tidak sama baik dalam tingkat pendidikan akademik maupun dari disiplin ilmu yang mereka miliki. Ada yang berlatarbelakang pendidikan agama dan ada pula yang berlatarbelakang pendidikan umum.

Selain latar belakang pendidikan yang berbeda, latar belakang kebudayaan dari guru-guru dan karyawan MAN Gresik juga berbeda. Perbedaan latar belakang kebudayaan tersebut dapat menghambat proses dalam upaya menciptakan suasana religius di MAN Gresik. Kurang disiplin beberapa guru, karyawan dan siswa di MAN Gresik, seperti sering terlambat masuk madrasah, sering membuang sampah

tidak pada tempatnya, sering lupa membawa perlengkapan shalat bagi siswa, sangat mempengaruhi upaya menciptakan suasana religius di MAN Gresik. Dalam hal ini seperti halnya yang peneliti peroleh dari keterangan koordinator Bp/Bk bahwa memang ada siswa-siswi yang kurang disiplin mereka sering terlambat masuk kelas, karena terdapat halangan. Dari siswa masih ada yang kurang paham tentang kebersihan, mereka sambil bermain membuang kertas dan plastik bungkus gula-gula permen di tempat yang bukan tempat sampah. Selain itu siswa juga sering lupa membawa alat madrasah seperti mukenah bagi siswi dan sarung bagi siswa.

2. Faktor Pendukung

Yang dimaksud dengan faktor penghambat dalam penelitian adalah semua hal yang menghambat upaya MAN Gresik dalam menciptakan suasana religius di madrasah. Ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan dalam menciptakan suasana religius di MAN Gresik. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu :

a. Tanggung Jawab Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan atas cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Oleh Ki Hajar Dewantoro dikatakan supaya orang itu (*sebagai pendidik*) mengabdikan kepada sang anak.

Motivasi pengabdian keluarga (*orang tua*) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.⁴

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam kegiatan inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sejenisnya.⁵

Orang tua di sini satu sisi sebagai motivator utama, satu sisi juga menjadi faktor kendala, selama orang tua mampu memberi motivasi yang tinggi kepada anaknya, itu menjadi faktor pendukung. Orang tua

⁴ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Usaha Nasional, 1988), hlm.16

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 57

juga mempunyai peran terhadap kesadaran keagamaan seseorang dalam hal meningkatkan kesadaran terhadap agama.

Hal positif dari orang tua siswa MAN Gresik adalah tingkat kepercayaan mereka yang tinggi terhadap pihak sekolah dan pihak lembaga pendidikan yang lain. Karena orang tua menyadari bahwa mereka tidak bisa mengawasi anaknya dengan baik dikarenakan pekerjaan mereka yang jauh dari rumah, akhirnya orang tua memutuskan untuk benar-benar mempercayakan anaknya kepada lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan juga madrasah serta yayasan sekolah Islam yang lain. Ini merupakan bentuk tanggung jawab dan dukungan dari orang tua.

b. Dukungan Guru Pembina

Lembaga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi :

- 1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (undang-undang pendidikan).
- 2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan Negara.

- 3) Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan (*para guru, pendidik*) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (*masyarakat*) kepada sekolah dari para guru.⁶ Dukungan dari guru-guru Pembina, selain itu para guru tidak hanya menyeluruh tapi mengajak siswa untuk mengerjakan sesuatu yang sudah ada dalam program misalnya sholat fardhu secara berjama'ah di masjid atau bentuk kegiatan lainnya. Hal ini juga terjadi di MAN Gresik, karena tidak semua guru bersikap tidak baik terhadap kegiatan yang ada di MAN, tapi menurut Ketua OSIS ada juga guru yang begitu bersemangat dan mendukung segala kegiatan di MAN Gresik.

c. Fasilitas/Sarana Prasarana Penunjang Pelaksanaan Proses Belajar

Mengajar.

Fasilitas dan sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai pelajar tidak optimal. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi pelajar. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain. Di samping itu, harus diusahakan agar pelajar diberi kesempatan untuk berperan sebagai member belajar.

⁶ *Ibid.*, hlm.15

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah karakteristik sekolah itu sendiri. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah memberikan perasaan nyaman dan kepuasan belajar, bersih, rapi, dan teratur.⁷

Untuk kriteria ini juga sudah dilaksanakan oleh MAN Gresik, karena bagi pihak MAN Gresik meningkatkan akhlaqul karimah melalui penciptaan suasana religius, tidak hanya melalui aqidah dan praktek ibadah, akan tetapi melalui penciptaan tampilan sekolah dan warganya yang tertib, bersih dan disiplin baik dalam hal penampilan, waktu dan belajar itu juga menunjukkan bahwa di sekolah tersebut sudah tercipta suasana yang religius. Hal ini yang ditekankan di MAN Gresik.

d. Hadiah Sebagai Motivasi Bagi Siswa

Hadiah di sini hanya sebagai motivasi, agar siswa mau meningkatkan akhlaqnya yang baik seperti menjaga lingkungan sekolahnya agar tetap bersih, rapi dan hijau. Ini dilakukan MAN Gresik tiap akhir bulan dengan memberikan penghargaan kepada kelas yang dinilai paling bersih, rapi dan indah. Dan hal ini terbukti bisa memotivasi siswa untuk selalu bersemangat dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kelas ataupun lingkungan sekolah.

⁷ Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan* (Jakarta: Tim DJ PAI, 2003), hlm. 81

e. Adanya Tata Tertib Yang Sudah Mapan.

Tata tertib berguna sebagai pengontrol kegiatan dan perilaku siswa di sekolah agar tetap disiplin dan tertib dalam menjaga akhlaqnya yang mulia di sekolah agar bisa terbawa dalam lingkungan rumah juga. Dan bisa dikatakan bahwa MAN Gresik sudah cukup disiplin dan tertib dalam menjalankan peraturan dan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang ada.

f. Masyarakat Sekitar Sekolah

Masyarakat di lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang turut mewarnai karakteristik para peserta didik, baik kemungkinan bersifat positif dan negatif, diharapkan mampu melakukan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dengan sekolah, dengan tugas:

- 1) Turut melakukan pengawasan terhadap para peserta didik yang diindikasikan melakukan penyimpangan sikap dan perilaku melanggar hukum.
- 2) Membantu menciptakan lingkungan yang aman, damai dan religius.
- 3) Mendorong terciptanya kerjasama yang baik, khususnya dalam pembinaan kegiatan keagamaan.
- 4) Memberikan masukan (*saran*) dan kritik terhadap pembinaan keagamaan di sekolah.⁸

⁸ Fuad Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 61

Inilah yang dilakukan MAN Gresik, bekerjasama dengan masyarakat untuk tetap mengawasi perilaku siswanya. Melalui komite sekolah serta masyarakat sekitar ini, pihak MAN Gresik tetap bisa mengontrol dan mengawasi perilaku siswanya, sehingga jika terjadi hal yang tidak baik pada diri siswanya pihak sekolah tidak terlambat untuk mengetahui serta membina siswa tersebut. Akan tetapi jika siswa tersebut memang sudah tidak bisa dibina lagi, MAN Gresik juga tidak akan bisa mempertahankan siswa tersebut.

Selain faktor pendukung yang bersumber dari dalam lingkungan madrasah, juga ada faktor pendukung yang bersumber dari luar lingkungan madrasah. Faktor yang dimaksud adalah dukungan orang tua siswa. Dorongan dan perhatian orang tua siswa terhadap belajar siswa di madrasah. Disamping itu dorongan dan perhatian terhadap pelaksanaan puasa sunnah, puasa bulan ramadhan, membiasakan membaca ayat-ayat suci Al-qur'an setiap selesai melaksanakan shalat, perhatian terhadap pelaksanaan Shalat lima waktu, shalat sunnah, perhatian orang tua terhadap pelaksanaan puasa sunnah, puasa bulan ramadhan, membiasakan membaca ayat-ayat suci Al-qur'an setiap selesai melaksanakan shalat, perhatian terhadap pergaulan anak di luar rumah, sangat membantu dalam menciptakan suasana religius di madrasah.

Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realita yang ada dalam masyarakat kita.⁹ Karena kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.¹⁰

Selain tersebut di atas dukungan orang tua siswa dan masyarakat lainnya dalam memberikan sumbangan berupa dana dan bahan material lainnya dalam membangun sarana prasarana pendidikan juga sangat membantu dalam upaya menciptakan suasana religius tersebut. Perhatian pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama (DEPAG) memberikan dukungan moril maupun materiil terhadap madrasah sangat besar pengaruhnya terhadap penciptaan suasana religius di MAN Gresik. Dukungan pemerintah dalam hal ini menyiapkan buku pelajaran, kurikulum, dana untuk membayar gaji guru Negeri, guru Bantu dan karyawan, dana untuk rehabilitasi gedung, sangat membantu lembaga dalam menciptakan suasana religius.

⁹ Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Sebuah Tinjauan Umum* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004), hlm. 24

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), hlm.86

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai “Penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penciptaan suasana religius di MAN Gresik ini sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari : pertama, kondisi MAN Gresik yang sudah tertata dengan rapi dari segi bangunan. Kedua, warga madrasah yang telah berpenampilan tertib dan disiplin baik dalam hal penampilan fisik, waktu dan juga belajar. Ketiga, aktivitas warga madrasah setiap harinya seperti salam dan berjabat tangan ketika memasuki sekolah, membaca doa dan Al-Quran sebelum memulai pelajaran dan juga sesudah pelajaran, sholat berjamaah, menyelenggarakan PHBI, adanya kultum, bimbingan terhadap siswi yang haid.
2. Peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa dapat dikatakan masih belum maksimal, karena masih banyak yang harus dibenahi dari program keagamaannya serta masih ada beberapa siswa yang perlu dibina dan diarahkan perilakunya lebih mendalam lagi dan juga kurangnya perhatian dari beberapa pihak madrasah terhadap perilaku siswa.

3. Faktor penghambat penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa adalah kurangnya dukungan dan kesadaran tenaga pendidik/guru serta perbedaan latar belakang pendidikan dan budaya guru, kurangnya kesadaran dan kedisiplinan peserta didik/siswa, kurangnya kerja sama antar masyarakat madrasah, sarana prasarana madrasah yang belum terpenuhi, kondisi keluarga siswa yang berada jauh dari rumah. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain adanya tanggung jawab keluarga, adanya dukungan dari guru pembina, adanya fasilitas/sarana prasarana penunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, adanya hadiah sebagai motivasi bagi siswa, adanya tata tertib yang sudah mapan, adanya kerja sama yang baik dengan masyarakat sekitar sekolah, dan adanya dukungan dari pemerintah.

B. Saran

Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam umumnya dari penulis mengenai penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa, agar lembaga yang dikelolanya memiliki citra yang lebih baik dan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan serta sikap religius warga madrasah, penulis mencoba menuangkan saran-saran yang mungkin dapat dipertimbangkan.

1. Bagi Guru dan Para Karyawan

Bekerja sama dengan siswa tidak hanya ketika di kelas saja. Akan tetapi, di luar lingkungan kelas para siswa juga masih butuh bimbingan

dan arahan para guru dan karyawan semua. Sehingga seharusnya ada keselarasan dalam berperilaku. Sesuaikan tata tertib yang ada dengan memberikan teladan kepada siswa. Selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah baik kegiatan yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan. Karena siswa lebih kritis, jika ada sikap guru dan karyawan yang kurang pas. Jadi, diharapkan semua warga madrasah khususnya guru bisa membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan di sekolah setiap hari maupun pada acara-acara tertentu serta pengawasan dari setiap wali kelas dan guru-guru yang lain juga perlu diperketat lagi, karena siswa juga membutuhkan perhatian yang lebih dari gurunya.

2. Bagi Siswa

Komentar boleh, mengkritik juga boleh, akan tetapi jika ada program yang berkaitan dengan keagamaan dan selama itu baik, tidak perlu terlalu banyak komentar, cukup dilakukan saja atau bertanya kalau perlu. Segera perbaiki kebiasaan atau perilaku yang kurang baik dalam melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Karena usia kalian bukan waktunya untuk bermain-main lagi, akan tetapi harus lebih dewasa lagi dalam berpikir dan bertindak.

3. Bagi Lembaga Sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa, jadi memperlakukan siswa seperti keluarga sendiri itu penting. Pengawasan yang ketat terhadap siswa, perhatian yang lebih dekat, pengontrolan perilaku, itu

semua adalah hal yang seharusnya dilakukan semua warga madrasah agar penciptaan suasana religius di MAN Gresik bisa berjalan dengan baik sehingga menghasilkan siswa yang berakhlaq mulia, cerdas dan terampil.

4. Bagi Peneliti dan Pembaca

Bagi Peneliti dan para pembaca, walaupun studi penelitian dan penulisan skripsi ini dapat dijadikan sebagai *previous Study Of Reseach*, namun peneliti menyadari bahwa studi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak, demi kesempurnaan dalam melakukan studi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana Prenada Media
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta. AMZAH
- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta. ARGA
- Ancok, Djameluddin. 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Prosedur (Teknik dan Teori)*. Surabaya. PT. Bina Ilmu
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Asmaran As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta. RajaGrafindo Persada
- Azizy, A. Qodri. 2002. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial : Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat*. Semarang. Aneka Ilmu
- Baidhowi, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta. Airlangga
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara
- Depag RI. 2003. *Kendali Mutu Pendidikan*. Jakarta. Tim DJ PAI

- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Donal Ary, et. Al. 1982. *Pengantar Penelitian Pendidikan (Terjemah Arif Furchan)*. Surabaya. Usaha Nasional
- Ekosusilo, Madyo. 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*. Sukoharjo. Univet Bantara Press
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Fajar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung. RajaGrafindo Persada
- Furchon, Arief. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia : Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta. Gama Media
- Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta. Paramadina
- Mahfudh, Ahmad Sahal. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta. Pustaka Ciganjur
- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. al-Ma'arif
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta. INIS
- MB. Miles & AM. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung. Triganda Karya.
- Muhaimin, et.al. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta. Kencana
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Bandung. Rosda Karya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. RajaGrafindo Persada
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta. LKiS Yogyakarta
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang. UIN Maliki Press
- Saleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta. RajaGrafindo Persada
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. CV. ALFABETA
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

- Sumantri, Jujun S. Surya. 2003. *Filsafat*. Jakarta. Total Grafika Indonesia
- Poedjawijatna. 2000. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta. Rineka Cipta
- Suparno, Paul. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Sebuah Tinjauan Umum*. Yogyakarta. Kanisius
- Suparno, Paul. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Sebuah Tinjauan Umum*. Yogyakarta. PT.Kanisius
- Syaikh M. Jalaluddin Mahfuzh. 2003. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung. Rosda Karya
- Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein. 1986. *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung. Risalah
- Syekh Hasan Al-Banna. 1983. *Aqidah Islam*. Bandung. Al-Ma'arif
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta. Rineka Cipta
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya. Usaha-Usaha Nasional
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang. UIN Malang Press

**L
A
M
P
I
R
A
N**



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 551354**

Nama : Marisa Indra Yanti
TTL : Sidoarjo, 8 Maret 1989
Judul Skripsi : Penciptaan Suasana Religius di MAN Gresik sebagai Upaya
Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa
Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd

BUKTI KONSULTASI

No	Tanggal/Bulan	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	08 Juni 2012	Persetujuan Ujian Proposal	1.
2	12 Juni 2011	Konsultasi BAB I	2.
3	20 Juni 2011	ACC BAB I	3.
4	29 Juni 2011	Konsultasi BAB II	4.
5	04 Juli 2012	ACC BAB II	5.
6	19 Juli 2012	ACC BAB III	6.
7	24 Juli 2012	Konsultasi BAB IV	7.
8	02 Agustus 2012	ACC BAB IV	8.
9	27 Agustus 2012	Konsultasi BAB V dan VI	9.
10	29 Agustus 2012	ACC Keseluruhan Skripsi	10.

Malang, 06 September 2012

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP.19625071995031001

CURRICULUM VITAE



Nama : Marisa Indra Yanti

Nomor Induk Mahasiswa : 08110016

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 08 Maret 1989

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Kampus : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Alamat asal : Dsn. Sumber Bendo Rt.01 Rw.02 Ds. Lolawang
Ngoro-Mojokerto

Alamat sekarang : Jln. Joyo Raharjo Gang 9 Rt.01 Rw.02 No.3
Merjosari-Lowokwaru-Malang

Telepon/Hp : 085731255873

Email : miyangirlz_c6cg@yahoo.com

Nama Orang Tua

Ayah : H. M. Kamhir

Ibu : Hj. Supriati

Jenjang Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. TK Muslimat Tambak Rejo-Waru-Sidoarjo
2. MI Ainul Ulum Sedati-Ngoro-Mojokerto
3. MTsN Mojosari-Mojokerto
4. SMAN 1 Mojosari-Mojokerto

b. Pendidikan Non Formal

1. Magistra Utama Surabaya 2007-2008
2. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Ghozalie Sumber Bendo
3. Ma'had Sunan Ampel AL-Aly UIN MALIKI Malang Mabna Ummu Salamah 2008-2009
4. Ma'had Sunan Ampel AL-Aly UIN MALIKI Malang Mabna Khodijah Al-Kubra 2009-2010

c. Pengalaman Organisasi

1. PMII UIN Malang 2008/2009
2. KOPMA UIN MALIKI Malang 2010
3. Fokkus TPQ se-Lowokwaru Malang 2012
4. FK TPQ se-Merjosari Malang 2011

**PENGURUS PONDOK PESANTREN
MADRASAH ALIYAH NEGERI GRESIK
TAHUN AJARAN 2012 – 2012**

Penanggung Jawab : Drs. H. Anshori,M.Pd.I

Dewan Pertimbangan PP : 1. KH Mas Mansur Muhtarom
2. Nuri Arif,S.Pd.I

Ketua : Sholih,M.Ag

Sekretaris : Lilik Ismawati, S.Pd

Bendahara : Dra. Hj Aminatuz Zaliqoh

❖ Bidang Sarana Prasarana

1. Drs. Muhari
2. Drs. H. Shohibul

❖ Bidang Pengembangan Kurikulum

1. Drs. Selamat Sugiarto
2. Durrotun Hasanah,S.Ag

❖ Bidang Pengembangan Santri

1. Isrohotul Adzimah
2. Urwatul Fuadah

❖ Petugas Kebersihan : Moh Mahfud

10. Data Siswa

a. Jumlah Siswa dan Rombel dalam 3 Tahun Terakhir

No	Keadaan Siswa	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah		
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Jumlah
TAHUN PELAJARAN 2008/2009										
1	Jumlah Siswa	120	174	80	168	56	92	256	434	690
2	Rombel	8		7		5		20		
TAHUN PELAJARAN 2009/2010										
1	Jumlah Siswa	68	193	89	161	70	159	227	513	740
2	Rombel	7		7		7		21		
TAHUN PELAJARAN 2010/2011										
1	Jumlah Siswa	117	185	71	188	75	163	254	545	799
2	Rombel	8		7		7		22		

11. Data rata-rata nilai UN dan UAS tiga tahun terakhir.

1) Program Bahasa

NO	MATA PELAJARAN	NILAI RATA – RATA			KET.
		TP. 2008/2009	TP. 2009/2010	TP. 2010/2011	
1.	Bahasa Indonesia	8,67	6,25	6,50	Fluktuatif
2.	Bahasa Inggris	8,76	7,28	7,38	Fluktuatif
3	Matematika	-	7,78	7,80	Naik
4	Bahasa Asing	7,77	8,94	9,00	Naik
5	Antropologi	-	7,32	7,43	Naik
6	Sastra indonesia	-	6,71	7,68	Naik

2) Program IPA

NO	MATA PELAJARAN	NILAI RATA – RATA			KET.
		TP. 2008/2009	TP. 2009/2010	TP. 2010/2011	
1.	Bahasa Indonesia	8,18	7,72	7,83	Fluktuatif
2.	Bahasa Inggris	7,59	7,74	7,99	Naik
3.	Matematika	6,67	9,12	9,15	Naik
4	Biologi	-	8,06	8,20	Naik
5	Fisika	-	9,37	9,40	Naik
6	Kimia	-	8,78	8,87	Naik

3) Program IPS

NO	MATA PELAJARAN	NILAI RATA – RATA			KET.
		TP. 2008/2009	TP. 2009/2010	TP. 2010/2011	
1.	Bahasa Indonesia	7,73	6,97	7,87	Fluktuatif
2.	Bahasa Inggris	6,61	7,60	7,83	Naik
3.	Matematika	-	9,48	9,22	Fluktuatif
4.	Ekonomi	6,86	7,48	7,56	Naik
5.	Geografi	-	7,44	7,65	Naik
6.	Sosiologi	-	7,57	7,67	Naik

12. Data Prestasi Akademik mulai tahun 2006 s.d. 2010

No	Prestasi Lomba	Tingkat	Tahun	Penyelenggara
1	Juara III olimpiade Fisika	Propinsi	2006	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
2	Juara I Olimpiade Kimia	Propinsi	2006	UNISLA

3	Finalis 3 peserta terbaik olimpiade Matematika	Propinsi	2006	UIN Malang
4	Peringkat 10 Olimpiade Ekonomi	Se Jawa Bali	2006	UNAIR Surabaya
5	Madrasah Berprestasi	Nasional	2007	SK Kakanwil Jatim No : Kw.13.4/2/P/00/0119 /2007
6	Finalis Olimpiade Fisika	Propinsi	2007	UNESA Surabaya
7	Danem Terbaik jurusan IPA	Propinsi	2007	Depag Propinsi Jatim
8	Peringkat 5 Besar Olimpiade Matematika	Gerbang Kertasusila	2007	UIN Malang
9	Finalis Olimpiade Ekonomi	Se Jawa Bali	2007	UNAIR Surabaya
10	Juara III Olimpiade Fisika	Propinsi	2007	STTQ Bungah Gresik
11	Juara Umum Olimpiade Matematika, Ekonomi, Bahasa Inggris	Propinsi	2009	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
12	Juara I Olimpiade Bahasa Inggris	Propinsi	2009	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
13	Juara Harapan I olimpiade Matematika	Propinsi	2009	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
14	Juara Harapan I dan III olimpiade Ekonomi	Propinsi	2009	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
15	Finalis lomba pidato Bahasa Inggris	Propinsi	2009	Departemen Agama Jawa Timur

16	Juara III Lomba Baca Puisi Putra	Kabupaten	2009	MGMP KKMA MAN Gresik 1
17	Juara II Lomba Baca Puisi Putri	Kabupaten	2009	MGMP KKMA MAN Gresik 1
18	Juara II Lomba Cerita Putra	Kabupaten	2009	MGMP KKMA MAN Gresik 1
19	Juara III olimpiade ekonomi	Propinsi	2009	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
20	Juara Umum II pesta sastra	Propinsi	2010	UNESA Surabaya
21	Juara I Baca Puisi	Propinsi	2010	UNESA Surabaya
22	Juara I Baca Cerpen	Propinsi	2010	UNESA Surabaya
23	Juara I Lomba Pidato	Propinsi	2010	UNESA Surabaya
24	Juara II Olimpiade Fisika	Propinsi	2010	KKM Wilker Surabaya Utara
25	Juara III Olimpiade Bahasa Inggris	Propinsi	2010	KKM Wilker Surabaya Utara
26	Juara I Olimpiade Ekonomi	Propinsi	2010	KKM Wilker Surabaya Utara
27	Juara Umum Olimpiade Sains dan Bahasa	Propinsi	2010	KKM Wilker Surabaya Utara
28	Juara I Olimpiade Ekonomi	Propinsi	2010	KKM Kementerian Agama Jawa Timur
29	Juara III olimpiade Fisika	Propinsi	2006	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
30	Juara I Olimpiade Kimia	Propinsi	2006	UNISLA
31	Finalis 3 peserta terbaik olimpiade Matematika	Propinsi	2006	UIN Malang
32	Peringkat 10 Olimpiade Ekonomi	Se Jawa Bali	2006	UNAIR Surabaya

33	Madrasah berprestasi	Nasional	2007	SK Kakanwil Jatim No : Kw.13.4/2/P/00/0119 /2007
34	Finalis Olimpiade Fisika	Propinsi	2007	UNESA Surabaya
35	Danem Terbaik jurusan IPA	Propinsi	2007	Depag Propinsi Jatim
36	Peringkat 5 besar olimpiade Matematika	Gerbangke rtasusila	2007	UIN Malang
37	Finalis Olimpiade Ekonomi	Se Jawa Bali	2007	UNAIR Surabaya
38	Juara III Olimpiade Fisika	Propinsi	2007	STTQ Bungah Gresik
39	Juara UMUM Olimpiade Matematika, Ekonomi, Bahasa Inggris	Propinsi	2009	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
40	Juara I Olimpiade Bahasa Inggris	Propinsi	2009	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
41	Juara Harapan I olimpiade Matematika	Propinsi	2009	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
42	Juara Harapan I dan III olimpiade Ekonomi	Propinsi	2009	KKM Se-Wilker Surabaya Utara
43	Finalis lomba pidato Bahasa Inggris	Propinsi	2009	Departemen Agama Jawa Timur
44	Juara III Lomba Baca Puisi Putra	Kabupaten	2009	MGMP KKMA MAN Gresik 1
45	Juara II Lomba Baca Puisi Putri	Kabupaten	2009	MGMP KKMA MAN Gresik 1
46	Juara II Lomba Cerita Putra	Kabupaten	2009	MGMP KKMA MAN Gresik 1
47	Juara III olimpiade ekonomi	Propinsi	2009	KKM Se-Wilker Surabaya Utara

48	Juara Umum II pesta sastra	Propinsi	2010	UNESA Surabaya
49	Juara I Baca Puisi	Propinsi	2010	UNESA Surabaya
50	Juara I Baca Cerpen	Propinsi	2010	UNESA Surabaya
51	Juara I Lomba Pidato	Propinsi	2010	UNESA Surabaya
52	Juara II Olimpiade Fisika	Propinsi	2010	KKM Wilker Surabaya Utara
53	Juara III Olimpiade Bahasa Inggris	Propinsi	2010	KKM Wilker Surabaya Utara
54	Juara I Olimpiade Ekonomi	Propinsi	2010	KKM Wilker Surabaya Utara
55	Juara Umum Olimpiade Sains dan Bahasa	Propinsi	2010	KKM Wilker Surabaya Utara
56	Juara I Olimpiade Ekonomi	Propinsi	2010	KKM Kementerian Agama Jawa Timur

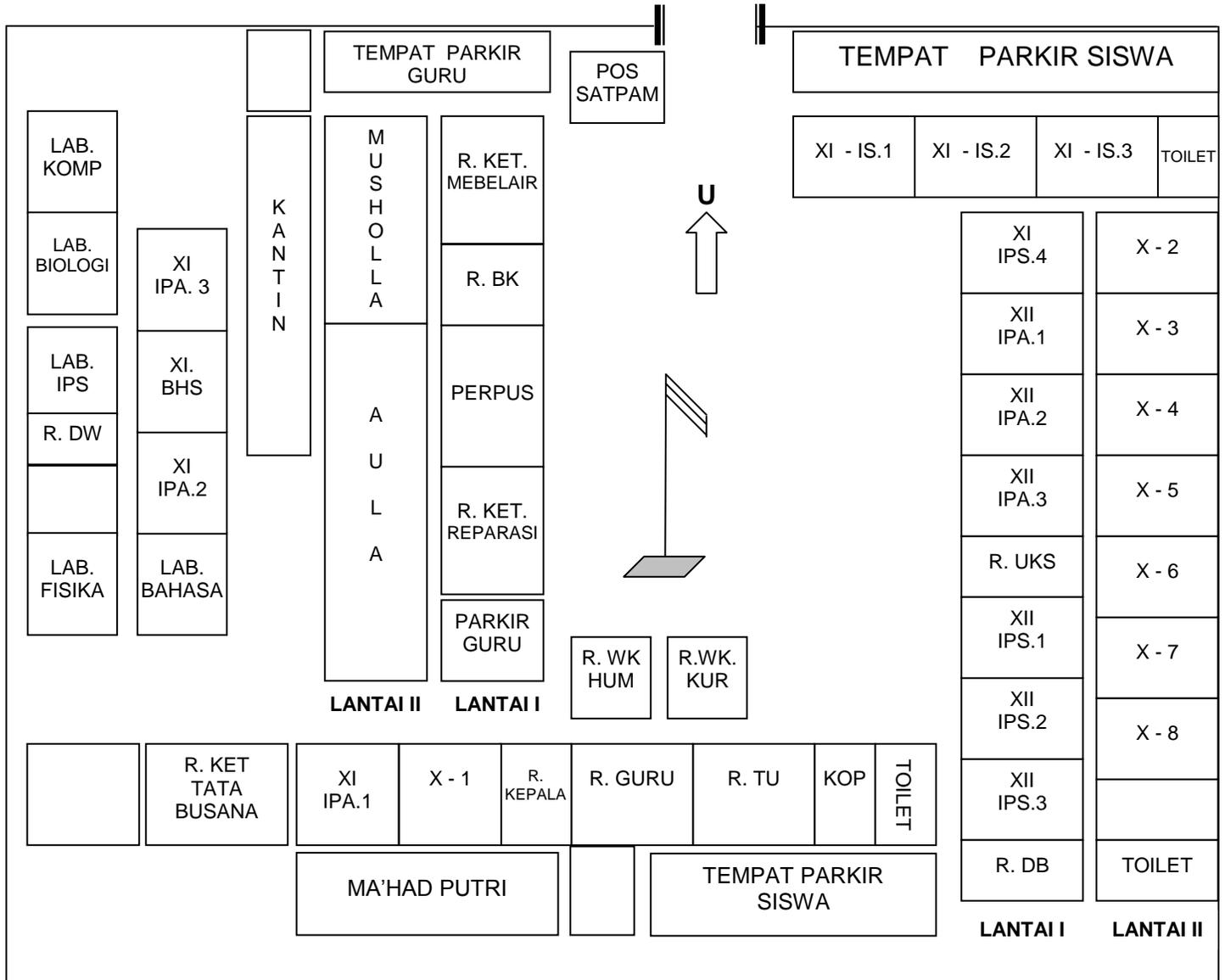
13. Data Prestasi Non Akademik mulai tahun 2006 s.d. 2010

No	Prestasi Lomba	Tingkat	Tahun	Penyelenggara
1	Juara Harapan I Turnamen Bola Voly	Kabupaten	2006	SMA Assa'adah Bungah Gresik
2	Juara I Kategori Cak dan Yuk Persahabatan	Kabupaten	2006	Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik
3	Juara I Lomba Kirap Drumband	Kabupaten	2006	PEMDA Kabupaten Gresik
4	Juara I Paramananda Mayoret Terbaik	Kabupaten	2006	PEMDA Kabupaten Gresik
5	Juara I Lomba Bola Volly	Nasional	2006	MENPORA
6	Juara II Lomba PMR	Propinsi	2007	SMANSA Lamongan

7	Juara II MTQ Cabang Tilawah Putri Remaja	Kecamatan	2007	Kecamatan Bungah
8	Juara II MTQ Cabang Kaligrafi Khot Dekorasi	Kecamatan	2007	Kecamatan Bungah
9	Juara II MTQ Cabang Sarhil Qur'an	Kecamatan	2007	Kecamatan Bungah
10	Juara I PMR (Ekspedisi Pertolongan Pertama) tingkat Wira	Gerbang Kertasusila	2007	PMR Propinsi
11	Juara I PMR Cerdas Cermat Tingkat Wira	Gerbang Kertasusila	2007	PMR Propinsi
12	Juara III PMR Kebersihan dan Kerapihan Tenda Tingkat Wira	Gerbang Kertasusila	2007	PMR Propinsi
13	Juara III MTQ Cabang Sharkhil Qur'an	Kabupaten	2007	Departemen Agama Kabupaten Gresik
14	Juara II Bola Volly	Propinsi	2007	SMANSA Gresik
15	Juara I Gerak Jalan Tradisional Putri	Kecamatan	2007	Kecamatan Bungah
16	Juara Harapan I Pramuka	Propinsi	2007	Kwartir Daerah Jawa Timur
17	Juara III Lomba Kebersihan Kantor	Kabupaten	2008	Departemen Agama Kabupaten Gresik
18	Juara I Eksebisi Pertolongan Pertama Tingkat Wira	Gerbang kertasusila	2008	KSR PMI Unit UMG
19	Juara II Dapur Umum Tingkat Wira	Gerbang kertasusila	2008	KSR PMI Unit UMG
20	Juara III Penyuluhan Remaja Tingkat Wira	Gerbang kertasusila	2008	KSR PMI Unit UMG

21	Juara I Kebersihan dan Kerapihan Tingkat Wira	Gerbang kertasusila	2008	KSR PMI Unit UMG
22	Juara II Eksepsi Pertolongan Pertama Tingkat Wira	Gerbang kertasusila	2009	KSR PMI Unit UMG
23	Juara II Penyuluhan Remaja Tingkat Wira	Gerbang kertasusila	2009	KSR PMI Unit UMG
24	Juara III Pertolongan pertama Tingkat Wira	Gerbang kertasusila	2009	KSR PMI Unit UMG
25	Juara III Duta PMR Wira Lomba Tingkat Wira	Gerbang kertasusila	2008	KSR PMI Unit UMG
26	Juara I Guru Berprestasi	Kabupaten	2009	DEPAG Gresik
27	Juara Harapan II Lomba Atletik Lari 1500 m	Propinsi	2009	KANWIL Jawa Timur
28	Juara III Lomba Kadarkum	Kabupaten	2009	Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik
29	Juara I Lomba Yel-Yel Kadarkum	Kabupaten	2009	Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik
30	Juara Harapan III Lomba Paduan Suara	Kabupaten	2009	Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik
31	Juara I Lomba Penyuluhan Keluarga Sakinah	Kabupaten	2010	DEPAG Gresik
32	Juara I Mars Darma Wanita	Kabupaten	2010	DEPAG Gresik

DENAH MADRASAH ALIYAH NEGERI GRESIK 1









LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Informan : Kepala Madrasah

Nama : Drs. H. Anshori, M.Pd.I

Tanggal : 09 Agustus 2012

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ?	Kalau menurut saya untuk pelaksanaan suasana religius di MAN ini yang pertama adalah pakaiannya, cara berpakaian warga MAN ini sudah laumayan rapi. Kemudian yang kedua salam dan berjabat tangan ketika mau masuk ke sekolah. Ketiga, sebelum memulai pelajaran semua siswa dan guru masuk kelas masing-masing, setelah itu semuanya membaca doa dan diteruskan membaca Al-Quran, ketika pulang juga semuanya membaca doa. Keempat, melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Lalu, untuk suasananya ya....ya seperti ini. Penggambaran tentang religius itu kan relatif mbak. Kalau Aliyah seperti ini ya sudah menuju religiusitas yang standar. Kalau saya lebih mengarah kepada lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan indah itu sudah cukup menunjukkan suasana religius. Penanaman kasih sayang terhadap lingkungan dan sesamanya itu sudah merupakan suasana religius yang nampak. Bisa dilihat melalui penataan ruang yang teratur, tembok-tembok yang bersih, dan kita juga memfasilitasi dengan adanya cleaning service. Seperti itu, juga sudah

		<p>termasuk suasana religius yang ada di MAN ini. Mungkin bagi kebanyakan orang berpendapat bahwa suasana religius itu yang berkaitan dengan amalan-amalan yang ritual, tapi bagi saya penampilan sekolah yang baik juga termasuk dalam suasana religius. Jadi bagi saya, melalui tampilan lingkungan dan warga sekolah yang baik menunjukkan adanya suasana religius di dalamnya.</p>
2.	<p>Apa upaya madrasah dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa melalui penciptaan suasana religius ?</p>	<p>Akhlaq yang mulia itu kan watak yang terimplementasi dan itu bisa terwujud melalui tampilan siswa. Karena akhlaq yang paling nyata adalah akhlaq terhadap sesama manusia dan lingkungan. Kalau saya melihat indikator yang nyata dari akhlaq yang mulia itu ya dari segi tampilan fisik sekolah dan warga sekolahnya. Bahkan sekarang ini persepsi masyarakat sekitar tentang MAN sudah mulai bagus daripada yang sebelumnya. Sehingga MAN lebih memilih memperbaiki penampilannya sekolah dan warganya. Karena dari tampilan itulah menunjukkan akhlaq seseorang.</p>
3.	<p>Seberapa besar peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?</p>	<p>Pengaruhnya itu signifikan. Sekarang ini, penilaian dari masyarakat tentang anak-anak MAN itu sudah baik. Bahkan selama 2 tahun ini sudah tidak ada lagi tampilan anak-anak yang ugal-ugalan, tidak ada lagi anak-anak yang corat-coret di sana-sini ketika pengumuman kelulusan UNAS. Semua itu sudah tidak ada lagi sekarang. Yang namanya akhlaq itu kan ukurannya apa yang dilihat dari masyarakat. Kalau menurut pendapat</p>

		<p>masyarakat anak-anak MAN masih ada yang bikin keributan, suka ugalkan, maka itu menunjukkan akhlaq yang diajarkan di sekolah belum berhasil sepenuhnya. Tapi di MAN ini untuk sekarang ini, penilaian dari masyarakat sendiri sudah bagus, bahkan pendaftaran siswa baru belum dibuka, peminat MAN sudah mulai banyak. Dilihat dari situ kan berarti citra MAN ini sudah mulai membaik, karena tidak mungkin orang tua percaya kepada sebuah sekolah, kalau sekolah itu tidak memiliki citra dan tampilan yang baik menurut masyarakat sekitarnya.</p>
4.	<p>Bagaimana peran bapak sebagai Kepala Madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?</p>	<p>Kepala sekolah itu kan seorang pemimpin yang berperan sebagai konseptor. Artinya ketika kepala sekolah memiliki beberapa konsep baru disusun dulu yang kemudian disampaikan kepada anggotanya. Kedua, sebagai motivator, ya memotivasi semua warga madrasah untuk disiplin, tertib, saling membantu dalam menjaga lingkungan, berpenampilan yang baik. Cara memotivasinya ya dengan memberi contoh dan menjadi teladan bagi mereka. Kalau saya memang lebih kesitu penekanannya. Kemudian sebagai evaluator, dimana saya mengajak para anggota untuk ya sharing-sharing ada masukan-masukan apa tentang madrasah atau juga untuk perkembangan madrasah bisa menjadi lebih baik lagi. Yang namanya pemimpin kan tidak ada artinya kalau tidak ada rakyat.</p>
5.	<p>Apakah suasana religius di</p>	<p>Insyallah begitu.</p>

	MAN Gresik sekarang ini sudah bisa dikatakan berkembang pak ?	
6.	Bagaimana keadaan komitmen warga madrasah, baik Kepala Madrasah, guru, karyawan maupun siswa ?	Sama, semua sama.
7.	Bagaimana keadaan hubungan madrasah dengan masyarakat sekitar ?	Baik.
8.	Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi kepala madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?	Faktor-faktor penghalangnya ya kesadaran warga madrasah khususnya siswa untuk berubah menjadi pribadi yang berakhlaq mulia melalui penampilan. Kedua bisa menjaga komitmen dengan sekolah. Bahkan sekarang itu mulai ada peraturan kalau siswa dilarang membawa tipe-x karena ditakutkan akan merusak fasilitas dengan benda itu. Penerapan, pengamalan, dan pembiasaan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan itu kan penting. Ketiga kondisi warga madrasah yang belum siap menerima perubahan. Keempat kondisi lingkungan keluarga siswa yang berbeda.
9.	Apa harapan bapak ke depan untuk MAN dalam penciptaan suasana religius ini ?	Penciptaan suasana religius itu merupakan instrumen untuk menjadikan warga madrasah ini memiliki akhlaq yang mulia. Jadi, bagi saya untuk menciptakan siswa yang berakhlaq mulia tidak hanya dari amalan yang ritual saja. Akan tetapi, penampilan sekolah dan madrasah sendiri juga penting untuk dikembangkan, karena dari penampilan sendiri sudah mencerminkan akhlaq seseorang, sehingga di sini yang diutamakan

		<p>adalah aspek kedisiplinan. Warga madrasah bisa tampil disiplin dalam performan, disiplin waktu, disiplin belajar itu yang paling penting. Tidak ada lagi berita-berita negatif dari siswa yang terdengar di luar sana, itu yang butuh untuk terus dibina dan diperbaiki serta dikembangkan dalam penciptaan suasana religius. Jadi, kalau harapan saya MAN ini bisa tampil tertib dan disiplin baik dari warga sekolah maupun lingkungan sekolahnya. Karena tampilan sekolah dan warganya merupakan hal yang diutamakan dan mencerminkan perilaku serta akhlaqnya.</p>
--	--	---

HASIL WAWANCARA

Informan : Waka Kurikulum

Nama : Dra. Hj. S. Aminatuz Zaliqoh

Tanggal : 04 Agustus 2012

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ?	Berkaitan dengan itu, mbak bisa langsung wawancara dengan Waka Keagamaan, Pembina Keagamaan, atau Kepala lab.Keagamaan. Kalau untuk ini saya hanya sebagai penunjang saja. Maksudnya misalnya mbak membutuhkan data-data yang berkaitan dengan kurikulum, seperti itu.
2.	Bagaimana pelaksanaan suasana religius melalui pengembangan agama di ma'had bu ?	ma'had itu dg sekolah. Programnya sendiri tapi dalam satu atap. Adanya ma'had karena adanya sekolah. Maka kegiatan2 di ma'had harus menyesuaikan dg kegiatan sekolah. Kalau tahun lalu ada kegiatan ma'had yang menunjang sekolah, ya kayak

		<p>bimbingan mata pelajaran² untuk UNAS gitu, tapi setelah di evaluasi kegiatan itu kurang efektif karena kompleksitas anak yang dibimbing itu berbeda kelas, jadi untuk bimbingan mata pelajaran sekarang dipegang oleh sekolah, sedangkan tuk ma'had fokus dengan kegiatan keagamaan. Untuk pelajarannya sendiri di ma'had ada pelajaran tentang hadits, tafsir, fiqih tapi kitabnya saya tidak hafal, soalnya bukan berasal dari pondok jadi ndak tau. Sistemnya ma'had sendiri masih tetap satu paket, kalau tahun lalu semua anak ma'had dijadikan satu ketika mengaji, tidak ada pengelompokan untuk proses pembelajarannya. Tapi untuk tahun ini mulai ada pengelompokan antara santri baru yang dengan santri yang lama. Kenapa dibedakan? Karena tidak semua santri baru yang masuk ma'had itu berasal dari pesantren, mangkanya kalau dijadikan satu dengan yang lama dan mengikuti pelajaran dari santri yang lama itu dikhawatirkan santri² baru itu dasar ilmu agamanya masih kurang. Sehingga pada tahun ini mulai diklasikalkan yakni kelompok mengaji santri baru kelas X dan kelompok mengaji santri lama kelas XI-XII. Karena pembinaan terhadap pengembangan agamanya juga berbeda, yang anak baru dikhawatirkan tidak semua berasal dari pondok, jadi perlu dibimbing dari dasar, sedangkan yang santri lama ini perlu mendalami pelajaran agama. Jadi kegiatan di ma'had tidak ada lagi yang</p>
--	--	---

		berhubungan dengan pelajaran sekolah.
3.	Bagaimana peran ibu sebagai Waka Kurikulum dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?	<p>kalau penciptaan suasana religius yang ada di bagian kurikulum ini berkaitan dengan KBM dan untuk kurikulum kita di sini mengikuti dari kemenag dan kebetulan sekarang tidak ada penambahan mata pelajaran khusus, hanya saja di sini lebih ditekankan pada muloknya. Muloknya ini diharapkan bisa bermanfaat bagi lingkungan jadi untuk muloknya diambilkan PLH. Untuk kurikulum ke arah keagamaan ya mengikuti dari bidang keagamaan aja. Misalnya, Sholat dhuha secara bergantian, berdoa dan membaca al-quran sebelum memulai pelajaran, sholat dzuhur berjamaah, itu untuk penanaman keagamaan dalam rangka meningkatkan akhlaqul karimah siswa. Secara umum, untuk bagian kurikulum ini mendukung kegiatan dan program yang ada di bagian keagamaan.</p>
4.	Bagaimana dengan program keagamaan yang baru saja diadakan bu?	<p>Baru tahun ini dibuka, dan untuk kurikulumnya sendiri juga mengikuti dari kemenag. Peminatnya pun masih sedikit dan permintaan anak-anak juga sama. Mau masuk program keagamaan asal ada program keterampilan. Akhirnya ya itu tadi terpaksa mengurangi jam mata pelajaran agar bisa ditambahkan program keterampilan dan muloknya itu. Karena diharapkan siswa-siswa yang sekolah di sini itu ya terampil ya agamis. Jadi ya untuk kelas-kelas tertentu yang ada program keterampilannya, terpaksa harus mengorbankan beberapa jam mata</p>

		<p>pelajaran agama, karena mau mengurangi jam mata pelajaran UNAS juga tidak mungkin dan jam mata pelajaran yang umum juga sudah aturan dari pusat, jadi ya mau tidak mau jam mata pelajaran agama yang harus dikorbankan. Untuk program IPA keterampilan yang dikorbankan adalah Fiqih 1 jam dan biologi 1 jam, program IPS keterampilan ubudiyah 1 jam dan sejarah 1 jam, program keagamaan keterampilan ubudiyah 1 jam dan MK 1 jam. Setelah dikurangi seperti itu akhirnya dimasukkan jam mata pelajaran untuk program keterampilan 2 jam, untuk PLH 2 jam. Karena untuk program keterampilan itu keistimewaannya dapat sertifikat dari menteri tenaga kerja.</p>
--	--	---

HASIL WAWANCARA

Informan : Waka Kesiswaan

Nama : Drs. Imam Kurniawan

Tanggal : 09 Agustus 2012

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa program kerja bapak sebagai Waka Kesiswaan yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius di MAN ?	Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7 K (Keamanan, Kebersihan, kedisiplinan, Ketertiban, Kekeluargaan, Kesehatan dan Kerindangan). Memantau dan mengendalikan pelaksanaan tata tertib madrasah. Mengatur dan membina kegiatan Osis. Merencanakan dan melaksanakan program kegiatan ketertiban dan kedisiplinan. Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi kepramukaan, palang merah remaja (PMR), Kelompok Ilmiah

		Ramaja (KIR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Paskibraka, Kesenian dan olah raga prestasi dan ada juga program kegiatan yang Islami seperti Kaligrafi, Qiro'ah, dan Al-Banjari/Qosidah. Membuat laporan kegiatan.
2.	Bagaimana peran bapak sebagai Waka Kesiswaan yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius di MAN ini ?	Yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius : ya memotivasi siswa untuk lebih rajin beribadah dan terus mengembangkan akhlaq yang baik, mengevaluasi, dan juga memberi contoh yang baik kepada siswa dengan bantuan dari bapak-ibu guru maupun karyawan madrasah yang lain, karena saya di sini juga tidak bekerja sendirian.
3.	Bagaimana pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ?	Menurut saya, kalau sekarang ini masih harus dipacu lagi untuk lebih berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Yakni dengan mengarahkan anak-anak untuk bisa menjadikan amal ibadah itu bukan hanya sebagai kewajiban saja, tetapi juga menjadikannya sebagai kebutuhan.
4.	Seberapa besar pengaruh / peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?	Untuk peranannya, saya rasa masih butuh perjuangan yang lebih keras lagi. Karena latar belakang keluarga siswa yang mayoritas adalah TKI. Jadi, kalau tidak ada dukungan dari keluarga juga sulit bagi sekolah untuk mengarahkan anak itu. Soalnya waktu anak-anak di sekolah kan cuma beberapa jam saja, sedangkan di rumah anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak. Kemudian, kondisi di rumah anak-anak yang tidak dikontrol oleh orang tua dikarenakan orang tua yang sedang berada di luar negeri. Hal

		itu menjadikan kita harus bekerja keras dan semaksimal mungkin agar anak-anak bisa tercipta menjadi generasi yang berakhlaq mulia.
5.	Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat bagi Waka Kesiswaan dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik ini sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?	Kalau untuk faktor pendukung untuk anak-anak MAN ini adalah hadiah, ya walaupun hadiah itu berasal dari sekolahan, tapi setidaknya hadiah itu bisa memotivasi anak-anak untuk menjadi lebih baik lagi. Kemudian suasana lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. Dan juga keluarga, orang tua benar-benar mempercayakan kepada pihak sekolah sepenuhnya tentang anak-anak. Jadi walaupun bekerja di luar negeri, orang tua biasanya menitipkan anak-anaknya di pesantren dekat sekolah seperti itu. Untuk penghambatnya ya keadaan lingkungan masyarakat di daerah rumah anak-anak. Ya mungkin itu saja.

HASIL WAWANCARA

Informan : Kepala Bimbingan dan Konseling

Nama : Drs. M.Fudloil

Tanggal : 27 Juli 2012

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ?	Untuk pelaksanaan suasana religius di sekolah ini ya seperti pada umumnya. Bersalaman dengan para guru di depan gerbang sekolah ketika memasuki sekolah, berdoa dan membaca al-quran bersama2 sebelum memulai pelajaran, kalau senin-kamis dan sabtu membaca juz amma, sedangkan jumat membaca surat yaasin. Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, ada PHBI dan PHBN.

2.	Apa program kerja BK kaitannya dengan penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa ?	Kalau yang berkaitan dengan suasana religius program kerja dan peran BK hanya memback-up saja dan mendukung proker yang sudah ada di bidang keagamaan serta kegiatan keagamaan yang diselenggarakannya.
3.	Seberapa besar pengaruh / peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa ?	Sangat berpengaruh, karena banyak juga kasus ketika siswa sebelum masuk MAN ini memiliki akhlak yang buruk, setelah masuk MAN mereka memiliki perkembangan. Salah satu contohnya sempat ada siswi yang sebelum masuk MAN pernah melakukan perbuatan amoral, setelah BK mengetahui permasalahan itu akhirnya dari BK memanggil anak tersebut dan ya istilahnya mengintrogasi secara halus yang kemudian anak itu lama-lama mengakui bahwa dia pernah melakukan perbuatan amoral tersebut berkali-kali sebelum masuk ke MAN. Kemudian dari BK menasehati dan membimbing anak itu tanpa mengeluarkan anak itu dari MAN hingga anak itu lulus dari MAN bahkan ada juga yang sekarang masih kelas 3 MAN
4.	Bagaimana upaya BK dalam mengetahui bahwa seorang siswa memiliki perilaku yang kurang baik ?	ya informan kita itu dari para komite sekolah yang tinggal dekat dengan siswa tersebut, misalnya bertanya ke tetangganya kalau misalnya perilaku kurang baik itu terjadi di luar sekolah, yang kemudian ditindaklanjuti dengan bertanya ke siswanya langsung. Kalau perilaku yang kurang baik itu terjadi di lingkungan sekitar atau di dalam sekolah biasanya kita bertanya kepada teman dekatnya, yang kemudian juga akan segera ditindaklanjuti ke

		anaknya.
5.	Apakah semua permasalahan kenakalan siswa itu terselesaikan pak ?	Alhamdulillah, banyak juga yang terselesaikan. Yang masih sulit untuk dibina itu tentang pergaulan siswa di sekolah. Kan masih banyak antara siswa-siswi kalau di kelas suka bercanda dengan senggol-senggol lawan jenisnya, colek-colek lawan jenisnya gitu juga masih ada. Ya kalau ketahuan ya langsung ditegur. Apalagi pas bulan Puasa kayak gini, kemarin aja pas Saya dan Pak Kepsek sedang keliling, trus kebetulan pak kepsek ngeliat ada anak-anak yang bercanda dengan lawan jenisnya itu aja beliau langsung balik ke tempat itu tadi Cuma untuk menegurnya aja. Ya kalau saya menegurnya ce cukup dengan bilang “wes poso2 gak oleh wareg2”.

HASIL WAWANCARA

Informan : Siswa

Nama : M. Nur Muhibbin, Achmad Alfiansah Chusaini, M. Rofiqul

Umam

Tanggal : 04 Agustus 2012

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ini ?	Pelaksanaan yang religius ya mbak, kalau menurut saya sih masih cukup kurang mbak. Yang pertama bisa dilihat dari kesadaran berjamaahnya masih perlu ditata lagi, cara berpakaianya masih berantakan terutama yang laki-laki, trus kebersihan juga masih kurang. Ya sebenarnya di sini tiap bulannya diadakan lomba kebersihan kelas dan lingkungan sekolah mbak, tapi yang kurang itu adalah kesadaran siswa

		dalam menjaga kebersihan lingkungan mbak. Baru-baru ini aja MAN dapat penghargaan Adiwiyata mbak. Penghargaan untuk program sekolah hijau.
2.	Apa program kerja OSIS yang terkait dengan penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa ?	Dari OSIS itu ada seksi keagamaan mbak ya yang kerjanya itu merencanakan kegiatan sholat berjamaah, tadarrus pagi, kultum. Ya yang membuat jadwalnya seksi keagamaan itu mbak, tujuannya ya untuk mengkondisikan teman-teman biar bisa disiplin dalam menjalankan program kegiatan keagamaan di MAN ini, biar mau giliran gitu mbak.
3.	Bagaimana peran kalian sebagai siswa dan pengurus OSIS terkait dengan penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa ?	Kalau dari OSIS peran kita sebagai teladan mbak, kayak ngasih contoh ke temen-temen gitu. Soalnya seseorang itu mau bergerak kalau ada yang mengawali mbak, jadi ya mesti dari OSIS yang mengawali. Misalnya adzan dan iqomah ketika sholat berjamaah, trus lagi kayak pemateri kultum setiap habis sholat berjamaah. Tapi kemudian kita buat jadwal itu mbak biar disiplin dalam bergiliran. Seperti jadwal sholat dhuha dan pemateri kultum. Sedangkan untuk jadwal muadzin kita belum berani mbak. Untuk tadarrus pagi itu biasanya anak ma'had mbak, karena bacaan Al-Quran banyak yang bagus, jarang telat dan lokasinya juga di dalam lingkungan sekolah, jadi diserahkan ke anak ma'had. Kalau dari segi siswa kita sebagai pelaku dari seluruh kegiatan yang ada di sekolah, baik yang keagamaan maupun non keagamaan.
4.	Apa saja faktor-faktor yang	Untuk faktor-faktor yang menghambat

	<p>mendukung dan menghambat bagi OSIS dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik ini sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?</p>	<p>ketika ada program baru itu ya yang pertama itu kesadaran siswa untuk mengikuti program mbak. Yang kedua itu dukungan dari guru. Maksudnya itu begini mbak, kadang ada guru yang sangat semangat dan antusias sekali dalam mendukung program kita, tapi ada juga guru yang bersikap biasa-biasa saja bahkan kadang sampe tidak terlalu mendukung program kita, lha itu yang menghambat mbak. Misalnya aja ney mbak, ada guru yang begitu tidak suka ketika melihat ada siswa yang berpakaian tidak rapi, trus langsung ditegur sama guru itu. Tapi ada juga mbak yang bersikap biasa-biasa saja ketika ada siswa yang berpakaian tidak rapi. Kemudian satu lagi itu kesadaran gurunya juga mbak. Terkadang guru-guru itu tidak ikut berjamaah bersama siswa mbak kecuali kalau ada jadwalnya. Maksudnya, ketika guru itu dijadwalkan untuk mengawasi siswa-siswa sholat jamaah atau dijadwalkan mengisi materi kultum gitu ya ketika itu saja mbak jamaahnya, tapi kalau tidak jadwal piketnya beliau di musholla ya banyak yang tidak jamaah bersama siswa-siswi mbak. Tapi meskipun seperti itu, ada juga sih guru yang konsisten memberikan teladan untuk tetap berjamaah di musholla sekolah bersama teman-teman itu.</p>
5.	<p>Apa saja ekstra keagamaan dan praktik ibadah yang diikuti siswa MAN Gresik ini ?</p>	<p>Kalau ekstranya ya ada banjari, qiro'ah, qosidah, kaligrafi mbak. Praktik ibadahnya paling ya ngaji, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah ya gitu mbak. Trus biasanya ada perayaan hari besar Islam itu yang</p>

		mesti diikuti, kayak perayaan maulid Nabi kemarin itu mbak.
6.	Dari buku yang saya baca itu menjelaskan bahwa penciptaan suasana religius itu tidak hanya dilihat dari lingkungan dan aktifitas tapi bisa dilihat dari penyampaian materi. Di sini ada atau tidak guru yang mengaitkan materi yang disampaikan dengan ayat Al-Quran ?	Ada kok mbak, guru-guru yang mengaitkan materi pelajarannya dengan ayat Al-Quran, misalnya mata pelajaran geografi, lingkungan, juga sosiologi. Tapi untuk ayatnya pas lupa mbak jadi belum bisa ngasih contohnya.

INSTRUMENT PENELITIAN

PEDOMAN INTERVIEW

(KEPALA SEKOLAH MAN GRESIK)

1. Bagaimana pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ?
2. Apa upaya madrasah dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa melalui penciptaan suasana religius ?
3. Seberapa besar peranan penciptaan suasana religius di MAN Gresik terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?
4. Bagaimana peran bapak sebagai Kepala Madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?
5. Apakah suasana religius di MAN Gresik sekarang ini sudah bisa dikatakan berkembang pak ?
6. Bagaimana keadaan komitmen warga madrasah, baik Kepala Madrasah, guru, karyawan maupun siswa ?
7. Bagaimana keadaan hubungan madrasah dengan masyarakat sekitar ?
8. Apa saja faktor–faktor pendukung dan penghambat bagi kepala madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?

PEDOMAN INTERVIEW

(WAKA KURIKULUM)

1. Bagaimana pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ?
2. Bagaimana pelaksanaan suasana religius melalui pengembangan agama di ma'had bu ?
3. Bagaimana peran ibu sebagai Waka Kurikulum dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?
4. Bagaimana dengan program keagamaan yang baru saja diadakan bu?

PEDOMAN INTERVIEW

(WAKA KESISWAAN)

1. Apa program kerja bapak sebagai Waka Kesiswaan yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius di MAN ?
2. Bagaimana peran bapak sebagai Waka Kesiswaan yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius di MAN ini ?
3. Bagaimana pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ?
4. Seberapa besar pengaruh / peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?
5. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat bagi Waka Kesiswaan dalam penciptaan suasana religius di MAN ini sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?

PEDOMAN INTERVIEW

(KEPALA BIMBINGAN DAN KONSELING)

1. Bagaimana pelaksanaan suasana religius di madrasah ini ?
2. Apa program kerja BK kaitannya dengan penciptaan suasana religius di madrasah sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa ?
3. Seberapa besar pengaruh / peranan penciptaan suasana religius terhadap upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa ?
4. Bagaimana upaya BK dalam mengetahui bahwa seorang siswa memiliki perilaku yang kurang baik ?
5. Apakah semua permasalahan kenakalan siswa itu terselesaikan pak ?

PEDOMAN INTERVIEW

(SISWA)

1. Bagaimana pelaksanaan suasana religius di MAN Gresik ini ?
2. Apa program kerja OSIS yang terkait dengan penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa ?

3. Bagaimana peran kalian sebagai siswa dan pengurus OSIS terkait dengan penciptaan suasana religius di MAN Gresik sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa ?
4. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat bagi OSIS dalam penciptaan suasana religius di MAN Gresik ini sebagai upaya meningkatkan akhlaqul karimah siswa ?
5. Apa saja ekstra keagamaan dan praktik ibadah yang diikuti siswa MAN Gresik ini ?
6. Dari buku yang saya baca itu menjelaskan bahwa penciptaan suasana religius itu tidak hanya dilihat dari lingkungan dan aktifitas tapi bisa dilihat dari penyampaian materi. Di sini ada atau tidak guru yang mengaitkan materi yang disampaikan dengan ayat Al-Quran ?

**LAPORAN PROGRAM KERJA BIDANG KEAGAMAAN
OSIS MAN GRESIK 2011-2012**

NO	Nama Kegiatan	Tempat	Waktu Pelaksanaan	Sasaran	KT
1.	Adzan dan iqomah sebelum sholat berjamaah	Mushola Al-Hikmah	Pada saat akan melaksanakan sholat dzuhur.	Siswa-siswi MAN Gresik	T
2.	Tadarus pagi	Di kelas masing-masing	Dilaksanakan pada setiap pagi hari setelah bel masuk kelas atau sebelum dimulainya aktifitas belajar mengajar dan dilaksanakan di kelas masing-masing.	Siswa-siswi MAN Gresik	T
3.	Kultum setelah sholat berjamaah	Mushola Al-Hikmah	Setelah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.	Siswa-siswi MAN Gresik	T
4.	Dana sosial	MAN Gresik	Apabila ada siswa/siswi yang tertimpa musibah.	Siswa-siswi MAN Gresik	T
5.	Maulid Nabi Muhammad SAW	Aula Ulul Albab	Dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2012.	Siswa-siswi MAN Gresik	T
6.	Isro' Mi'roj	Aula Ulul Albab	Bulan Juni 2012.	Siswa-siswi MAN Gresik	TT
7.	Pembagian zakat	Unit Kesehatan Siswa (UKS)	Tanggal 11 Agustus 2012	Warga MAN Gresik dan tetangga	BT
8.	Hari Raya Idul Adha	MAN Gresik	Tanggal 26 Oktober 2012	Siswa-siswi MAN Gresik	BT
9.	Hari Raya Idul Fitri (Halal Bi Halal)	MAN Gresik	Tanggal 27 Agustus 2012	Siswa-siswi MAN Gresik	BT

PILIHAN KEGIATAN

PENGEMBANGAN DIRI (EKSTRA KURIKULER)

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Gresik dalam membimbing dan mengantarkan anak didik untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh setiap anak didiknya menyediakan beberapa kegiatan pengembangan diri. Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa kegiatan pengembangan diri adalah wajib diikuti oleh setiap anak didik. Sebagai laporan maka wali kelas akan memasukkan nilai setiap pengembangan diri pada raport setiap akhir semester.

Jenis-jenis pengembangan diri sebagai berikut :

NO	NAMA KEGIATAN	PELAKSANAAN		PELATIH
		HARI	JAM	
1.	Jurnalistik	Jumat	13.00	Bpk Syaikh Busiri
2.	Kaligrafi	Sabtu	13.30	Ibu Nur Hamidah
3.	Teater	Selasa	13.30	Bpk Dzunnur Ain
4.	Bola Voly Putri	Kamis	15.00	Bpk Mahinuddin
5.	Bola Voly Putra	Rabu	15.00	Bpk Ali Hasan
6.	Futsal	Jumat	15.00	Bpk Harvey
7.	Basket	Kamis	15.30	Bpk Raditya
8.	Qiro'ah	Rabu	13.30	Bpk As'ad
9.	Pecinta Alam	Sabtu	13.30	Bpk Zahid
10.	Pramuka	Sabtu	13.30	Bpk Khusaini
11.	Karya Ilmiah Remaja	Sabtu	13.30	Ibu Lilik Supriyatin
12.	Al Banjari / Qosidah	Kamis	13.30	Bpk Hakim
13.	Band	Rabu	13.30	Bpk Hakim
14.	Bela Diri	Sabtu	13.30	Bpk Arif
15.	Palang Merah Remaja	Sabtu	13.30	Bpk Agus Sahrul
16.	Drum Band	Sabtu	13.30	Bpk Nadhor
17.	Paskibra	Jumat	13.00	Polsek Bungah

Catatan :

Untuk kelas XII diharap tidak memilih kegiatan ekstra pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis karena berbenturan dengan kegiatan bimbingan ujian nasional.

Gambar 5.1
STRUKTUR ORGANISASI MAN GRESIK 1

